

# VIRAL POLISI

## DI MEDIA SOSIAL

ANTARA FAKTA DAN KONTROL SOSIAL

Seorang polisi sejatinya tidak hanya bekerja dengan otot. Satjipto Rahardjo, guru besar emeritus dalam bidang hukum, menjelaskan seorang polisi ideal juga bekerja dengan otak dan hati nurani. Buku ini secara singkat mengungkapkan beberapa peristiwa yang menggambarkan sosok sebagian polisi di Indonesia, yang bekerja dengan otot, otak, dan hati nurani. Perbuatan mereka juga menegaskan polisi yang profesional, modern, dan terpercaya (promoter), saat menjalankan tugas yang diberikan pimpinan.

Secara keseluruhan buku ini menyampaikan 16 kisah yang sempat menjadi viral di media sosial. Pada setiap kisah, penulis menyertakan uraian tinjauan peristiwa yang menjelaskan kepada pembaca, bagaimana polisi dalam peristiwa viral tersebut benar-benar menjalankan tugasnya dengan menggunakan otot, otak, dan hati nurani. Selain itu, ada tinjauan kronologi yang menguraikan kronologi dari kejadian viral tersebut, sehingga pembaca memperoleh gambaran dari masing-masing peristiwa.

VIRAL POLISI DI MEDIA SOSIAL  
ANTARA FAKTA DAN KONTROL SOSIAL

Dr. Edi Saputra Hasibuan, S.H., M.H.



# VIRAL POLISI

## DI MEDIA SOSIAL

ANTARA FAKTA DAN KONTROL SOSIAL



Dr. Edi Saputra Hasibuan, S.H., M.H.

**RajaGrafindo Persada**  
PT RAJAGRAFINDO PERSADA  
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112  
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956  
Telp 021-84311162  
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id  
www.rajagrafindo.co.id

**MURAI KENCANA**  
DIVISI BUKU UMUM POPULER  
HUKUM



9 786021 288641  
Harga P. Jawa Rp65.000,-

# **VIRALPOLISI**

**DI MEDIA SOSIAL**  
**ANTARA FAKTA DAN KONTROL SOSIAL**





# **VIRALPOLISI**

## **DI MEDIA SOSIAL**

**ANTARA FAKTA DAN KONTROL SOSIAL**

Dr. Edi Saputra Hasibuan, S.H., M.H.



MURAI KENCANA  
Divisi Buku Umum Populer  
PT RajaGrafindo Persada  
D E P O K

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Edi Saputra Hasibuan

Viral Polisi di Media Sosial Antara Fakta dan Kontrol Sosial/Edi Saputra Hasibuan  
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Murai Kencana, 2020.

xiv, 150 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 147

ISBN 978-602-1288-64-1

1. Polisi. I. Judul. II. Tim Raja Grafindo Persada.

363.2

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2020. 0108 KENCANA**

**Edi Saputra Hasibuan**

**VIRAL POLISI DI MEDIA SOSIAL ANTARA FAKTA DAN KONTROL SOSIAL**

Cetakan ke-1, Agustus 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Tim RGP

Copyeditor : Risty Mirsawati

Setter : Khoirul Umam

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

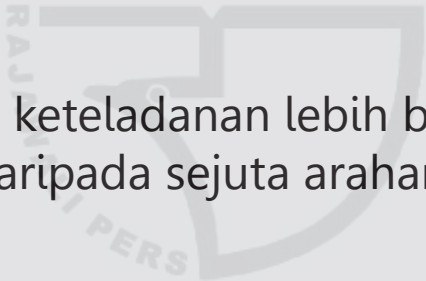
Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



“Satu keteladanan lebih berarti  
daripada sejuta arahan”





## Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### KATA SAMBUTAN

**A**presiasi yang tinggi atas terbitnya buku *Viral Polisi di Media Sosial: Antara Fakta dan Kontrol Sosial*, yang ditulis saudara Edi Saputra Hasibuan. Saya mengenal Edi Hasibuan, nama panggilan dari Edi Saputra Hasibuan, mengingat yang bersangkutan adalah Dosen Tetap pada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sejak tahun 2019 mengajar Ilmu Hukum dan Hukum Kepolisian.

Saya mengetahui Edi Hasibuan sering menjadi narasumber yang berkaitan dengan kinerja Polri di berbagai media, baik itu *online*, surat kabar, maupun radio. Tentu, saya bangga melihat banyak pengajar di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berkiprah di tengah masyarakat.

Setelah membaca buku ini, saya melihat Edi Hasibuan telah merangkum berbagai kisah inspiratif polisi yang baik dan kinerjanya banyak diapresiasi, hingga beritanya viral di berbagai media sosial. Kisah-kisah polisi inspiratif ini akan melahirkan bhayangkara-bhayangkara hebat, menuju polisi yang profesional, modern, dan terpercaya.

Pada bagian yang lain bahwa dalam penelitian ilmiah yang dilakukan di kampus, saya melihat pelayanan Polri





semakin baik dan kinerjanya banyak dipuji serta dibanggakan masyarakat. Saya berharap semoga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Polri terus semakin meningkat.

Pada akhirnya, saya sampaikan selamat kepada Saudara Edi Hasibuan. Semoga buku *Viral Polisi di Media Sosial: Antara Fakta dan Kontrol Sosial* ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, serta menginspirasi dan memotivasi khususnya bagi anggota Polri dalam pengabdianya kepada bangsa dan negara.

Jakarta, 18 Mei 2020

Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya



Dr. Drs. Bambang Karsono, S.H., M.M.

Inspektur Jenderal Polisi





## Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia

# KATA SAMBUTAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Salam sejahtera bagi kita sekalian.



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut baik atas terbitnya buku *Viral Polisi di Media Sosial: Antara Fakta dan Kontrol Sosial*, yang disusun oleh Dr. Edi Saputra Hasibuan, S.H., M.H.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, jarak dan waktu tidak lagi menjadi batasan. Dalam konteks kepolisian, tidak sedikit perilaku anggota Polri yang terekam kamera dan kemudian menjadi berita viral di masyarakat Indonesia. Banyak yang berperilaku baik, namun ada pula yang berperilaku tidak baik, sehingga kontrol sosial pun menjadi sebuah keniscayaan.



Polri sadar bahwa hal tersebut tidak dapat dihindari, sehingga harus disikapi dengan baik. Oleh karena itulah, menjadi sangat penting bahwa menjadi seorang anggota Polri harus senantiasa menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti salah satu pesan dari Presiden Joko Widodo, yaitu: “Polisi bukan sekadar profesi, tetapi juga sebuah jalan untuk mengabdikan.”

Dalam buku ini penulis memuat kisah inspiratif para personel Polri, yang telah menampilkan kinerja baik, serta melebihi panggilan tugas. Buku ini sangat baik dibaca oleh seluruh jajaran Polri dan saya berharap buku ini dapat menjadi inspirasi, serta memberikan motivasi dalam meningkatkan kinerja seluruh jajaran Polri.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada penulis, yang telah menuangkan gagasan dan pemikirannya untuk menyusun dan menerbitkan buku ini. Demikian sambutan dari saya, semoga Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa memberikan perlindungan, bimbingan, dan kekuatan kepada kita dalam melanjutkan pengabdian terbaik kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekian dan terima kasih,

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



# PRAKATA

**S**aat Indonesia dan dunia mengalami musibah pandemi Covid-19, semua masyarakat berdiam diri di rumah. Ketika itulah banyak ide dan gagasan muncul, sebagai cara mengisi waktu di rumah. Tak terkecuali bagi penulis.

Salah satunya adalah keinginan menuliskan buku. Temanya tentang kinerja polisi yang viral dan jadi sorotan masyarakat. Viral bukan karena kinerja yang buruk, tetapi karena kinerja baik dan banyak dipuji masyarakat.

Bagi penulis tentu saja ini menarik. Biasanya masyarakat terutama mereka yang disebut warganet, cenderung memviralkan kinerja buruk polisi. Maka ketika kinerja baik polisi yang diviralkan, tentu ada maksud, sehingga menarik untuk ditelaah. Ini sesuai dengan pengalaman penulis, yang selama bertahun-tahun banyak menyoroti dan memberikan penghargaan terhadap polisi yang kinerjanya diapresiasi masyarakat.

Walaupun beritanya viral dan sudah pernah bermunculan di berbagai media sosial, penulis menyadari, ternyata tidak mudah untuk menuliskan dalam sebuah buku. Tidak cukup hanya dengan menceritakan ulang peristiwa yang terjadi dalam Tinjauan Kronologis. Harus ada nilai tambah bagi pembaca tentang berbagai sisi, termasuk aspek hukum dan peraturan terkait, yang ditampilkan dalam uraian Tinjauan Peristiwa.



Buku ini merupakan buku ketiga dari penulis. Buku pertama adalah *Dari Balik TKP*, berisi kiat-kiat menjadi wartawan peliput di kepolisian. Buku kedua adalah *Pengawasan Kopolnas terhadap Kasus-Kasus Menonjol*, yang isinya merupakan kumpulan kasus yang pernah ditangani Kopolnas saat penulis menjadi Komisioner Kopolnas.

Dari berbagai berita yang bisa dikumpulkan dan disajikan dalam buku ini, penulis merasa bangga melihat kinerja Polri semakin baik dan banyak diapresiasi publik. Hal ini tampak dari hampir setiap pekan selalu ada berita viral kinerja baik polisi di media sosial, dari berbagai daerah di Indonesia.

Tentu saja hal ini sangat menggembirakan, karena dapat menjadi keteladanan bagi semua anggota Polri. Penulis yakin, satu keteladanan lebih berarti daripada sejuta arahan. Ini pula yang menjadi maksud dari terbitnya buku ini.

Kita berharap, ke depan akan terus bermunculan polisi-polisi hebat, yang berkinerja profesional, modern, dan terpercaya (promoter) sebagaimana program Kapolri Jenderal Pol. Tito Karnavian, yang dilanjutkan dengan Program Penguatan Promoter Kapolri Jenderal Pol. Idham Azis.

Tentu saja kita memahami, belum semua polisi mampu menunjukkan kinerja baik. Namun, berita viral kinerja baik polisi, menyadarkan kita bahwa kinerja polisi dari waktu ke waktu semakin baik. Polisi semakin mendapat hati di masyarakat. Semoga buku ini akan menjadi bahan inspiratif bagi seluruh jajaran Polri.

Jakarta, 18 Mei 2020

Edi Saputra Hasibuan



# DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN</b>	
Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	vii
<b>KATA SAMBUTAN</b>	
Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia	ix
<b>PRAKATA</b>	xi
<b>DAFTAR ISI</b>	xiii
<b>BAGIAN 1</b>	
<b>POLITIK DAN PEMILU</b>	1
Cegah Aksi 22 Mei dengan Video Komedi <i>Bripka Herman Hadi Basuki</i>	3
Tragedi Atas Nama Demokrasi <i>Ipda Anumerta Erwin Yudha Wildani</i>	13
Di Antara Dua Amanah <i>Brigadir Teuku Murizal Saputra</i>	23
Seruan Damai untuk Seteru Dua Kubu <i>Kombes Armaini</i>	33
Tembus Hutan Gendong Kotak Suara <i>Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten</i>	41
Kampanye Lawan Hoaks Lewat Lagu <i>Polres Karawang</i>	49



<b>BAGIAN 2</b>	<b>LALU LINTAS</b>	<b>57</b>
	“Spiderman dari Cicendo”, Aksi Demi Cegah Kecelakaan <i>Brigadir Nathan</i>	59
	Tetap Tenang Meski Pelanggar Meradang <i>Bripka Oky Ranto Hipa Wardana</i>	67
	Ambulans Dahulu Presiden Kemudian <i>Satlantas Polresta Surakarta</i>	75
	Ambulans Motor Terobos Kemacetan <i>dr. Nani Yulia</i>	83
<b>BAGIAN 3</b>	<b>KEMANUSIAAN</b>	<b>93</b>
	Makamkan Jenazah Telantar Pasien Covid-19 <i>Bripka Jerry Tumundo</i>	95
	Imam Salat dari Balik Jeruji <i>Bripda Asep Jafar Sidik</i>	105
	Gendong Korban Serangan Jantung <i>Bripka Sigit Prabowo</i>	113
	“Diplomasi Budaya” untuk Warga Wuhan <i>Bripka Hansmadi Simangunsong</i>	121
	Bidan Dadakan di Pinggir Jalan <i>Ipda BJ Handoko</i>	129
	Bersimpuh Demi Selamatkan Jiwa Orang Lain <i>Kompol Akbar Andi Malloroang</i>	137
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>147</b>
	<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>149</b>



# BAGIAN 1

---

Cegah Aksi 22 Mei dengan Video Komedi

**TRAGEDI ATAS Nama Demokrasi**  
Tembus Hutan Gendong Kotak Suara

**POLITIK  
&  
PEMILU**

Di Antara Dua Amanah

Kampanye Lawan Hoaks Lewat Lagu

Seruan Damai untuk Seteru Dua Kubu

---





## **Cegah Aksi 22 Mei dengan Video Komed**



Bripka Herman Hadi Basuki, menerima penghargaan dari Kadiv Humas Polri Irjen Pol. Mohammad Iqbal, sebagai pemenang lomba vlog kategori TNI-Polri.

*(Foto: Istimewa/Divisi Humas Polri)*

### **Tinjauan Peristiwa**

**R**ivalitas politik pada pemilihan umum presiden (pilpres) tahun 2019 sangat terasa. Bahkan ketika penghitungan suara di Komisi Pemilihan Umum (KPU), pendukung salah satu pasangan calon presiden (capres) merencanakan aksi menyatakan penolakan hasil penghitungan suara pilpres. Aksi akan digelar 22 Mei 2019 di Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), Jakarta.



Ajakan untuk turut serta aksi yang kemudian dikenal sebagai “Aksi 22 Mei”, beredar luas melalui pemberitaan di media massa utama maupun media sosial. Hal ini disikapi Kepolisian Negara RI (Polri) dengan melakukan imbauan untuk mencegah kedatangan massa ke Ibukota, baik melalui sosialisasi di media sosial sampai pendekatan persuasif di lapangan.

Salah satu bentuk sosialisasi yang menjadi viral adalah video pendek karya Brigadir Polisi Kepala (Bripka) Herman Hadi Basuki, anggota Subbagian Humas Polres Purworejo, Jawa Tengah. Video yang menghadirkan tokoh Pak Bhabin disukai warganet dan ditonton ribuan kali, bahkan dibagikan ulang ke berbagai platform media sosial.

Video berdurasi tiga menit ini dinilai sukses menyampaikan pesan agar masyarakat tidak datang ke Jakarta pada 22 Mei 2019. Ini menunjukkan pilihan tepat Subbagian Humas Polres Purworejo, menjadikan film sebagai media sosialisasi. Film, menurut pakar komunikasi Profesor Onong U. Effendy, adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga penerangan dan pendidikan.

Pilihan pada media film dan materi video yang ringan hingga mudah dicerna, juga menunjukkan kecerdasan Subbagian Humas Polres Purworejo menerjemahkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI No. 16 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelayanan Informasi Publik di Lingkungan Kepolisian Negara RI. Dalam Pasal 13 ayat (2) disebutkan, *“Kewajiban mengumumkan informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan dipahami oleh masyarakat melalui berbagai media komunikasi yang tersedia”*.

Humas dan kehumasan memang menjadi bagian penting dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan tugas pokok dan



fungsi Polri. Strategisnya peran humas dan kehumasan disadari pimpinan Polri, terlebih pada era teknologi informasi dan keterbukaan informasi. Kapolri Jenderal Polisi Drs. Idham Azis bahkan berencana mengembangkan Divisi Humas menjadi Badan Humas, yang nanti dipimpin Komisariss Jenderal. Pengembangan ini seiring keinginan pimpinan Polri agar Humas Polri tidak hanya sebagai juru bicara kepolisian, tetapi juga bisa mengelola keterlibatan media dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas).

Hal lain yang bisa menjadi pembelajaran dari viralnya video garapan Bripka Herman Hadi Basuki, adalah ketekunannya untuk terus belajar sesuai penugasan yang diberikan pimpinan Polri. Sebelum di Subbagian Humas Polres Purworejo, ia bertugas di Satlantas sampai dengan tahun 2016 dan pernah juga ditugaskan sebagai Bhabinkamtiblas.

Ketika ditugaskan di Subbagian Humas, Bripka Herman Hadi Basuki langsung menyesuaikan diri dengan mempelajari segala hal berkaitan dengan humas dan kehumasan. Kepandaian membuat video diperoleh dengan belajar sendiri. Ini menjadi contoh nyata bagi personel kepolisian lain, untuk senantiasa menjalani setiap penugasan dengan profesional dan cepat menyesuaikan diri, sehingga mampu memberikan pengabdian terbaik bagi Polri dan masyarakat.

## **Tinjauan Kronologi**

Seorang bocah penggembala kambing duduk di pinggir sawah sambil menangis. Tak berapa lama, datanglah Pak Polisi berbadan kurus, berkendara motor jadul. Pak polisi menyapa anak itu dan bertanya dalam bahasa Jawa, “*Kenopo le?*”

Berikutnya terjadi dialog antara Pak Polisi dengan anak penggembala tersebut. Inti dialog adalah si anak menangis karena ditinggal bapaknya yang bernama Dul Kemit, pergi



dengan kawan-kawannya ke Jakarta. Sang anak ditinggal sendiri bersama ibunya yang sedang sakit.

Mendengar ini, Pak Polisi yang bernama Pak Bhabin, langsung mengajak si anak menyusul bapaknya, “*Buto ijo mangan bantal, ayo gek budal.*”

Tak lupa Pak Bhabin membopong serta kambing bernama Bendot yang digembalakan si anak. Tujuan mereka adalah terminal bus, tempat bapak si anak dan teman-temannya menumpang bus menuju Jakarta. Mereka akan berangkat untuk ikut melakukan aksi unjuk rasa 22 Mei.

Dalam sebuah bus, beberapa lelaki siap berangkat ke Jakarta. Di antara mereka ada Dul Kemit, bapak dari anak penggembala kambing yang tadi menangis. Pak Bhabin yang tiba di terminal bergegas menaiki bus. Ia pun memberikan nasihat kepada Pak Dul Kemit dan teman-temannya, agar tidak berangkat ke Jakarta untuk melakukan aksi unjuk rasa.

Pak Bhabin mengingatkan agar mereka tetap beraktivitas seperti biasa. Mereka yang petani tetap ke sawah, yang tukang rumput tetap cari rumput. Biarkan masalah politik di Jakarta diserahkan kepada wakil-wakil mereka di pusat. Akhirnya, Pak Dul Kemit dan kawan-kawannya membatalkan rencana kepergian mereka ke Jakarta.

Itulah kisah yang menjadi materi tayangan video pendek berjudul “Mencari Nafkah Juga Perjuangan”.

Video yang dibuat Bripka Herman Hadi Basuki, anggota Subbagian Humas Polres Purworejo, Jawa Tengah, bersama rekan-rekannya memang bukan video biasa. Video tersebut adalah video sosialisasi imbauan kapolri agar masyarakat tak pergi berbondong-bondong ke Jakarta terkait rencana “Aksi 22 Mei” di Kantor Bawaslu.

Pada saat itu, suhu politik nasional pascapilpres tetap memanas. Rivalitas antarpendukung pasangan capres tak



mereda, meski pencoblosan telah lama usai dan KPU merilis hasil penghitungan suara. Bahkan massa pendukung salah satu capres berniat melakukan aksi unjuk rasa di Bawaslu pada 22 Mei 2019. Mereka menolak hasil rekapitulasi penghitungan suara oleh KPU dan mendesak Bawaslu menindaklanjuti laporan dugaan kecurangan.

Polri pun mengeluarkan imbauan agar massa tidak datang ke Jakarta. Berbagai bentuk sosialisasi dilakukan jajaran kepolisian di seluruh Indonesia, agar imbauan tersebut dipatuhi.

Polres Purworejo juga melakukan sosialisasi. Ide digagas Bripka Herman Hadi Basuki, dengan membuat video singkat dalam bentuk komedi yang akan diunggah ke media sosial. Video dipilih karena termasuk salah satu media komunikasi berbentuk film, yang punya keunggulan dibanding media sosialisasi lain. Sementara komedi dipilih karena relatif disukai oleh semua golongan karena ringan, lucu, dan selalu berakhir bahagia (*happy ending*).

Bripka Herman Hadi Basuki segera menulis skrip yang diselesaikan dengan singkat. Lelaki kelahiran 1 September 1983 itu menulis skrip pada malam hari dan esok paginya sudah siap untuk memulai syuting bersama dengan personel lain di lingkungan Polres Purworejo.

Hanya saja ia menemui kesulitan saat mencari pemeran anak-anak, hingga akhirnya diputuskan untuk mengajak anak tetangganya yang berperan sebagai bocah penggembala kambing. Pemeran Pak Dul Kemit adalah Bripka Kuku, anggota Satlantas Polres Purworejo. Sementara Kasat Lantas AKP Nyi Ayu Fitria Facha menjadi pemeran “Yu Es Teh”, perempuan pedagang asongan. Ada juga beberapa personel Polres Purworejo yang ikutan sebagai figuran menjadi penumpang bus.



Giliran mencari pemeran Pak Bhabin, tak ada yang bisa memerankan dengan pas. Tokoh Pak Bhabin digambarkan sebagai polisi yang lugu dan dekat dengan masyarakat, lengkap dengan gimik motor jadul Honda C70 serta helm khas model retro. Nama Pak Bhabin merujuk pada fungsi Bhabinkamtibmas, ujung tombak Polri dalam melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.

Ketika rekan-rekannya di kepolisian yang mencoba berperan sebagai tokoh Pak Bhabin, terkesan, karakter sang tokoh sebagai polisi yang lugu dan merakyat seperti konsep yang disiapkan, tak muncul. Akhirnya Bripka Herman Hadi Basuki memutuskan memerankan sendiri tokoh Pak Bhabin.

Syuting pun akhirnya bisa terlaksana, tidak butuh waktu lama. Meski bukan aktor dan aktris profesional, para personel Polres Purworejo tampil apik di hadapan kamera. Seperti konsep awal, video dikemas dalam drama komedi. Percakapan para pemerannya juga menggunakan bahasa Jawa dengan dialek kedu. Dialog ringan dibumbui lelucon dan konyol sehingga diharapkan membuat pesan yang disampaikan mudah dicerna.

Kelar syuting, proses *editing* pun dilakukan. Bripka Herman Hadi Basuki mengerjakan bersama dengan personel lain di Subbagian Humas Polres Purworejo. Hasilnya, tidak kalah ciamik dengan editor profesional. Setelah siap, video pun diunggah ke media sosial.

Bripka Herman Hadi Basuki pertama kali mengunggah video karyanya ke Instagram pribadinya, pada 20 Mei 2019. Tak butuh lama, video segera disukai lebih dari 23.600 akun Instagram dan menjadi viral. Berikutnya, warganet pun banyak yang mengunggah ulang “video Pak Bhabin” ke berbagai format media sosial, sehingga video tersebut tersebar lebih banyak di jagat maya.



Memang unjuk rasa pada 22 Mei 2019 tetap terjadi. Namun, hal tersebut tak mengurangi keberhasilan video garapan Bripka Herman Hadi Basuki dan Polres Purworejo, dalam menyampaikan pesan agar massa tak datang ke Jakarta. Ketika video tersebut menjadi viral, sesungguhnya menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, terutama warganet.

Viral video Pak Bhabin juga direspons positif Polres Purworejo. Kapolres AKBP Indra Kurniawan Mangungsong bahkan memberikan dukungan dan kebebasan pada personelnya di Subbagian Humas untuk terus berkreasi dan melakukan inovasi. Keberadaan Pak Bhabin dan video-video yang digarap Bripka Herman Hadi Basuki bersama rekan-rekannya, dinilai bisa mengangkat citra kepolisian serta menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat.

Restu dari pimpinan menjadikan Bripka Herman Hadi Basuki terus membuat konten video untuk media sosial. Sudah banyak karya yang dihasilkan, semua berupa drama pendek bergenre komedi. Temanya bervariasi dan sarat pesan. Beberapa konten mengedukasi masyarakat perihal imbauan Polri, di antaranya, “Tips Mudik Asyik”, “Teror #Akuorawedi”, dan “Stop Mudik Indonesia Bisa!”.

Drama pendek itu kebanyakan bercirikan suasana perdesaan, dan menghadirkan tokoh Pak Bhabin yang merupakan personel Bhabinkamtibmas. Sebuah analogi dengan tugas dan tanggung jawab personel Bhabinkamtibmas di dunia nyata sebagai ujung tombak Polri dalam melindungi, mengayomi, dan melindungi masyarakat.

Dalam beberapa video yang dibuat dan kemudian banyak disukai warganet, Bripka Herman Hadi Basuki juga menampilkan sosok anggota TNI yang digambarkan sebagai





personel Babinsa. Keakraban Pak Bhabin dengan personel Babinsa TNI, tentu saja menyampaikan pesan dan gambaran kekompakan antara Polri dan TNI.

Dengan keluguan tokoh “Pak Bhabin”, video-video garapan Bripka Herman Hadi Basuki dan rekan-rekan di Subbagian Humas Polres Purworejo, terus mendapat tempat di hati warganet. Setiap garapannya selalu mendapat “like” hingga puluhan ribu akun.

Tidak sedikit pula yang menjadi viral. Bahkan banyak warganet yang menjuluki Pak Bhabin sebagai Bhabinkamtibmas jagat maya. Bersamaan dengan itu ketenaran juga mengikuti Bripka Herman Hadi Basuki. Warga Dusun Demangan, Desa Condongsari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, ini bahkan memiliki 46.600 pengikut di media sosial Instagram.

Ketenaran tak serta-merta membuatnya berkeinginan beralih ke profesi lain. Padahal seandainya ia mau, stasiun-stasiun televisi swasta siap menampung dan membayar mahal ide-ide kreatifnya. Namun, semua tawaran ditolak dan Bripka Herman Hadi Basuki tetap memilih mengabdikan kepada korps bhayangkara.

Meski harus kehilangan kelimpahan materi sebagai selebritas di dunia maya atau selebgram menurut kaum milenial, Bripka Herman Hadi Basuki tak menyesali putusannya. Ia bahkan bersyukur, kreativitasnya mendapat dukungan penuh semua pihak. Bahkan, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo juga memberikan dukungan. Pak Gubernur malah ikutan berperan dalam produksi video pendek bertajuk “Teror #Akuorawedi”.

Pada peringatan Hari Bhayangkara ke-73, Bripka Herman Hadi Basuki menjadi juara pertama lomba vlog kategori TNI-Polri. Sebuah pengakuan dari para pimpinan Polri dan TNI atas ide-ide kreatifnya.



Terbayar sudah segala jerih payahnya dengan berusaha melaksanakan setiap tugas yang diberikan pimpinan Polri. Sebelum bertugas di Subbagian Humas Polres Purworejo, ia sama sekali tak memiliki pengetahuan tentang fotografi, videografi, maupun hal-hal lain terkait bidang tugas humas dan kehumasan. Apalagi sebelumnya ia ditempatkan di Satuan Lalu Lintas dan bertugas di lingkungan Kantor Samsat Kabupaten Purworejo.

Sejak ditugaskan tahun 2016 sebagai operator PLD Subbagian Humas Polres Purworejo, Bripka Herman Hadi Basuki memutuskan belajar autodidak tentang berbagai hal terkait humas dan kehumasan. Hal ini dilakukan agar bisa melaksanakan tugas-tugas dari pimpinan secara maksimal. Ia belajar dari situs video YouTube dan tanpa malu bertanya pada rekan-rekan yang memiliki keahlian. Bahkan pada awal memulai ide kreatifnya, ia membeli sendiri kamera DSLR, dari hasil pinjam uang pada kawan-kawannya.

Ketekunannya menjadi pembelajaran penting bagi personel Polri lain. Bripka Herman Hadi Basuki menunjukkan, sebagai anggota Polri senantiasa siap ditugaskan di mana pun dan segera menyesuaikan diri, sehingga bisa memberikan pengabdian yang terbaik sebagai bhayangkara negara.





**Ipda Anumerta Erwin Yudha Wildani**

## **Tragedi Atas Nama Demokrasi**



Pemakaman Ipda (Anumerta) Erwin Yudha Wildani. (Foto: *Istimewa/*  
<https://binpers.com/>)

### **Tinjauan Peristiwa**

**G**elombang reformasi yang terjadi di negeri ini, mendorong kehidupan demokrasi kian berkembang. Salah satunya dalam hal kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum. Menjelang akhir bulan Oktober



1998, pemerintah menerbitkan Undang-Undang (UU) No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, yang ditandatangani Presiden BJ Habibie.

Sejak itu siapa saja bebas menyampaikan pendapatnya di muka umum. Kepolisian pun harus menyesuaikan diri. Terlebih sesuai Pasal 13 UU tersebut, dinyatakan kegiatan penyampaian pendapat di muka umum tidak perlu mendapatkan izin kepolisian, namun cukup menyampaikan surat pemberitahuan tertulis kepada kepolisian.

Setelah menerima surat pemberitahuan, kepolisian wajib segera memberikan surat tanda terima pemberitahuan. Selanjutnya, kepolisian segera berkoordinasi dengan penanggung jawab kegiatan penyampaian pendapat di muka umum, dan pimpinan instansi/lembaga yang menjadi tujuan penyampaian pendapat, serta mempersiapkan pengamanan tempat, lokasi, dan rute.

Polri terus menyikapi dinamika yang berlangsung di lapangan, terutama terkait pengamanan dan penanganan kegiatan penyampaian pendapat di muka umum. Polri kemudian menerbitkan Peraturan Kepala Polri No. 16 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa. Peraturan tersebut menjadi rujukan bagi prosedur tetap (protap) pengamanan dan penanganan kegiatan penyampaian pendapat di muka umum, yang lazimnya melibatkan massa.

Dalam protap yang berlaku, proses pengamanan dan penanganan unjuk rasa melibatkan semua fungsi di kepolisian, sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Tak terkecuali Bhabinkamtibmas. Itu pula yang dilakukan Aiptu Erwin Yudha Wildani, anggota Bhabinkamtibmas Polsek Kota Cianjur pada 15 Agustus 2019. Lokasi yang di tuju adalah Kantor Pemkab Cianjur, tempat unjuk rasa oleh mahasiswa OKP Cipayung Plus.



Sesuai Peraturan Kapolri No. 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat, tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini, dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat.

Dedikasi Aiptu Erwin Yudha Wildani dalam menjalankan tugas, mendorong dirinya bertindak cepat saat ada pembakaran ban dalam unjuk rasa. Tindakan yang kemudian merenggut nyawanya setelah tubuhnya terbakar hebat, akibat lemparan bensin oleh oknum mahasiswa pengunjuk rasa. Dedikasi yang mengundang simpati. Video Aiptu Erwin Yudha Wildani yang mendapat pertolongan minum dari seorang pelajar, menjadi viral di media sosial. Pimpinan Polri pun memberikan penghargaan dan menaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Inspektur Polisi Dua (Ipda) Anumerta.

Sebenarnya bila merujuk Peraturan Kepala Polri No. 16 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa, sudah diatur tindakan apabila eskalasi meningkat. Dalam situasi demikian, satuan pengendali massa sudah memiliki petugas pemadam api yang bertanggung jawab untuk melakukan pemadam api (pembakaran ban, spanduk, bendera, dan alat peraga lainnya), sesuai Pasal 9 ayat 1 (butir h2).

Namun, dinamika di lapangan kadang sulit diprediksi, sehingga kerap diperlukan tindakan cepat dari personel yang berada di lokasi. Itu pula yang dilakukan Ipda (Anumerta) Erwin Yudha Wilani, saat melihat ban yang dibakar pengunjuk rasa. Sebuah dedikasi yang harus ditebus dengan pengorbanan jiwa.



## Tinjauan Kronologi

15 Agustus 2019, Aiptu Erwin Yudha Wildani bersiap berangkat ke Polsek Cianjur Kota, tempatnya mengabdikan sebagai Bhabinkamtibmas. Sebelum berangkat tak lupa ia berpamitan kepada Sukarni, istrinya, sembari berpesan, “Jaga anak-anak ya ....”

Aiptu Erwin Yudha Wildani segera meluncur ke Kantor Pemkab Cianjur. Sesuai pemberitahuan yang diterima Polres Cianjur, hari itu ada kegiatan penyampaian pendapat di muka umum atau unjuk rasa dari mahasiswa yang tergabung dalam OKP Cipayung Plus. Agenda kegiatan adalah mengkritisi kinerja Plt Bupati Cianjur Herman Suherman, menyangkut masalah pendidikan, tingginya pengangguran, dan sempitnya lapangan kerja di Kabupaten Cianjur.

Sebagai anggota Bhabinkamtibmas, ia termasuk petugas yang harus berada di lokasi, meski tidak terlibat langsung dalam pengamanan unjuk rasa. Kehadiran Bhabinkamtibmas dalam sebuah aksi unjuk rasa tidak terlepas dari tugas pokoknya sesuai Peraturan Kapolri No. 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat, yakni melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini, dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat.

Setiba di lokasi, sudah ada petugas dari satuan lain yang siap mengamankan aksi unjuk rasa. Tak menunggu lama, para mahasiswa yang akan unjuk rasa juga berdatangan. Berikutnya, mereka pun menyampaikan aspirasi dan menuntut bertemu serta berdialog dengan Plt Bupati. Namun, tuntutan tersebut tak bisa terwujud. Hari itu Plt Bupati sedang menjalankan kegiatan “Cianjur Ngawangun Lembur” di Kecamatan Ciranjang dan Cilaku, jadi tidak ada di Kantor Pemkab.



Mahasiswa yang semula hanya melakukan orasi mulai kehilangan kesabaran. Orasi berganti emosi. Beberapa dari mereka ada yang mulai membakar ban sebagai bentuk protes. Mahasiswa juga menutup ruas Jalan Raya Siliwangi di depan Kantor Pemkab. Mereka berusaha masuk ke Kantor Pemkab, sehingga terjadi aksi saling dorong dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

Saat itulah Aiptu Erwin Yudha Wildani berinisiatif memadamkan ban yang dibakar pengunjung rasa. Tiba-tiba ada oknum mahasiswa pengunjung rasa yang melemparkan cairan bensin ke arah sumber api. Percikan bensin mengenai tubuh polisi lulusan Sekolah Polisi Negara tahun 1994 itu. Akibatnya, api langsung menyambar dan menjilati tubuhnya.

Refleks, Aiptu Erwin Yudha Wildani berlari panik, menyelamatkan diri. Ia berteriak minta tolong. Teriakannya didengar petugas kepolisian yang saat bersamaan tengah bersitegang dengan massa mahasiswa pengunjung rasa. Beberapa di antaranya kemudian memberikan pertolongan. Mereka menyiramkan air untuk memadamkan api. Seadanya air, termasuk air mineral gelas.

Sayang upaya tersebut tak bisa cepat memadamkan api. Percikan bensin membuat api tetap berkobar. Bahkan percikan bensin mengenai dan membakar tiga anggota Sabhara yang berusaha menolong Aiptu Erwin Yudha Wildani, yakni Bripda Yudi Musllim, Bripda Arif Endaryanto Pratama, dan Bripda F.A. Simbolon.

Saat itulah seorang pelajar SMK bernama Ridwan Suryana (18) melintas di sekitar lokasi dan melihat kondisi Aiptu Erwin Yudha Wildani. Ia berlari menghampiri sembari mencari air minum dan menemukan segelas air mineral. Dengan duduk memeluk Aiptu Erwin Yudha Wildani, Ridwan Suryana





memberinya minum. Remaja itu berusaha menenangkan, sambil mengajaknya mengucapkan istigfar.

Setelah memberi minum, Ridwan Suryana berteriak-teriak minta bantuan aparat. Beberapa anggota polisi dan Satpol PP datang menghampiri. Polisi pun menghentikan sebuah angkot yang melintas dan Aiptu Erwin Yudha Wildani akhirnya dievakuasi ke RSUD Cianjur bersama ketiga personel Sabhara yang turut mengalami luka bakar. Hanya beberapa jam dirawat di RSUD Cianjur, Aiptu Erwin Yudha Wildani dirujuk ke RS Polri Kramat Jati karena luka bakar yang dideritanya teramat parah. Tiga personel Sabhara yang menderita luka bakar ringan, dirujuk ke RS Sartika Asih, Bandung.

Dari RS Polri Kramat Jati, Aiptu Erwin Yudha Wildani dipindah ke RS Pusat Pertamina. Ini dilakukan karena hampir seluruh tubuhnya mengalami luka bakar. Parahnya luka bakar yang dialami Aiptu Erwin Yudha Wildani diungkap Kepala RS Polri Kramat Jati Brigjen Pol. Musyafak, yang menjelaskan: “Hampir seluruh tubuh mengalami luka bakar, baik di bagian wajah, kedua tangan, ujung kaki hingga pangkal paha, dan sebagian dada.”

Berita terbakarnya Aiptu Erwin Yudha Wildani sampai ke telinga keluarga. Duka menyelimuti sang istri, Sukarni dan dua anaknya, yakni Erik Yudha Saputra dan Adinda Wulandari. Kesedihan mendalam juga dirasakan Saidah, sang ibunda yang sudah sepuh.

Hampir setiap hari Sukarni dan anak-anak mendampingi Aiptu Erwin Yudha Wildani yang tetap sadar selama perawatan. Sukarni mengenang, tak banyak yang diucap suaminya di sela keluh rasa sakit akibat luka bakar yang diderita. “Selama sakit itu, Bapak dalam kondisi sadar. Masih bisa berdialog seperti biasa. Minta saya menjaga anak-anak,” tuturnya.



Kondisi Aiptu Erwin Yudha Wildani terus menurun. Setelah 11 hari perawatan di rumah sakit, ia menghembuskan napas terakhir pada 26 Agustus 2019. Jenazahnya kemudian dibawa ke Cianjur. Tangisan histeris terdengar ketika jenazah tiba di rumah duka di Gang Pula VI, Kelurahan Bojongherang, Kecamatan Cianjur.

Duka mendalam tampak di raut wajah renta Saidah yang terus bisa memeluk foto anak ketiganya itu. Saidah tertunduk pedih sembari mengingat bagaimana sejak kecil anaknya itu sudah bercita-cita menjadi polisi. Lalu, buah hatinya itu berhasil meraih impiannya menjadi anggota Polri dan akhirnya bertugas sebagai Bhabinkamtibmas Polsek Cianjur Kota.

Sebagai ibu, ia juga merasakan bagaimana bahagiannya ketika sang putra menikahi Sukarni, sampai memberinya dua cucu. Sebuah harapan besar, anak cucu keturunannya itulah yang akan melanjutkan kehidupan. Akan tetapi, semua telah berakhir bersama kepulangan putra terkasih ke hadapan Sang Khalik.

Kepergian polisi yang dikenal santun oleh para tetangganya itu memukul banyak pihak. Tak terkecuali warganet. Ucapan simpati pun mengalir dari warganet.

Warganet memang secara khusus memberikan perhatian pada kejadian yang dialami Aiptu Erwin Yudha Wildani. Hal ini tidak terlepas dari video aksi heroik yang dilakukan Ridwan Suryana, pelajar SMK 1 Pasundan ketika menolong Aiptu Erwin Yudha Wildani yang terkapar akibat menderita luka bakar dalam peristiwa unjuk rasa para mahasiswa di Kantor Pemkab Cianjur. Dalam video tersebut, Ridwan Suryana spontan duduk memeluk Aiptu Erwin Yudha Wildani sambil memberinya minum, lalu turut menggotongnya ke dalam angkot.



Video aksi heroik Ridwan Suryana ini viral. Salah satu video yang diunggah *INews* misalnya, ditonton hingga 1.415.370 kali dan disukai 13.000 netizen. Unggahan video *Trans7 Official* ditonton hingga 841.077 kali dan disukai 4.900 netizen. Selain itu, masih banyak akun lain yang mengunggah video aksi heroik Ridwan Suryana.

Gugur di medan tugas, membuat Aiptu Erwin Yudha Wildani mendapatkan kenaikan pangkat luar biasa satu tingkat, menjadi Inspektur Polisi Dua (Ipda). Kenaikan pangkat juga diberikan kepada tiga rekannya yang terbakar, dari Brigadir Polisi Dua (Bripda) menjadi Brigadir Polisi Satu (Briptu). Kenaikan pangkat diberikan berdasarkan pertimbangan, keempatnya telah berdedikasi dan mengabdikan kepada masyarakat serta institusi Polri.

Almarhum dimakamkan secara kedinasan di Taman Makam Pahlawan Cikaret, Cianjur. Pemakaman dipimpin langsung Kapolda Jawa Barat Irjen Rudy Sufahriadi. Pemakaman dihadiri Kapoldes Cianjur AKBP Soliyah, Dandim 0608/Cianjur Letkol Inf Rendra Dwi Ardhani serta Plt Bupati Cianjur Herman.

Gugurnya Ipda (Anumerta) Erwin Yudha Wildani, menurut kapolda menunjukkan bahwa tugas polisi tidaklah mudah. Akan tetapi, jajaran kepolisian sudah berjanji menjalankan tugas yang penuh risiko hingga berkorban nyawa untuk melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. Namun demikian, kejadian yang dialami Ipda (Anumerta) Erwin Yudha Wildani diharapkan adalah yang terakhir kali.

Selain memberi kenaikan pangkat luar biasa, Polri melalui Polda Jabar juga memberikan satu unit rumah kepada keluarga almarhum. Rumah baru tersebut berada di Perumahan Bumi Catur Siwi, Kampung Karangtengah, Desa Nagrak Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Hunian tipe 45 itu berdiri di atas tanah seluas 75 m<sup>2</sup>.



Pimpinan Polri melalui Kapolda Jabar memahami, segala penghargaan yang diberikan tak sebanding dengan jasa dan pengabdian almarhum. Namun, menurut Kapolda Jabar, “Sedikit penghargaan yang bisa diberikan menjadi pengikat silaturahmi.”





## Brigadir Teuku Murizal Saputra

### Di Antara Dua Amanah



Tangkapan layar foto dan video Brigadir T.M. Saputra menjaga kotak suara Pemilu 2019 sambil memomong anak. (Foto: *Istimewa*/<https://www.ajnn.net/>)

#### Tinjauan Peristiwa

**K**eluarga, apalagi anak, kerap jadi alasan bagi siapa pun untuk mangkir dari tugas. Kenyataannya, kalau sudah urusan keluarga apalagi anak, atasan maupun rekan kerja, bakal tak bisa berkutik dan hanya bisa mengiyakan.

Perkecualian bagi Brigadir T.M. Saputra, personel Polres Aceh Utara, Nanggroe Aceh Darussalam. Status sebagai



orangtua tunggal, tak membuatnya kerap meninggalkan tugas dengan menjadikan dua anaknya sebagai dalih. Padahal dua buah hatinya masih membutuhkan perhatian, yakni si sulung Teuku Syarikal yang berusia tujuh tahun dan si bungsu Pocut Idzil Zauzila yang masih tiga tahun.

Bila tiba waktu bertugas, Brigadir T.M. Saputra menitipkan si bungsu pada neneknya. Sementara si sulung ditinggalnya di rumah, atau kali lain dibawa serta. Bukan sekali dua kali si sulung “ikut bertugas”, hingga rekan-rekan di Polres Aceh Utara terbiasa dan memaklumi.

Karena itu, tak ada yang istimewa ketika Brigadir T.M. Saputra membawa si sulung dalam tugas pengamanan rekapitulasi suara hasil Pemilu 2019 di Kantor Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Tanah Pasir, Aceh Utara. Sampai dirinya dan rekan yang bertugas, saling mengambil video dan gambar mereka. Tak sekadar untuk dokumen pribadi, tetapi juga jadi bukti digital kalau mereka menjalankan tugas.

Video dan gambar Brigadir T.M. Saputra dan si sulung, kemudian diunggah ke media sosial Facebook. Lewat akunnya: Tengku Putra, Brigadir T.M. Saputra mengeluarkan curahan hati (curhat). Ada dua hal yang disampaikan dalam curhatnya.

*Pertama*, permintaan maaf sebagai ayah karena terpaksa mengajak si sulung ikut bertugas. Padahal sebagai anak-anak, seharusnya si sulung belajar dan bermain.

*Kedua*, permintaan maaf sebagai anggota Polri kepada pimpinan Polri karena bertugas sembari mengajak serta anak. Hal yang menurutnya tidak sesuai Kode Etik Profesi Polri (KEPP).

Brigadir T.M. Saputra paham, bila mengacu pada KEPP, sebagai bawahan maka dirinya wajib melaporkan kepada atasan apabila mendapat hambatan dalam pelaksanaan tugas, untuk mendapatkan arahan lanjut. Namun, sebagai anggota



Polri, sesuai KEPP, dirinya berkewajiban menyelesaikan tugas dengan saksama dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga tanpa melapor kepada atasan, dirinya memutuskan membawa si sulung ketika bertugas.

Namun, dalam pandangan sebagian besar warganet, berdasarkan komentar yang disampaikan kepada akun Teuku Putra di Facebook, curhat Brigadir T.M. Saputra jelas mengundang simpati. Tidak heran bila curhatan bintanga Polri tersebut menjadi viral di media sosial dan dibagikan berulang-ulang. Ribuan ucapan simpati, pujian, perasaan sedih, hingga doa disampaikan warganet dalam kolom komentar.

Bila dianalisis lebih lanjut putusan Brigadir T.M. Saputra membawa serta si sulung dalam tugas pengamanan rekapitulasi suara, menunjukkan dirinya benar-benar berupaya menjalankan salah satu butir dalam KEPP: melaksanakan tugas kenegaraan, kelembagaan, dan kemasyarakatan dengan niat tulus/ikhlas dan benar, sebagai wujud nyata amal ibadahnya.

Kondisi ini menjadikan pimpinan Polri memberikan toleransi. Bahkan seperti diungkap Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Pol. Dr. Dedi Prasetyo, tidak ada butir KEPP yang dilanggar Brigadir T.M. Saputra. Pimpinan Polri memberikan apresiasi atas dedikasi tinggi yang ditunjukkan Brigadir T.M. Saputra dan melalui Kapolres Aceh Utara AKBP Ian Rizkian memberikan penghargaan serta hadiah uang tunai.

## **Tinjauan Kronologi**

Suara peserta rapat pleno Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Tanah Pasir, Aceh Utara, terdengar cukup keras hingga di luar ruangan. Teuku Syakiral yang masih kecil tetap terlelap di





pelukan sang ayah, Brigadir T.M. Saputra, anggota Satbinmas Polres Aceh Utara yang ditugaskan mengamankan rekapitulasi suara di Tanah Pasir dalam Operasi Mantap Brata 2019.

Malam itu angin yang bertiup terasa bertambah dingin. Brigadir T.M. Saputra melepaskan jaketnya, lalu menyelimuti anak sulungnya. Kehangatan jaket membuat mata si sulung tetap terpejam, rapat. Tubuhnya nyaman bersender di dada sang ayah.

Brigadir T.M. Saputra tak sendiri bertugas. Di sebelahnya, ada rekannya yang siaga dengan senjata laras panjang. Berdua, mereka melakukan pengamanan kotak suara hasil pemungutan suara Pemilu 2019 di Kantor PPK Tanah Pasir. Mereka paham, meski pemungutan suara usai, tetapi proses berikutnya tetap rawan gangguan kamtibmas, karena suhu politik tetap memanas. Ditambah perang opini di media sosial, sehingga makin mengkhawatirkan keamanan pascapemilu.

Sesekali Brigadir T.M. Saputra memperhatikan wajah putranya. Lugu, bersih tanpa dosa. Sungguh hatinya terenyuh, “Seharusnya kamu tidak di sini, Nak.”

Dini hari menjelang pukul 02.00 WIB, Kamis, 25 April 2019. Petugas PPK yang kelelahan sepakat istirahat. Semua petugas diharuskan keluar dari ruangan rekapitulasi suara. Sembari menggendong si sulung yang tertidur dalam sarung, Brigadir T.M. Saputra dan rekannya, ikut keluar. Pintu ruangan ditutup dan dikunci.

Di luar ruangan, Brigadir T.M. Saputra dan rekannya melanjutkan tugas berjaga. Di sela berjaga, mereka saling merekam kondisi masing-masing. Selain untuk dokumentasi pribadi, tindakan ini juga dapat digunakan sebagai bukti digital bahwa mereka menjalankan tugas dengan benar-benar.



Siangnya rekaman video dan gambar diunggah Brigadir T.M. Saputra ke akun Facebook miliknya, disertai curahan hati (curhat) mengapa mengajak si sulung saat bertugas dan juga kegalauan hatinya. Sebagai anggota Polri, dirinya galau, lantaran selama ini tidak pernah meminta izin atasan ketika harus membawa si sulung dalam bertugas, meski tak pernah ada keberatan atau teguran dari atasan. Curhat dan galau yang kemudian diberi judul “Di Antara Dua Amanah”, dan diunggah pertama kali pada 25 April 2019.

*Di antara Dua Amanah*

*Amanah negara untuk menjaga serta mengamankan kotak suara...*

*Amanah Tuhan untuk menjaga serta mendidik titipan-Nya...*

*Tak mungkin saya meninggalkan kotak suara yang sudah diamankan negara kepada kami sebagai insan bhayangkara. Namun, tak mungkin juga saya abaikan amanah Tuhan yang telah menganugerahkan untuk saya didik dan menjaga. Terlebih di saat ibundanya telah tiada.*

*Saya tidak akan mendahului atau meninggalkan salah satu di antara mereka (kotak suara dan putra saya). Tidak juga sebagai alasan saya untuk mengeluh, agar kawan-kawan seperjuangan iba dan menyuruh saya beristirahat di rumah saja. Tidak! Bukan seperti itu tujuan saya. Saya akan tetap di sini sampai tugas dan tanggung jawab ini usai. Saya akan menjaga keduanya dalam waktu yang bersamaan walaupun berbeda bentuk dan keadaan.*

*Namun, apakah nanti saya akan lengah serta lelah dalam menjaga keduanya? Tidak! Sama sekali tidak, karena dialah penguat serta semangat hidup saya.*

*Maafkan ayah, Nak .... Maafkan ayah sampai saat ini belum bisa memberimu ibu baru setelah 2½ tahun lamanya usai kepergian ibudamu menghadap Allah Sang Maha Pencipta. Maafkan ayah juga yang sudah melibatkanmu ke dalam kegiatan yang seharusnya engkau tidak berada di sini. Sangat rawan dan berbahaya! Karena ini bukan tempat yang layak untuk anak-anak seusiamu.*



*Seharusnya engkau belajar serta bermain dengan teman dan kawan sebayamu!*

*Ayah terpaksa. Ayah tidak punya pilihan lain. Nggak mungkin juga ayah meninggalkanmu sendirian di rumah, tanpa seorang pun yang menjagamu, terlebih di malam hari. Terlebih juga engkau tak mau sama siapa pun kecuali hanya dengan ayahmu saja. Terutama di saat engkau mau memejamkan mata dari keseharian lelahmu. Ayahlah yang harus di sampingmu.*

*Namun, ayah juga tak mungkin meninggalkan tugas negara untuk menjaga kedamaian Indonesia serta keamanan warga negara dalam melaksanakan pesta demokrasi Pemilu 2019. Negara juga memerlukan kami (Polri), sebagaimana engkau memerlukan ayah, Nak ... Ayah tahu engkau belum bisa memahami serta tak mungkin juga ayah paksa agar engkau cepat mengerti. Akan tetapi, kelak engkau akan mengerti sejalan waktu. Aamiin ....*

*Tuhan ... berilah kami kesabaran, kekuatan, serta ketabahan dalam menjalani cobaan-Mu.*

*Jenderal ... berilah maaf atas kode etik Polri yang sudah saya langgar. Siap salah Jenderal.*

*Masyarakat Indonesia, teruslah kita bersatu padu, jangan terpecah oleh perbedaan dan waktu. Karena kelak anak cucu kita nanti memerlukan negeri yang aman, nyaman, dan sejahtera. Karena kita bersaudara, karena kita Indonesia. Aamiin ....*

Hanya sehari setelah Brigadir T.M. Saputra mem-posting statusnya di Facebook, curhat dan galaunya disukai 1.900 warganet, dibagikan hingga 1.500 kali, dan dikomentari 868 kali. Terakhir posting-an itu sudah disukai 7.300 warganet, dibagikan hingga 4.500 kali, dan meraih komentar sebanyak 2.100. Ribuan ucapan simpati, pujian, perasaan sedih, hingga ucapan doa disampaikan warganet dalam kolom komentar.

Warganet kian bersimpati setelah media massa mengulas kehidupan pribadi Brigadir T.M. Saputra, yang selama ini



dibalut sunyi. Terutama setelah kepergian sang istri untuk selamanya usai melahirkan anak kedua.

Brigadir T.M. Saputra tinggal di Gampong Tumpok Barat, Kecamatan Matang Kuli, Aceh Utara. Selama 2,5 tahun dia menjadi orangtua tunggal dari dua anaknya. Sang istri menghembuskan napas terakhir setelah 28 hari melahirkan si bungsu, usai operasi pengangkatan rahim untuk menghentikan perdarahan hebat.

Pascakematian istri tercinta, Brigadir T.M. Saputra dihadapkan pada situasi tak mudah, yakni menjadi orangtua tunggal. Bagaimana dengan kasih sayang kedua anaknya yang masih kecil-kecil? Tentu bukan perkara mudah menjadi orangtua tunggal, apalagi dirinya juga harus menjalankan tugasnya sebagai anggota Polri. Beruntung ibu mertua dan adik iparnya mau membantu merawat si bungsu saat dirinya bertugas.

Beda si bungsu, lain lagi si sulung. Syakiral *emoh* dititipkan kepada neneknya lantaran lengket dengan sang ayah. Sering si sulung menurut ketika diminta sendiri di rumah, tetapi acap pula merajuk ikut sang ayah bertugas.

Sebenarnya kala mendapat penugasan dalam rangka Operasi Mantap Brata 2019, Brigadir T.M. Saputra berhasil membujuk si sulung tinggal bersama neneknya. Namun, pada hari kelima, sang nenek harus pergi ke Banda Aceh untuk suatu keperluan. Hanya si bungsu yang mau ikut pergi dengan sang nenek, sementara si sulung memilih pulang ke rumah sang ayah. Siang hari si sulung bisa ditinggal sendiri, tetapi ketika malam Brigadir T.M. Saputra memilih membawa serta ke tempatnya bertugas di PPK Tanah Pasir. Tidak mungkin meninggalkan si sulung sendirian di rumah, terlalu berbahaya.

Brigadir T.M. Saputra paham betul, tak etis membawa anak dalam tugas. Hanya saja dia tidak punya pilihan, karena



tak mungkin pula meninggalkan tugas negara yang diemban demi menemani si sulung di rumah. Dirinya berada dalam dua amanah. Menjaga amanah negara yang harus dilaksanakan dan menjaga amanah Allah. Brigadir T.M. Saputra tak ingin dalam posisi memilih.

Bukan kala itu saja Brigadir T.M. Saputra harus membawa si sulung ikut serta ketika bertugas. Rekan-rekan sesama anggota Polres Aceh Utara, pun sudah beradaptasi dengan kebiasaannya tersebut. Mereka tak merasa terganggu dengan kehadiran bocah penurut tersebut.

Bila sang ayah sedang bekerja, Syakiral yang sudah sekolah SD itu diberi kertas dan pulpen supaya sibuk menggambar atau menulis. Kadang-kadang kala bosan, dia meminjam ponsel sang ayah untuk teman bermain. Tak pernah dia mengganggu sang ayah atau anggota Polres lain.

Brigadir T.M. Saputra bersyukur, kedua buah hatinya tumbuh tanpa merepotkan dirinya. Kalaupun ada yang kerap mengusik sanubarinya, hanyalah penyesalan lantaran si bungsu tak sempat mengenal ibunya. Pernah satu kali dirinya menunjukkan foto pernikahannya kepada si bungsu, untuk mengenalkan sosok sang ibu. Reaksi si bungsu tak pernah disangka. Si bungsu malah bertanya dengan polos, “Ini kakak ya?”

Menjadi orangtua tunggal memang tak mudah bagi Brigadir T.M. Saputra. Namun, sepertinya masa itu bakal tinggal kenangan. Tanggal 20 Februari 2020, personel Polri yang kini bertugas di Sie Propam Polres Aceh Utara, resmi menikahi Maya Karmila, yang tak lain adalah adik iparnya yang selama ini membantu ibu mertuanya merawat si bungsu.

Kini Brigadir T.M. Saputra tak perlu lagi khawatir meninggalkan anak-anaknya. Sudah ada ibu yang menjaganya. Namun, video dan fotonya yang sempat viral ketika mengajak



si sulung ke tempat bertugas di PPK Tanah Pasir, akan diingat. Dedikasinya untuk menjalankan tugas dengan baik, bisa terus menjadi semangat bagi personel Polri yang lain, yang mungkin dihadapkan pada kondisi serupa meski tak sama. Semoga.





# Seruan Damai untuk Seteru Dua Kubu



Kapolresta Yogyakarta Kombes Armaini menerima “Promoter Reward” dari Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan. (Foto: Dok. Lemkapi)

## Tinjauan Peristiwa

**D**alam setiap unjuk rasa atau konflik antara dua kelompok, perhatian masyarakat tidak hanya tertuju pada pelaku aksi dan tuntutan yang disampaikan. Perhatian juga mengarah kepada aparat kepolisian, yang bertugas melakukan pengamanan.





Sesuai Pasal 13 ayat (3) Undang-Undang No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, disebutkan dalam pelaksanaan penyampaian pendapat di muka umum, Polri bertanggung jawab menyelenggarakan pengamanan untuk menjamin keamanan dan ketertiban umum, sesuai dengan prosedur yang berlaku. Perhatian masyarakat kian besar, ketika kerap dihadapkan pada pemberitaan tentang tindakan personel Polri yang dinilai berlebihan ketika mengamankan unjuk rasa atau mengatasi konflik antarkelompok.

Perhatian besar warga juga tertuju pada peristiwa di depan Kantor Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada kejadian 4 November 2018, dua kubu saling berhadapan dalam usaha mereka menguasai kantor, sebagai buntut konflik internal partai. Warga pun menanti, apa yang akan dilakukan aparat kepolisian. Mereka berharap konflik bisa selesai tanpa harus ada bentrokan.

Tak ada yang menduga bila kemudian Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) Yogyakarta Komisaris Besar Armaini, tampil “orasi” di antara dua kubu yang berseteru. Orasi seruan damai yang akhirnya meredakan ketegangan. Tak ada bentrok. Tak ada rusuh. Unjuk rasa yang semula panas berujung sejuk. Damai.

Orasi berapi-api Pak Kapolresta direkam warga yang berada di sekitar lokasi unjuk rasa, dan kemudian diunggah di akun Facebook Dedy Cedhak X-Code. Tak butuh waktu lama, video tersebut viral. Dalam waktu singkat, video dibagikan hingga lebih dari 4.000 kali. Video yang kemudian diunggah ulang *Liputan6* di laman [www.vidio.com](http://www.vidio.com) pada 7 November 2018, diputar hingga 21.500 kali. Video Pak Kapolresta juga masih bisa diunduh hingga kini dan terus menuai komentar positif.



Ini menggambarkan, masyarakat memang merindukan figur anggota Polri yang mampu dengan baik mengendalikan unjuk rasa ataupun situasi konflik antarkelompok. Tanpa perlu kekerasan. Hal yang sebenarnya tersurat pada Pasal 19 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang menyatakan:

- (1) *Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia senantiasa bertindak berdasarkan norma hukum dan mengindahkan norma agama, kesopanan, kesucilaan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia;*
- (2) *Dalam melaksanakan tugas dan wewenang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), Kepolisian Negara Republik Indonesia mengutamakan tindakan pencegahan.*

Tindakan Kombes Armaini patut dihargai dan menjadi contoh bagi anggota maupun pejabat Polri, dalam menangani unjuk rasa maupun konflik antarkelompok. Hal ini pula yang menjadi pertimbangan Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi), untuk memberikan apresiasi berupa “*Promoter Reward*” kepada Kapolresta Yogyakarta Kombes Armaini. Penghargaan diberikan Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Hasibuan dalam apel pagi di Polresta Yogyakarta.

## **Tinjauan Kronologi**

Jalan Malioboro Yogyakarta hari itu, 4 November 2018, tetap ramai. Wisatawan lokal maupun mancanegara terlihat lalu lalang di sepanjang lorong. Cuci mata, menikmati gelaran aneka barang di toko-toko maupun pedagang kaki lima yang berderet. Di jalan raya, becak dan andong atau delman melintas, menjadi pemandangan khas kota gudeg. Suara lonceng andong, derap kaki kuda, dan tawaran ramah para pengemudi becak menambah semarak suasana.



Denyut kehidupan juga terasa di Pasar Beringharjo, pasar sentral Kota Yogyakarta. Meski tanpa pendingin udara, pasar tetap ramai pengunjung. Riuhan dengan suara pedagang menawarkan dagangan terus terdengar, “Batiikkk ... batik Bu ..., daster murah seratus tiga.”

Buruh gendong wira-wiri menawarkan jasa. Mereka memburu pembeli yang kalap memborong batik dan oleh-oleh. Seorang buruh gendong tersenyum, ketika mendapat order membawakan barang belanjaan. Itu berarti sebentar lagi bakal mendapat rezeki.

Sekitar satu kilometer dari Jalan Malioboro dan Pasar Beringharjo, keriuhan juga berlangsung di Jalan Tentara Rakyat Mataram. Di depan Kantor DPW PPP Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hanya saja keramaian di sana tanpa keramahan seperti di Jalan Malioboro atau Pasar Beringharjo. Keramahan berganti kemarahan dari dua kubu yang hari itu saling berhadapan. Mereka adalah kelompok massa pendukung dan simpatisan PPP, yang berasal dari dua kubu kepengurusan.

Menjelang tahun 2019, suhu politik memang memanas. Sejumlah partai politik dihadapkan pada perseteruan internal. Salah satunya PPP, yang memiliki dua versi kepengurusan, yakni kubu yang dipimpin Romahurmuzy dan kubu pimpinan Djan Faridz. Mereka sama-sama menyatakan diri sebagai pemimpin sah partai politik berlambang Ka'bah.

Kericuhan berawal ketika kubu pendukung Romahurmuzy yang dipimpin Amin Zakaria, berniat mengaktifkan Kantor DPW PPP DIY. Mereka merasa sebagai pengurus PPP yang sah secara konstitusi. Apa lacur, kantor sudah diduduki kubu pendukung Djan Faridz yang dipimpin Syukri Fadholi. Mereka tegas menolak menyerahkan kantor kepada kubu lawan. Gagal mencari titik temu, kedua kubu akhirnya saling berhadapan.



Matahari kian tinggi. Panas makin menyengat. Suasana pun memanas. Tak ada tanda-tanda bakal mereda. Kedua kubu malah bersiap untuk melepaskan emosi mereka. Beruntung petugas kepolisian dari Polresta Yogyakarta yang sudah siaga sejak pagi, berdiri di tengah-tengah massa. Mereka menjaga jarak kedua kubu yang berkonflik dan berupaya meredam kemarahan melalui pendekatan persuasif.

Akan tetapi, upaya polisi tak digubris. Massa tetap berusaha merangsek, mendekati kubu lawan. Layaknya bom waktu, tinggal menunggu ledakan emosi. Polisi terus berusaha mencegah. Tembakan peringatan pun dilepaskan. Sesaat berhasil. Massa kedua kubu mundur selangkah, tetapi berikutnya mereka justru bersiap maju dua langkah.

Situasi makin genting. Eskalasi di lapangan terus meningkat. Situasi ini dipahami Kapolresta Yogyakarta Kombes Armaini, yang memimpin pengamanan aksi. Dia tahu, terlambat bertindak bisa berakibat bentrokan. Bila itu terjadi, posisi aparat kepolisian bakal semakin sulit. Tindakan cepat harus dilakukan. Jangan sampai menunggu bentrokan pecah, karena dampaknya bisa membuat Kota Yogyakarta tak kondusif. Padahal Yogyakarta hidup dari pariwisata yang jelas membutuhkan dukungan situasi kamtibmas kondusif, sehingga wisatawan mau datang dan membelanjakan uang mereka seperti di Jalan Malioboro maupun Pasar Beringharjo.

Di sekitar lokasi, masyarakat juga menunggu dengan cemas. Mereka ingin tahu, apa yang bakal dilakukan polisi untuk mendinginkan situasi yang sudah terlanjur mendidih. Bayangan kekerasan akan terjadi, memenuhi benak sebagian warga. Maklum saja, selama ini sosial media dipenuhi hoaks tentang kekerasan oleh personel kepolisian ketika menghadapi aksi unjuk rasa atau konflik antarkelompok.



Ketegangan di depan Kantor DPW PPP DIY siang itu pecah oleh suara Pak Kapolres. Seperti orator ulung, dia berdiri di tengah massa. Berteriak lantang, “Di sana lambangnya Ka’bah, di sini lambangnya Ka’bah. Baju sama. Ada persoalan internal, seharusnya diselesaikan dengan baik. Pada hakikatnya sama. Ini baik-baik? Mau hancur-hancuran? Mau tumpah darah? Di sini Allahu Akbar, di sana juga Allahu Akbar. Allahu Akbar yang mana ini, saya juga Allahu Akbar. Bukan begini caranya, nanti terjadi pertumpahan darah! Mengalir darah di aspal ini. Kami di sini mencegah saudara-saudara agar tidak terjadi tumpah darah! Jangan begini caranya! Ini masalah internal kan? Kami harap bisa diselesaikan dengan baik, tanpa setetes darah pun keluar! Kami sayang rekan-rekan, kami tidak membela siapa pun!”

Ajaib. Massa kedua kubu mendadak diam. Mereka berdiri di tempat masing-masing. Gejolak emosi yang tadi berkobar di dada, perlahan meredup. Kedua kubu akhirnya memilih balik kanan. Mereka meninggalkan lokasi aksi. Ketegangan yang sempat memuncak, akhirnya mencair, seiring kepergian massa dari lokasi.

Warga yang menyaksikan ikut terpesona orasi Pak Kapolresta. Seorang *videographer* bahkan merekam pernyataan Pak Kapolresta dan kemudian mengunggahnya ke media sosial Facebook melalui akun Dedy Cedhak X-Code.

Dalam waktu singkat video pun viral! Video orasi Pak Kapolresta dibagikan hingga lebih dari 4.000 kali. Video yang diunggah ulang *Liputan6* di laman [www.video.com](http://www.video.com) pada 7 November 2018, telah diputar hingga 21.500 kali. Semua memberikan apresiasi atas tindakan Kombes Armaini, yang mampu mencegah terjadinya bentrokan.



Dari komentar warganet, video tersebut mengubah pandangan mereka terhadap kinerja kepolisian dalam menangani unjuk rasa dan konflik antarkelompok. Apalagi dalam kasus internal partai politik yang kerap berujung pada rebutan kantor dan kepengurusan, tidak sedikit warganet yang masih menyimpan ingatan pada kejadian pada tahun 1996. Kala itu perebutan kantor Partai Demokrasi Indonesia, berakhir dengan pertumpahan darah dan kerusuhan. Banyak warganet yang menyimpan harapan, tindakan Pak Kapolresta bisa menginspirasi anggota maupun pejabat kepolisian dalam menangani aksi unjuk rasa dan konflik antarkelompok.

Kombes Armaini tak menyangka, bila orasinya pada hari itu viral di media sosial. Dirinya hanya spontan bertindak, tanpa *setting*-an. Tindakan spontan didasari penilaian situasi di lapangan yang terus memanas, tetapi diyakini masih bisa dikendalikan. Atas dasar itu, dirinya sebagai pejabat kepolisian tetap menjadi mediator agar terjadi penyelesaian damai. Sesuai prosedur, pendekatan persuasif selalu diutamakan.

Tentu saja langkah yang dilakukan Kombes Armaini bukan perkara mudah. Meski sebagai pejabat kepolisian dan pimpinan satuan kewilayahan, dirinya telah mendapatkan pelatihan manajemen konflik dari Polri. Namun, dinamika di lapangan kerap tak seperti diharapkan. Terlebih bila ada upaya provokasi dari pihak-pihak yang tidak ingin suasana damai.

Orasi Pak Kapolresta tidak hanya membetot perhatian warganet, tetapi juga berbagai pihak, baik internal Polri maupun di luar institusi kepolisian. Kapolda DIY Brigjen Pol. Ahmad Dofiri menyampaikan apresiasi, karena tindakan yang dilakukan Kombes Armaini menjelaskan kepada khalayak bahwa kepolisian senantiasa mengedepankan tindakan terukur dan menimbulkan dampak seminimal mungkin. Solusi damai menjadi prioritas.



Apresiasi juga diberikan Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi). Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Hasibuan, memberikan penghargaan “*Promoter Reward*”. Penghargaan diharapkan menjadi motivasi kepada seluruh anggota Polri, agar terus bekerja profesional, modern, dan terpercaya (promoter).



## Tembus Hutan Gendong Kotak Suara



Brigadir Marten menggendong kotak suara menembus belantara dalam Pilkada 2019. Brigadir Marten ditugaskan bersama Brigadir Palentinus di pedalaman Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

(Foto: Istimewa/<https://delikkalbar.com/>)

### Tinjauan Peristiwa

**D**i zaman milenial, tayangan orang menjelajah rimba, bukan lagi menjadi hal yang *amazing*, meminjam istilah populer komedian Tukul Arwana. Mulai dari yang serius ala *National Geographic* atau acara *traveling* seru-





seruan. Semua ada di televisi. Namun, kala dua personel Polri bahu-membahu menembus belantara, sembari menggendong kotak suara, jelas beda. Tidak heran bila video mereka langsung viral di jagat maya. Ribuan warganet memberikan pujian atas dedikasi dua bhayangkara negara tersebut.

Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten memang tidak sedang syuting film dokumenter atau program *traveling* di televisi. Mereka tengah bertugas. Mendistribusikan dan mengamankan perlengkapan pemilihan gubernur di Kecamatan Ambalau, sebuah kecamatan paling pedalaman di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Tugas yang mereka jalankan, merupakan bagian dari tiga peran Polri dalam penyelenggaraan pilkada, yakni melakukan pengamanan pada setiap tahapan pelaksanaan pilkada; melakukan penyidikan terhadap tindak pidana pilkada yang dilaporkan kepada Polri melalui Bawaslu maupun Panwaslu; serta melakukan tugas lain menurut perundang-undangan yang berlaku, seperti pelayanan penerimaan pemberitahuan kegiatan kampanye dan/atau pemberian izin kepada peserta pilkada.

Sesuai Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 tentang Norma, Standar, Prosedur, Kebutuhan Pengadaan, dan Pendistribusian Perlengkapan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota, disebutkan KPU provinsi/kabupaten/kota dapat bekerja sama dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam mendistribusikan dan mengamankan perlengkapan pemilihan. Kerja sama meliputi pendistribusian dan pengamanan perlengkapan pemilihan ke daerah tujuan, sampai dengan diserahkan kepada KPU/KIP kabupaten/kota selaku pihak yang menerima.



Itulah yang dilakukan Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten, anggota Polsek Ambalau. Keduanya tanpa ragu menembus belantara sembari menggendong kotak suara, menuju Tempat Pemungutan Suara (TPS) di Desa Kepala Jungai dan Desa Jengkarang. Sebuah dedikasi pada tugas yang diamanahkan negara.

## **Tinjauan Kronologis**

Juni 2018. Suhu politik lokal di Kalimantan Barat mulai memanas meski situasi tetap kondusif. Menjelang pemilihan gubernur, kepolisian di Polda Kalimantan Barat dan jajaran, terus membangun komunikasi serta koordinasi dengan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD). Ada tiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang bertarung memperebutkan jabatan Kalbar-1 dan Kalbar-2, sandi untuk Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat. Mereka adalah Milton Crosby–Boyman Harun, Sutarmidji–Ria Norsan, dan Karolin Magret Natasha–Suryadman Gidot.

Sesuai amanat undang-undang, pihak kepolisian memang memainkan peran strategis dalam pelaksanaan pilkada. Ada tiga peran Polri dalam penyelenggaraan pilkada, yakni melakukan pengamanan pada setiap tahapan pelaksanaan pilkada; melakukan penyidikan terhadap tindak pidana pilkada yang dilaporkan kepada Polri melalui Bawaslu maupun Panwaslu; serta melakukan tugas lain menurut perundang-undangan yang berlaku, seperti pelayanan penerimaan pemberitahuan kegiatan kampanye dan/atau pemberian izin kepada peserta pilkada.

Salah satu bentuk pelaksanaan dari peran strategis Polri dalam pilkada adalah pengamanan proses pemungutan suara. Termasuk memastikan distribusi dan pengamanan perlengkapan pemilihan, serta pengamanan Tempat



Pemungutan Suara (TPS). Polda Kalimantan Barat menurunkan kekuatan penuh, termasuk menempatkan personel Bantuan Komando Operasional (BKO) ke polres-polres. Mereka ditempatkan sesuai *plotting* di setiap polsek.

Persiapan juga dilakukan Polsek Ambalau yang masuk wilayah hukum Polres Sintang. Polsek Ambalau berlokasi di Nanga Kemangai, ibu kota kecamatan. Dibanding kecamatan lain, Ambalau terletak cukup terpencil. Lokasinya paling pedalaman di Kabupaten Sintang, di hulu Sungai Melawi.

Sesuai petunjuk teknis yang diberlakukan, Polsek Ambalau telah melakukan *plotting* penempatan personel untuk pengamanan TPS, serta membantu distribusi perlengkapan pemilihan berikut memastikan keamanannya. Dua personel Polsek Ambalau, Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten, ditempatkan di TPS 01 Desa Kepala Jungai dan TPS 02 Desa Jengkarang. Dua desa yang sulit diakses.

Keduanya bukan tak mengetahui hal tersebut. Namun, sebagai bhayangkara negara, mereka siap menerima tugas apa pun dan penempatan di mana pun. Mereka membulatkan tekad dan menyiapkan fisiknya untuk melakukan pengamanan.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan adalah mendistribusikan kotak suara dan surat suara ke lokasi TPS di Desa Kepala Jungai dan Desa Jengkarang. Dari ibu kota kecamatan, mereka menempuh perjalanan menggunakan motor air (*long boat*) selama delapan jam, sampai di wilayah Buntut Tambuk. Turun dari motor air, mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki selama tiga jam. Sebagian besar rute yang dilintasi menembus hutan di perbukitan.

Perjalanan kian berat, karena mereka harus memanggul sendiri empat kotak suara yang masih bersegel, dengan surat suara di dalamnya. Agar tidak kelelahan, mereka bergantian memanggul. Bila tiba ganti giliran, mereka mencari tempat



agak tinggi untuk meletakkan kotak suara. Personel yang mendapat giliran lalu bersiap menggendong kotak suara berbahan aluminium tersebut.

Sekilas sepertinya tak terlalu berat, karena kotak suara terbuat dari aluminium. Akan tetapi, sungguh bukan hal mudah berjalan memanggul empat kotak suara berukuran besar, sembari menjaga keseimbangan tubuh. Apalagi harus melewati jalan tanah dengan kontur turunan dan tanjakan.

Selama perjalanan mereka ditemani warga setempat sebagai penunjuk jalan. Dalam satu kesempatan, mereka meminta warga setempat mengabadikan perjalanan. Dalam rekaman video, Brigadir Marten yang sedang tidak kebagian giliran menggendong kotak suara, menggambarkan sulitnya medan yang harus ditempuh dengan berujar, “Saya bertahun tinggal di Kalimantan Barat, baru kali ini menemukan desa harus melalui jalan seperti ini. Ini baru separuh jalan.”

Separuh jalan, iya ... separuh jalan. Peralnya, setelah pemungutan suara nanti, mereka harus kembali lagi ke ibu kota kecamatan, ke Sekretariat Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK). Membawa kembali kotak suara dan hasil penghitungan suara beserta surat suara yang sudah dicoblos, guna direkapitulasi di Sekretariat PPK. Untuk perjalanan pulang, rencananya mereka akan menggunakan motor air untuk mempercepat waktu tempuh. Perjalanan yang diyakini tetap tidak akan mudah, lantaran kondisi riam Sungai Melawi yang kurang bersahabat saat musim penghujan.

Hari-H, 27 Juni 2018. Waktu pemungutan suara pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten bertugas mengamankan TPS sesuai *plotting* masing-masing. Mereka menunggu sampai penghitungan suara selesai. Setelah disimpan semalam, keesokan harinya kotak suara dan hasil penghitungan suara kembali digendong kedua



polisi tersebut, bergantian, untuk dibawa ke Sekretariat PPK di ibu kota kecamatan.

Perjalanan pulang tak kalah berat. Berangkat sejak pagi hari, Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten baru tiba di Nanga Kemangai, Ibu Kota Kecamatan Ambalau pada sore hari. Sekitar pukul lima. Kotak suara dan hasil penghitungan suara dari TPS 01 Desa Kepala Jungai dan TPS 02 Desa Jengkarang, menjadi yang terakhir tiba di Sekretariat PPK. Namun, semua memaklumi karena jauhnya lokasi dan beratnya medan yang harus ditempuh.

Kapolsek Ambalau, Inspektur Polisi Satu (Iptu) Oscar Hardyan, tak kuasa menyembunyikan rasa syukurnya. Seluruh kotak suara dari semua TPS di Kecamatan Ambalau sudah terkumpul di Sekretariat PPK. “Saya ucapkan terima kasih banyak dan rasa bangga kepada anggota BKO dan anggota Polsek Ambalau yang telah melaksanakan PAM TPS, sehingga pilgub di Kecamatan Ambalau dapat berjalan dengan tertib, aman, damai, dan lancar,” tutur Kapolsek Ambalau.

Hari berikutnya, Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten bertugas biasa. Bahu-membahu dengan personel kepolisian lain, menjaga suasana tetap kondusif. Meski pemungutan suara sudah selesai, namun proses rekapitulasi suara diwarnai dinamika. Untunglah dinamika yang terjadi tak sampai membuat masyarakat heboh. Kerja keras jajaran kepolisian di Kalimantan Barat tak ubahnya air yang menyejukkan suasana dan membuat Kalimantan Barat tetap damai.

Justru yang heboh kemudian adalah warganet. Video Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten menggendong kotak suara menjadi viral di media sosial maupun media daring. *KompasTV* adalah salah satu media yang memberitakan peristiwa itu, serta mengunggah video di kanal YouTube. Video itu telah ditonton 1.530 kali. Video juga diviralkan media



lainnya, termasuk media daring lokal di Kalimantan Barat. Warganet pun memberikan pujian bagi pengabdian kedua personel bhayangkara tersebut.

Perjuangan luar biasa Brigadir Palentinus dan Brigadir Marten mendapat apresiasi dari Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian. Keduanya diundang ke Jakarta untuk hadir dalam syukuran HUT Bhayangkara di Istora Senayan. Tak hanya itu, mereka juga mendapatkan penghargaan berupa pin emas dari kapolri. Pengabdian keduanya dinilai kapolri, telah meningkatkan citra Polri di mata masyarakat dan menegaskan netralitas Polri dalam pelaksanaan pilkada.

Diundang ke Jakarta dan mendapat penghargaan pin emas dari kapolri, jelas menjadi hal yang tak pernah disangka-sangka oleh kedua anggota Polsek Ambalau tersebut. “Saya bersama rekan saya Brigadir Marten tidak menyangka akan mendapat apresiasi yang begitu tinggi dari bapak kapolri. Sampai-sampai kapolri mengundang kami untuk menerima penghargaan,” ujar Brigadir Palentinus.





## Kampanye Lawan Hoaks Lewat Lagu



Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan, berfoto bersama jajaran Polres Karawang setelah pemberian penghargaan “Promoter Reward”.

(Foto: Dok. Lemkapi)

### Tinjauan Peristiwa

**M**eminjam istilah kaum milenial, zaman *now*, internet bukan lagi barang wah. Internet sudah jadi kebutuhan. Mulai dari urusan ecek-ecek sampai urusan negara, butuh internet. Berdasarkan publikasi





Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai lebih dari 171,17 juta dan masih terus bertumbuh.

Bertambahnya jumlah pengguna internet membawa pengaruh positif. Segala urusan menjadi lebih mudah. Mulai dari sosial, budaya, ekonomi, sampai politik. Namun, di balik itu, internet juga membawa pengaruh kurang menguntungkan, di antaranya membuka ruang lebih luas bagi berkembangnya berita palsu, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*.

Publikasi Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Situs-situs tersebut dimanfaatkan oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya. Caranya dengan menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat.

Kondisi ini disadari Polri, yang kemudian membentuk Direktorat Tindak Pidana Kejahatan Siber Badan Reserse Kriminal. Salah satu tugas pokok direktorat adalah melakukan patroli siber untuk mengidentifikasi terjadinya tindak pidana penyebaran informasi bohong atau hoaks.

Namun, patroli siber saja jelas tidak cukup. Sosialisasi juga diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran pengguna internet terutama mereka yang aktif bermedia sosial, atau menurut warga milenial disebut sebagai warganet (netizen). Melalui sosialisasi, warganet diharapkan bijak membagikan informasi dan melakukan saring informasi yang diterima sebelum meneruskan. Warganet diajak untuk melawan penyebaran informasi bohong atau antihoaks.

Berbagai cara sosialisasi ditempuh dan dijalankan. Salah satunya melalui media lagu, dengan menulis dan menyanyikan ulang syair lagu-lagu populer. Mengapa lagu dipilih? Penelitian yang pernah dilakukan ilmuwan *Ear Institute* dari *University*



*College London* (UCL) menyebut, berdasarkan pemeriksaan profil temporal otak ternyata otak manusia dapat mengidentifikasi nada-nada yang akrab dalam waktu antara 100 hingga 300 milidetik. Artinya, otak manusia sangat cepat mengidentifikasi lagu yang populer. Dengan demikian, pesan sosialisasi yang ingin disampaikan juga dapat lebih cepat diterima.

Sosialisasi melalui lagu untuk melawan hoaks juga dipilih Polres Karawang. Lagu yang dipilih adalah “Meraih Bintang” yang dipopulerkan penyanyi Via Vallen. Lagu ini kondang setelah menjadi lagu tema *Asian Games* 2018 dan diputar ulang melalui berbagai format media. Sesuai tujuan sosialisasi, Polres Karawang menulis ulang syair lagu dengan tema memerangi hoaks.

Seperti hasil penelitian *Ear Institute UCL*, lagu bertema antihoaks ini cepat direspons masyarakat karena lagu aslinya “Meraih Bintang” yang sudah populer terlebih dahulu. Video klip sosialisasi antihoaks ini segera saja menjadi viral ketika diunggah Polres Karawang ke media sosial. Video klip ditonton, disukai, dan dibagikan ribuan kali oleh warganet. Pesan untuk melawan hoaks pun sampai kepada warganet.

Penghargaan “*Promoter Reward*” yang diberikan Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi) kepada Polres Karawang, mewakili masyarakat yang berharap Polri terus melakukan terobosan dalam sosialisasi tentang berbagai hal. Termasuk dengan memanfaatkan teknologi informasi, yang memiliki keunggulan mampu menembus batas waktu dan wilayah.

## **Tinjauan Kronologi**

Berseragam lengkap, Kapolres Karawang Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Slamet Waloya tampak duduk di ruang kerjanya. Lalu menutup map warna biru dengan tangan



kirinya, bangkit dari tempat duduk sembari mengenakan topi dan meraih tongkat komando. Lalu berjalan hingga duduk di dalam mobil dinas.

Itulah akting Kapolres Karawang dalam video klip “Lawan Hoaks” yang sekarang nangkring cantik di situs video YouTube. Ya, dalam video tersebut Pak Kapolres dan jajarannya melakukan kampanye. Bukan kampanye dalam arti politik praktis, karena Polri tak boleh terlibat politik praktis. Kampanye yang dilakukan bagian dari sosialisasi melawan penyebaran berita bohong (hoaks).

Lagu yang dipilih adalah lagu “Meraih Bintang”, yang dipopulerkan penyanyi Via Vallen. Lagu ini sebenarnya lagu tema *Asian Games 2018*, dan menjadi kondang sejalan sosialisasi hajatan *Asian Games 2018* di Jakarta. Nada dan liriknya dengan mudah dikenali masyarakat.

Tentu saja syair untuk sosialisasi antihoaks sudah digubah ulang. Disesuaikan dengan tujuan sosialisasi, agar pesannya sampai ke masyarakat.

*“Hoaks ada setiap waktu  
Informasi tak menentu  
Dari sumber yang tak tahu  
Buat masyarakat ragu*

*Cobalah kita renungkan  
Sebelum kan disebar  
Cermatilah isinya  
Pahamilah sumbernya*

*Kabar palsu, rekayasa, di internet, sosial media  
Tetap fokus kita saring sebelum sharing  
Berita hoaks, provokatif, isu sara, pemecah bangsa  
Jangan mudah percaya,  
Demi bangsa dan negara*



*Yo yo ayo... lawan hoaks yo yo ayo... lawan hoaks  
Yo yo ayo... lawan hoaks jadilah netizen cerdas  
Yo yo ayo... lawan hoaks yo yo ayo... lawan hoaks  
Yo yo ayo... kita saring sebelum lakukan sharing*

*Jangan pernah mudah percaya  
Berita hoaks pemecah bangsa  
Kalau hoaks jangan disebar  
Kalau mau kena ITE*

*Jangan pernah mudah percaya  
Berita hoaks pemecah bangsa  
Kalau hoaks jangan disebar  
Kalau mau kena ITE*

*Berita hoaks provokatif, isu sara, pemecah bangsa  
Jangan mudah percaya, demi bangsa dan negara”*

Pengambilan suara dilakukan di RND *Record*, sebuah studio rekaman kecil di kawasan Kosambi, Karawang. Tepatnya pada akhir September 2018, malam hari. Para pengisi suara dan pemeran video klip adalah kapolres, wakapolres, para pejabat utama Polres Karawang. Ada juga ibu-ibu Bhayangkari Polres Karawang dengan seragam merah bata dan beberapa anggota kepolisian.

Pengambilan gambar dilakukan di Polres Karawang dengan mengambil beberapa latar belakang. Dari ruang kerja kapolres, wakapolres, teras, hingga halaman mapolres.

Semangat mereka patut diacungi jempol. Walau tak memiliki latar belakang penyanyi apalagi pemusik profesional, semua percaya diri melaksanakan pengambilan gambar dan perekaman suara. Keinginan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dan mengajak mereka dalam perang melawan hoaks, mengalahkan segala keterbatasan.



Hasilnya, *amazing* seperti kata komedian kondang Tukul Arwana. Dalam klip, kapolres beserta jajaran terlihat luwes bak penyanyi profesional. Tidak terkesan rasa canggung, seolah-olah mereka sudah terbiasa bernyanyi. Meskipun *police style* alias gaya polisinya yang tegas tetap saja ditonjolkan.

Semua itu berbanding terbalik dengan proses pengambilan gambar. Di bagian akhir video yang menampilkan adegan-adegan di balik layar, terlihat bagaimana kikuknya para pejabat Polres Karawang ketika berusaha beradegan sembari menghafal syair. Ada pula yang tertawa terbahak-bahak, karena begitu *'take'* tiba-tiba lupa syair.

Video klip yang unik dengan lagu yang ramah dan syair renyah di telinga, membuat unggahan video Humas Polres Karawang ini menjadi viral. Video yang diunggah 4 Oktober 2018 ini sudah lebih dari 28.600 kali ditonton, disukai 828 warganet. Sementara unggahan ulang di *Tribunnow Official* meraih lebih dari 11.000 tayang, dan *MS Channel* 9.700 tayang.

Dalam akun Facebook Humas Polres Karawang, video klip "Lawan Hoaks" ini disukai 28.000 warganet, dibagikan 212 kali, dan ditayangkan hingga 21.000 kali. Jumlah yang cukup besar, sekaligus menandakan warganet antusias terhadap *posting-an* tersebut.

Dari video klip sederhana ini, masyarakat mudah mencerna apa yang disampaikan pihak kepolisian. Bagaimana polisi memperingatkan, hoaks yang bertujuan memecah belah bangsa telah menjadi makanan sehari-hari lewat media sosial. Jika tidak hati-hati menyikapi, langsung *sharing* sebelum saring berita, sudah barang tentu menjadi bagian dari mata rantai penyebaran hoaks. Selain bikin resah, ancaman pidana pun tak main-main karena UU ITE siap menjerat. Bila terbukti, bui pun sudah menanti.



Maka, dalam video klipnya, Polres Karawang menampilkan kepingan-kepingan pendek berita penangkapan para penyebar berita bohong di Tanah Air. Pesannya jelas, hoaks harus dihentikan dan sikap bijak warganet sangat dibutuhkan.

Saat video ini dibuat, suhu politik di Tanah Air memang terus memanas menjelang pemilihan kepala daerah (pilkada) maupun pemilihan legislatif (pileg) dan pemilihan presiden (pilpres). Kampanye hitam dilakukan banyak pihak untuk saling menjatuhkan calon, serta membuat massa pendukung semakin terbelah.

Fenomena ini dicermati Polres Karawang yang prihatin terhadap kondisi itu. Sebagian besar masyarakat menelan mentah-mentah informasi yang belum jelas sumber dan akurasinya. Upaya sosialisasi pun dilakukan. Metode yang dipilih pun disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, melalui video klip dan diunggah ke situs video YouTube.

Lagu “Meraih Bintang” dipilih, karena pada saat itu lagu ini sangat populer. Maklum saja, masyarakat Indonesia sedang demam *Asian Games 2018*, sehingga segala hal yang berkaitan dengan hajatan olahraga terbesar di Asia itu, pasti disambut antusias. Termasuk lagu “Meraih Bintang” yang menjadi lagu tema.

Pertimbangan lain, sosok pelantun lagu “Meraih Bintang”, yakni Via Vallen juga tengah naik daun. Popularitasnya terus menanjak, sebagai salah satu pedangdut papan atas, dan memiliki *follower* tidak sedikit.

Kreativitas Polres Karawang ini mendapat perhatian banyak pihak, meski sebelumnya juga sudah banyak video sosialisasi yang kreatif tentang berbagai hal dari jajaran kepolisian. Namun, kecerdasan Polres Karawang



memanfaatkan momentum, bisa menjadi contoh bagaimana seharusnya jajaran Polri menyikapi dinamika yang terjadi di masyarakat. Sebuah video sosialisasi yang muncul pada saat yang tidak tepat dengan konsep *kudet* alias kurang *update*, tentu saja tidak akan berdampak besar meski digarap dengan format dan kreativitas yang bagus sekalipun. Sebaliknya, video sosialisasi yang dirilis pada saat yang tepat dengan konsep kekinian dan menyesuaikan dinamika yang berkembang di masyarakat, lebih memberikan dampak meski dibuat dengan format sederhana.

Atas dasar itulah Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi), memberikan apresiasi “*Promoter Reward*” kepada Polres Karawang. Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan yang memberikan penghargaan pada 11 Oktober 2018, menilai, video klip sosialisasi yang viral menunjukkan video ini cukup efektif mengedukasi masyarakat tentang penyebaran hoaks yang berbahaya.



## BAGIAN 2

---

# LALU LINTAS

AMBULANS DAHULU PRESIDEN KEMUDIAN  
AKSI DEMI CEGAH KEJAHATAN



TETAP TENANG MESKI PELANGGAR MERADANG  
AMBULANS MOTOR TEROBOS KEMACETAN





## Brigadir Nathan

# “Spiderman dari Cicendo”, Aksi Demi Cegah Kecelakaan



Brigadir Nathan bertahan di kap mobil yang menolak saat akan dihentikan karena melanggar lalu lintas. *(Foto: Istimewa/<https://www.ayobandung.com/>)*



## Tinjauan Peristiwa

Tidak setiap orang mendapatkan kesempatan merekam atau mengabadikan peristiwa, yang mirip sebuah adegan film laga. Salah satunya dialami pemilik akun Twitter @altefalken pada 25 Juli 2019 di Jalan HOS Cokroaminoto, Pasir Kaliki, Cicendo, Kota Bandung.

Siang itu kamera ponselnya mengabadikan kejadian yang dialami Brigadir Nathan, ketika bertahan di atas kap mobil yang menabraknya. Mirip adegan film laga, meski pemilik akun paham peristiwa tersebut bukan adegan syuting. Tak ada kegiatan syuting di lokasi. Jadi, apa yang dilihat adalah sebuah kenyataan.

Peristiwa yang direkamnya itu kemudian diunggahnya ke media sosial dan menjadi viral! Videonya diklik lebih dari 1,4 juta penayang dan 13.200 menyatakan suka, serta di-replay 14.000 kali. Video juga menuai 1.400 komentar yang umumnya bernada positif.

Bagi publik, respons viral adalah bentuk simpati pada kegigihan Brigadir Nathan dalam menjalankan tugasnya. Apa yang dilakukan Brigadir Nathan juga menjadi upaya preventif untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas. Cara pengemudi mobil mengemudi sangat membahayakan keselamatan pengguna jalan yang lain sehingga bila Brigadir Nathan tidak bersikeras menghentikan, bukan tak mungkin akan terjadi kecelakaan lalu lintas yang fatal.

Dalam pandangan pimpinan Polri melalui penjelasan Kapolrestabes Bandung Komisariss Besar Polisi Irman Sugema, ketenangan Brigadir Nathan menjadi contoh nyata penerapan Kode Etik Profesi Polri. Dihadapkan pada situasi penuh tekanan bahkan membahayakan keselamatan diri karena ditabrak pengemudi yang melanggar lalu lintas, Brigadir Nathan tidak terpancing emosi dan tetap bersikap tenang.



Respons yang ditunjukkan pimpinan Polri, juga menjadi bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan warganet. Media sosial menjadi salah satu alternatif cara yang efektif untuk menyampaikan kesungguhan personel Polri dalam menjalankan tugas melayani dan melindungi masyarakat dengan profesional, modern, serta terpercaya (promoter).

## **Tinjauan Kronologi**

Pos Polisi Radjiman Jalan HOS Cokroaminoto atau Jalan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Bandung, 25 Juli 2019. Sinar matahari yang semula terasa hangat, mulai menyengat ubun-ubun. Dua anggota polisi dari Satuan Unit Lantas Polsekta Cicendo tetap berdiri mengatur arus lalu lintas yang siang itu cukup ramai. Tangan mereka terus bergerak, memberikan perintah kepada pengendara untuk berhenti atau jalan terus.

Dari papan nama yang tersemat di seragam, diketahui salah satu petugas bernama Nathan, berpangkat Brigadir Polisi. Petugas lainnya, Deni Risdiana, berpangkat Ajun Inspektur Polisi Dua (Aipda). Berseragam dinas mereka terus mengatur lalu lintas.

Kening mulai berpeluh. Aipda Deni Risdiana maupun Brigadir Nathan bertahan di tempatnya bertugas. Fokus perhatiannya tak beralih dari lalu lalang kendaraan yang melintas. Sampai suatu ketika, saat lampu lalu lintas beralih warna merah, sebuah mobil sedan warna hitam terlihat tetap melaju. Padahal dari arah lain, kendaraan bersiap melaju karena lampu lalu lintas sudah menyala hijau.

Kedua polisi lalu lintas (polantas) tersebut bergerak cepat. Aipda Deni Risdiana berusaha menghentikan kendaraan yang melanggar lampu lalu lintas. Brigadir Nathan ikut juga bergerak memberikan tanda agar pengendara menepikan kendaraannya.



Akan tetapi, semua itu tak dihiraukan pengendara mobil sedan bernomor polisi B 1980 PRF. Mobil tetap dipacu. Brigadir Nathan secara refleks menghalangi laju mobil. Pengendara bergeming, kaki kanannya tetap menekan pedal gas. Tak peduli di hadapannya ada seorang hamba hukum.

Kejadian berikutnya berlangsung cepat. Mobil sedan seolah akan menghantam Brigadir Nathan. Namun, sebelum benturan terjadi, Brigadir Nathan menjatuhkan badannya ke atas kap mobil. Kedua tangannya spontan memegang kap mobil, sementara ujung sepatu dinas berada dengan aspal jalan, menahan agar tubuhnya tak jatuh. Buku tilang dan ponsel pun terjatuh entah ke mana.

Ada panas yang dirasakan saat tubuhnya bertahan di atas kap mobil, menembus seragam dinas yang tak terlalu tebal. Panas juga dirasakan kedua kaki, lantaran sol dari ujung sepatu dinas mulai termakan aspal. Namun, semua itu tak dihiraukan Brigadir Nathan.

Pikirannya fokus. Ia harus berpegangan erat-erat, jangan sampai terjatuh. Bila itu terjadi sudah pasti tubuhnya akan terlindas. Jadi, Brigadir Nathan terus bertahan di atas kap mobil yang tetap melaju.

Aksinya itu bak dalam film “Spiderman”. Bedanya, kali ini bukan adegan film dan Brigadir Nathan juga bukan si manusia laba-laba. Telapak tangannya tak mungkin melepaskan jaring untuk menyelamatkan diri dan menangkap si pengemudi nekat. Akan tetapi, Brigadir Nathan paham, dia tak boleh menyerah atau si pengemudi yang nekat akan lolos, lalu membahayakan keselamatan pengguna jalan yang lain.

Jadi, sembari bertahan, ia berteriak sekuat tenaga, “Berhenti! Segera berhenti!” Alih-alih patuh, si pengemudi malah menambah laju kendaraannya. Tak ada rasa takut meski yang memerintah adalah seorang hamba hukum. Sudah sekitar



100 meter mobilnya menyeret Brigadir Nathan yang terus bertahan di atas kap.

Para pengendara dan pengguna jalan lain yang melintas terkaget-kaget sekaligus merasa ngeri demi melihat kejadian itu. Tak sedikit dari mereka kemudian berhenti, lalu mengambil telepon seluler dan merekam kejadian tersebut. Sementara dari kejauhan, Aipda Deni Risdiana berlari mengikuti laju kendaraan demi menyelamatkan rekannya.

Brigadir Nathan terus bertahan di atas kap mobil. Sesekali dirinya menengok ke belakang kepala. Satu hal yang ditakutkannya, yakni bila ada penyeberang jalan yang bisa saja tertabrak. Atau berhadapan dengan kendaraan lain yang sedang berhenti karena menunggu lampu lalu lintas, maka bisa saja terjadi kecelakaan yang lebih fatal.

Mobil terus melaju sampai persimpangan berikut. Terlihat barisan kendaraan sedang berhenti menunggu lampu lalu lintas. Pengendara mobil mengangkat kaki kanannya dari pedal gas. Mobil melambat sejenak. Kesempatan emas ini tak disia-siakan Brigadir Nathan untuk melompat turun dari atas kap. Selanjutnya, ia memerintahkan pengemudi mobil agar menepikan kendaraan.

Lagi-lagi pengendara mobil bergeming. Kaki kanannya siap menekan pedal gas kembali. Hanya saja kali ini dia tidak cuma menghadapi Brigadir Nathan. Masyarakat yang sedari tadi melihat, sudah berlari mendekat dan berdiri di sekeliling mobil. Tak bisa mengelak, pengendara mobil pun akhirnya menyerah. Tak berkutik.

Sesuai prosedur, setelah mobil berhenti dan pengemudi keluar dari mobil, Brigadir Nathan melakukan pemeriksaan terhadap mobil. Pintu depan mobil dibuka, lalu pintu belakang. Tidak ada barang-barang mencurigakan. Di dalam mobil hanya terdapat tas dan ijazah.



Berikutnya Brigadir Nathan menanyakan surat kendaraan dan SIM. Dari identitas yang ada di SIM diketahui, pengemudi adalah mahasiswa S-2 di salah satu universitas di Bandung. Brigadir Nathan kemudian menjatuhkan sanksi tilang. Si pengemudi sempat menolak, meski sia-sia.

“Jangan ditilang Pak, kembalikan SIM saya!”, teriaknya.

“Saya tilang, karena Anda sudah membahayakan nyawa banyak orang. Kamu membahayakan nyawa saya. Sekarang kamu saya tilang, silakan surat-suratnya diurus di pengadilan,” tegas Brigadir Nathan sembari menyita SIM milik pengendara.

Setelah menjatuhkan sanksi tilang, Brigadir Nathan kembali ke tempatnya bertugas. Padahal kondisinya tak lagi mendukung. Kedua telapak tangannya lecet. Celana seragamnya pun robek. Ponsel miliknya yang ditemukan kemudian, juga rusak akibat terjatuh. Ujung sepatu dinasnya juga meninggalkan bekas beradu dengan aspal, tak lagi nyaman dikenakan.

Dalam kondisi itu, Brigadir Nathan tetap mampu mengendalikan emosinya. Tak ada amarah apalagi amuk, meski nyawanya sempat di ujung tanduk.

Baginya, kejadian yang baru saja dialami, melengkapi berbagai polah para pengendara pelanggar peraturan lalu lintas yang pernah dihadapi. Dari yang sopan menolak ditilang dan minta tolong dibebaskan, hingga yang ngotot bersikeras tak bersalah. Toh semua itu tak berarti dan sanksi tilang tetap diberikan. Sudah jelas prinsipnya dalam bertugas, setiap bentuk pelanggaran lalu lintas harus ditindak karena bisa membahayakan keselamatan pengguna jalan yang lain, sekaligus memberikan efek jera agar tidak mengulangi perbuatannya.

Tak lama berselang, peristiwa yang dialami Brigadir Nathan langsung diketahui warganet setelah diunggah ke



media sosial Twitter dan Instagram. Unggahan akun Twitter @altefalken, bahkan menjadi viral dan ditonton 1,4 juta kali, disukai 13.200, serta di-*replay* 14.300 kali, dengan 1.400 komentar dari warganet yang umumnya positif. Selain itu, rekaman aksi Brigadir Nathan, “Spiderman dari Cicendo”, juga diunggah di Instagram oleh akun @warung\_jurnalis dengan jumlah penayang 66.903 dan disukai 8.391.

Tak hanya menuai simpati dari para warganet. Aksi Brigadir Nathan mendapat perhatian pimpinan Polri. Sehari setelah kejadian, Kapolrestabes Bandung, Komisaris Besar Polisi Irman Sugema memberikan penghargaan kepada Brigadir Nathan.

Penghargaan bukan semata karena aksi Brigadir Nathan menjadi viral di media sosial. Lebih dari itu, personel polantas lulusan Sekolah Polisi Negara tahun 2006 ini dinilai pimpinan Polri telah memenuhi Standar Prosedur Operasi (SOP) anggota Polri dalam menjalankan tugas dengan tetap profesional, menjaga kode etik dan tidak emosional, meski bekerja dalam tekanan termasuk saat ditabrak pengendara mobil.

“Kinerja Brigadir Nathan ini perlu diapresiasi, sebab berhasil menahan emosi dalam kondisi tekanan seperti itu. Kami dari Polrestabes Bandung memberikan penghargaan khusus bagi anggota Unit Lantas Polsekta Cicendo ini,” jelas Kombes Irman Sugema, sembari menyerahkan sebuah sepeda gunung dan penghargaan lain.







**Bripka Oky Ranto Hipa Wardana**

## **Tetap Tenang Meski Pelanggar Meradang**



Bripka Oky Ranto H.W. tetap tenang melakukan tugas menilang meski pengendara sepeda motor yang ditindak menunjukkan sikap tidak bersahabat. *(Foto: Istimewa/<https://tangerang7.com/>)*

### **Tinjauan Peristiwa**

**P**ernah dihentikan polisi karena pelanggaran lalu lintas? Bagaimana reaksi Anda? Pasrah, atau malah gerah lintas marah? Lalu bagaimana pula reaksi polisi yang



menghentikan Anda? Tetap kalem dan santai, atau justru ikut tersulut emosi?

Apa pun reaksi yang kemudian diperlihatkan, terlebih bila oleh polisi yang bertugas kala itu, tentu saja akan menarik perhatian khalayak. Itu pula yang terjadi ketika Bripka Oky Ranto H.W. dan Bripka I Made Andry Kusuma, menghentikan pengendara dan penumpang sepeda motor yang melaju dengan melawan arus.

Reaksi pengendara motor yang marah hingga merusak sendiri kendaraannya, dan aksi kalem Bripka Oky Ranto H.W. yang tetap menulis surat tilang, menjadi viral di media sosial. Komentar positif disampaikan warganet atas sikap Bripka Oky Ranto H.W. yang tidak terpancing amarah pengendara sepeda motor.

Sesungguhnya sikap tenang Bripka Oky Ranto H.W. bukan sesuatu yang luar biasa. Sejalan dengan kebijakan pemerintah menegakkan dan menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) juga telah menerbitkan Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Dalam Pasal 10 ketentuan tersebut, disebutkan salah satu standar perilaku secara umum adalah setiap petugas/ anggota Polri wajib mematuhi ketentuan berperilaku, di antaranya tidak boleh menggunakan kekerasan, kecuali dibutuhkan untuk mencegah kejahatan, membantu melakukan penangkapan terhadap pelanggar hukum atau tersangka sesuai dengan peraturan penggunaan kekerasan.

Sementara, Pasal 11 disebutkan bahwa setiap petugas/ anggota dilarang melakukan penghukuman dan/atau perlakuan tidak manusiawi yang merendahkan martabat



manusia. Larangan lain adalah menggunakan kekerasan dan/ atau senjata api yang berlebihan.

Jelas, tindakan Briпка Oky Ranto H.W. yang tidak bereaksi meski pengendara sepeda motor yang ditilangnya menunjukkan amarah, menjadi salah satu bentuk kepatuhan pada Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009. Lebih dari itu pula menunjukkan sikapnya yang menghormati HAM dan komitmen menegakkan HAM pada tindakan kepolisian yang dijalankan, sekalipun pengendara sepeda motor memperlihatkan perilaku tidak terpuji.

Maka menjadi hal yang wajar pula jika kemudian pimpinan Polri melalui Kapolres Tangerang Selatan AKBP Ferdy Irawan memberikan apresiasi kepada Briпка Oky Ranto H.W. dan Briпка I Made Andry Kusuma. Penghargaan diberikan dalam apel di Polres Tangerang Selatan pada 14 Februari 2019.

Pemberian penghargaan diharapkan bisa memberikan motivasi kepada jajaran kepolisian, agar senantiasa mengedepankan penegakan HAM dalam menjalankan tugasnya. Bagaimanapun itulah yang diharapkan khalayak seperti terungkap dalam berbagai komentar para warganet. Asa yang sejalan dengan program pimpinan Polri untuk menghadirkan Polri yang profesional, modern, dan terpercaya (promoter), namun tetap humanis.

## **Tinjauan Kronologi**

Kamis, 7 Februari 2019. Hari masih pagi, sekitar pukul setengah tujuh. Lalu lintas di Jalan Letnan Soetopo, Serpong, Tangerang Selatan, Banten, ramai oleh lalu lalang kendaraan.

Di lokasi tersebut, Briпка Oky Ranto H.W. dan Briпка I Made Andry Kusuma melaksanakan tugas. Sebagai anggota Satgas Anti-Lawan Arus, salah satu tugas mereka adalah



memantau dan memberikan sanksi tilang kepada pengendara yang melawan arus.

Dari kejauhan mereka melihat seorang pengendara sepeda motor *matic* melaju melawan arus, berboncengan, tanpa mengenakan helm. Bripka I Made Andry Kusuma segera melakukan upaya menghentikan sepeda motor tersebut. Melihat ada anggota polantas, pengendara sepeda motor berbalik arah. Niatnya meloloskan diri dari pelanggaran yang dilakukan.

Tak disangka di ujung jalan lain menunggu Bripka Eky Ranto H.W. Sebagai personel polantas, mereka memang sudah dibekali teknik untuk mengamankan setiap pelanggar lalu lintas yang selalu berupaya menghindari dengan sejuta cara. Pengendara sepeda motor bernama Adi Saputra tak bisa mengelak. Ia tertangkap basah melanggar lalu lintas melawan arus, meski sempat berputar balik.

Sesuai prosedur Bripka Oky Ranto H.W. melakukan pemeriksaan terhadap Adi Saputra dan pasangannya yang membonceng. Saat ditanya STNK sepeda motor bernomor polisi B 6395 GLW, Adi Saputra tak bisa menunjukkan tanda nomor kendaraan miliknya.

Sanksi tilang pun disiapkan Bripka Oky Ranto H.W. Ada empat pelanggaran yang dilakukan Adi Saputra: berkendara melawan arus, tidak mengenakan helm, tidak bisa menunjukkan SIM, dan tidak membawa STNK.

Alih-alih menerima sanksi tilang, pelanggar malah memperlihatkan reaksi di luar dugaan. Ia marah-marah kepada petugas dan mengamuk. Terlebih saat tahu polisi akan mengamankan sepeda motor yang dikendarainya, karena dirinya tak bisa menunjukkan STNK.

Tindakan polisi mengamankan sepeda motor yang dikendarai Adi Saputra sudah sesuai Peraturan Pemerintah (PP) No. 80 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pemeriksaan



Kendaraan Bermotor di Jalan dan Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dalam Pasal 32 ayat (6) diatur bahwa penyitaan kendaraan dapat dilakukan bila:

1. *Kendaraan Bermotor tidak dilengkapi dengan Surat Tanda Nomor Kendaraan yang sah pada waktu dilakukan Pemeriksaan Kendaraan Bermotor di Jalan.*
2. *Pengemudi tidak memiliki Surat Izin Mengemudi.*
3. *Terjadi pelanggaran atas persyaratan teknis dan persyaratan laik jalan Kendaraan Bermotor.*
4. *Kendaraan Bermotor diduga berasal dari hasil tindak pidana atau digunakan untuk melakukan tindak pidana; atau*
5. *Kendaraan Bermotor terlibat kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan meninggalnya orang atau luka berat.*

Tak terima sepeda motornya akan diamankan, Adi Saputra pun membanting sepeda motornya hingga tiga kali, kemudian ditendang dan bahkan dirusaknya. Sedemikian kalap sampai saat membanting sepeda motor, tindakannya tersebut hampir saja mengenai teman wanitanya, yang bernama Yunie. Untung saja Yunie bisa berlari, menghindar, dan akhirnya menjerit meminta agar Adi Saputra tak melanjutkan amukannya.

Adi Saputra malah kian kalap. Ia mengambil batu besar lalu memecahkan bagian depan sepeda motornya. Seluruh aksesoris sepeda motor dikuliti dan dibuang.

Melihat pengendara marah dan kalap, Briпка Oky Ranto H.W. dan Briпка I Made Andry Kusuma, tetap tenang. Keduanya tak terpancing untuk ikut emosi. Bahkan ketika sepeda motor yang dibanting hampir mencelakai kakinya, Briпка Oky Ranto H.W. tetap bergeming di hadapan pengendara sembari terus menuliskan surat tilang.

Setelah selesai, surat tilang pun diberikan kepada Adi Saputra, yang kemudian pulang berjalan kaki dengan teman



wanitanya. Polisi mempersilakan Adi Saputra untuk pulang mengambil STNK. Sementara sepeda motornya yang rusak parah karena dirusak sendiri, diamankan ke Polres Tangerang Selatan.

Sikap geregetan justru terlihat dari pejalan kaki yang melintas. Gemas, perilaku pengendara yang kalap sementara Pak Polisi tetap saja kalem alias *santuy* kata generasi milenial.

Tak kalah geregetan adalah warganet yang menonton tayangan video tentang kejadian tersebut. Video berdurasi 56 detik tersebut diunggah ke media sosial Instagram oleh akun @pauull\_21. Hanya beberapa jam setelah diunggah, video tersebut viral dan mendapatkan 43.402 *views*, ratusan komentar, dan 2.000 lebih *like*. Media *IDNTimes* yang mengunggah ulang video itu di akun Instagram, meraih 16.500 *views*.

Tidak cukup di situ. Kisah Adi Saputra hari itu masih bersambung. Dalam sebuah video yang diunggah *IDNTimes*, di tempat terpisah Adi Saputra membakar STNK sepeda motornya. Video pembakaran STNK juga mengekor viral, hingga ditonton 13.360 *views* pada 9 Februari 2019.

Tak sekadar viral dan menuai berbagai komentar. Tidak sedikit warganet kreatif, yang kemudian mengunggah video parodi dari kejadian tersebut, terutama perilaku Adi Saputra yang mengamuk kalap. Cuma kali ini video-video yang dibuat benar-benar mengocok perut.

Bukan hanya menjadi viral dan parodi di jagat maya. Di dunia nyata, aksi banting sepeda motor yang dilakukan Adi Saputra juga menjadi cerita bersambung, dan berbuntut panjang. Polisi akhirnya menangkap Adi Saputra karena ketahuan kalau sepeda motornya ternyata bodong. Nomor polisi B 6395 GLW yang terpasang di sepeda motornya, palsu. Nomor polisi sebenarnya B 6382 VDL.



Cerita tentang Adi Saputra terus berlanjut. Lelaki muda asal Lampung dan bekerja sebagai penjual kopi di Pasar Modern Bumi Serpong Damai, Serpong, akhirnya dikenai pasal pidana sebagai tersangka kasus penadahan. Ia dijemput di rumah kosnya di daerah Rawa Mekar, Serpong dan dibawa ke Polres Tangerang Selatan.

Kali ini Adi Saputra tak berani berulah dan lebih banyak diam. Ia malah meminta maaf karena tindakannya telah membuat gaduh, sembari mengaku, ketika mengamuk kemarin lantaran rasa kecewa. Sebagai pedagang kopi, ia harus menabung cukup lama untuk bisa membeli sepeda motor yang diimpikan. Begitu bisa mendapatkan sepeda motor idaman, malah disita polisi karena dirinya tak membawa STNK. Tak terima sepeda motornya disita, ia seketika melampiaskan kemarahan dengan merusak sepeda motor sendiri.

Polisi pun serius menyikapi tindakan Adi Saputra. Tak hanya perkara lupa membawa STNK dan dugaan membeli sepeda motor hasil kejahatan. Polisi juga memperkarakan tindakan Adi Saputra membakar STNK yang kemudian diunggah ke media sosial.

Warganet pun memberikan apresiasi kepada pihak kepolisian. Tak hanya karena kesungguhan menuntaskan perkara ini dan menjerat Adi Saputra dengan pasal-pasal pidana berlapis, tetapi juga karena sikap kalem Bripka Oky Ranto H.W. dan Bripka I Made Andry Kusuma. Komentar positif disampaikan warganet, yang menyampaikan rasa salut karena kedua anggota polantas tersebut sama sekali tak terpancing emosi.

Warganet juga mengapresiasi Bripka Oky Ranto H.W. yang memberikan maaf kepada Adi Saputra yang sudah menjadi tersangka. Padahal posisinya saat kejadian hampir saja mengalami cedera akibat sepeda motor yang dibanting tersangka.





Tak hanya apresiasi dari warganet. Bripka Oky Ranto H.W. dan Bripka I Made Andry Kusuma juga mendapatkan penghargaan dari pimpinan Polri yang diberikan Kapolres Tangerang Selatan AKBP Ferdy Irawan dalam apel di Lapangan Polres Tangerang Selatan pada 14 Februari 2019. Penghargaan diberikan karena keduanya dinilai telah menjalankan tugas dengan sangat baik. Hal ini mengacu pada sikap kedua jajarannya yang melaksanakan prosedur tilang dengan kesabaran, meski menghadapi pelanggar yang cenderung provokatif.



# Ambulans Dahulu Presiden Kemudian



Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan memberikan penghargaan “*Promoter Reward*” kepada Polresta Surakarta, yang mendahulukan ambulans membawa pasien kritis meski akan ada kendaraan RI-1 yang melintas di lokasi. **(Foto: Dok. Lemkapi)**

## Tinjauan Peristiwa

**P**ernah berhadapan dengan situasi seperti ini? Saat mengemudi di jalan, tiba-tiba kendaraan dihentikan petugas kepolisian. Alasannya, ada rombongan RI-1, presiden.

Hampir sebagian besar polisi akan bertindak sesuai prosedur tetap (protap) pengamanan, yakni memprioritaskan rombongan presiden. Hal tersebut sesuai Pasal 135 Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Polisi harus melakukan pengamanan bila mengetahui adanya pengguna jalan yang memperoleh hak utama untuk didahulukan. Kendaraan pimpinan Lembaga Negara Republik Indonesia, sesuai Pasal 134 UU LLAJ adalah salah satunya. Presiden adalah pimpinan lembaga negara.

Sesuai protap yang berlaku, polisi akan menghentikan setiap kendaraan ketika kendaraan presiden melintas. Demi pertimbangan keamanan dan keselamatan presiden, jalur yang dilintasi harus bersih dari segala bentuk gangguan. Bila ada pengendara yang melintas, sudah pasti akan ditindak.

Maka ketika ada petugas kepolisian yang menurut awam bertindak di luar kebiasaan, hal tersebut sudah pasti menjadi perhatian. Meminjam istilah kaum milenial, jadi sesuatu *bingits* ....

Tak mengherankan jika gambar dan cerita anggota Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polresta Surakarta mendahului ambulans lewat ketimbang kendaraan presiden, segera saja menjadi viral. Bagi awam, hal itu jelas kejadian langka. Walau bila merujuk UU No. 22 Tahun 2002, hal tersebut sesuai dengan peraturan. Berdasar Pasal 134 UU LLAJ, ambulans yang mengangkut orang sakit lebih menjadi prioritas.

Persoalannya adalah butuh koordinasi dengan Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres), sehingga kendaraan presiden tetap aman sementara ketentuan undang-undang yang mengatur skala prioritas pengguna jalan yang memperoleh hak utama untuk didahulukan, tidak dilanggar. Atas dasar inilah Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi) memberikan apresiasi kepada anggota Satlantas Polresta Surakarta.



Apa yang dilakukan anggota Satlantas Polresta Surakarta dan dukungan Paspampres untuk mendahulukan kendaraan ambulans, menyampaikan pesan lain kepada khalayak. Bahwasanya setiap warga negara Indonesia memiliki kedudukan sama di hadapan hukum. Bahkan presiden pun harus tunduk pada undang-undang.

## Tinjauan Kronologi

Sebuah tugas tak biasa jatuh ke pundak empat anggota Satlantas Polresta Surakarta. Mereka adalah Inspektur Polisi Dua (Ipda) Suharto, Ajun Inspektur Polisi Dua (Aipda) Ersan, Brigadir Polisi Kepala (Bripka) Dwi Purnomo, dan Brigadir Polisi Satu (Briptu) Javan Bagas.

Tugas yang mereka terima adalah sterilisasi ruas jalan di sekitar RS Panti Waluyo, di pertigaan Kerten, pusat Kota Surakarta. Hari itu, 15 September 2018, presiden dijadwalkan melakukan kunjungan kerja di Surakarta, kota tempat keluarganya juga tinggal.

Bukan tugas ringan. Keamanan RI-1 harus terjamin sepanjang jalan yang dilintasi. Padahal ruas jalan yang menjadi *plotting* keempat polisi lalu lintas (polantas) itu merupakan jalan utama. Demikian pula jadwal kendaraan presiden melintas, sekitar pukul tujuh malam, termasuk jam sibuk.

Hari-H pun tiba. Menjelang jam yang ditentukan, keempat anggota polantas sudah bersiap sesuai *plotting*. Berseragam lengkap, mereka memantau situasi lalu lintas. Tangan mereka tidak pernah lepas dari radio komunikasi (HT). Setiap saat kendaraan RI-1 dipancarkan lewat radio komunikasi.

Malam itu mereka cukup bekerja ekstra keras. Maklum saja, di akhir pekan, ruas jalan yang mereka jaga memperlihatkan peningkatan volume kendaraan. Kemacetan rawan terjadi.



Apalagi ada kegiatan warga di daerah Gladak, yang juga akan dilintasi kendaraan presiden.

Dari radio komunikasi, mereka tahu kalau kendaraan presiden telah berangkat dari The Sunan Hotel, terus menuju ruas jalan yang menjadi *plotting* Ipda Suharto dan rekan-rekannya. Sesuai protap, mereka harus melakukan sterilisasi sebelum kendaraan presiden melintas. Semua kendaraan kemudian dihentikan sejenak.

Tiba-tiba, terdengar suara sirene meraung-raung. Sebuah ambulans terlihat berusaha membelah antrean kendaraan. Posisinya terjebak antrean kendaraan di jalur lambat, tepat di depan RS Panti Waluyo. Mengetahui keberadaan ambulans, Ipda Suharto sebagai komandan regu, segera berlari mendekat. Saat itu, dilihatnya seorang pasien terbaring di brankar ambulans. Kondisinya kritis.

Dari keterangan pengemudi ambulans, diketahui, ambulans berasal dari RSUD Pandan Arang di Boyolali. Tujuannya RS Kasih Ibu di Surakarta. Mobil ambulans didampingi tim *emergency response* dari *Indonesia Escorting Ambulance* (IEA) Surakarta.

Ipda Suharto segera berkoordinasi dengan jajaran yang lain, untuk mengetahui posisi kendaraan presiden. Perwira pertama Polri ini juga berkoordinasi dengan Paspampres, perihal kondisi ambulans yang membawa pasien dalam kondisi kritis. Ipda Suharto memberitahu akan memberi izin kendaraan ambulans melintas di ruas jalan yang telah disterilkan untuk dilintasi kendaraan presiden. Paspampres pun mempersilakan untuk mendahulukan ambulans.

Gerak cepat dilakukan para anggota Satlantas Polresta Surakarta tersebut. Mereka pun mengurai kendaraan yang menghalangi ambulans. Tindakan yang cukup berisiko, karena saat bersamaan kendaraan presiden sedang bergerak menuju lokasi yang sama.



Untunglah semua bisa diatasi. Warga pun kooperatif dengan melapangkan jalan untuk ambulans. Sejurus kemudian ambulans melesat meninggalkan lokasi, menuju rumah sakit. Setelah ambulans lolos, Ipda Suharto dan anggota Satlantas yang lain melanjutkan penyekatan. Mereka kembali menghentikan kendaraan, karena kendaraan presiden segera melintas.

Tak lama raungan sirene kendaraan pengawal dari kepolisian dan Paspampres terdengar. Berikutnya, kendaraan presiden melintas kencang. Setelah kendaraan presiden melintas, lalu lintas pun dibuka kembali. Walau begitu, keempat anggota Satlantas Polresta Surakarta tak bisa segera berlalu dari *plotting* mereka. Maklum saja, mereka harus mengurai kepadatan lalu lintas terlebih dahulu.

Hari berganti. Presiden pun telah meninggalkan Surakarta. Keempat anggota Satlantas Polresta Surakarta kembali pada tugas rutin. Mereka tak pernah menyangka bila tindakan mendahulukan ambulans daripada kendaraan presiden, menjadi viral di media sosial dan menuai pujian dari warganet.

Gambar yang diunggah akun @mughnyhd\_15 ke Instagram, yang membuat warganet mengetahui tindakan keempat polantas tersebut. Gambar yang sama juga diunggah akun @ics\_infocegatansolo. Unggahan gambar tersebut disukai lebih dari 9.000 akun Instagram dan menuai ratusan komentar.

Dalam teks gambar yang dikirim, akun tersebut menyebut pasien yang dibawa ambulans saat kejadian dalam kondisi darurat. Disebutkan pemilik akun, “Di tubuhnya terdapat paku, cincin, dan gelang. Sopir dan perawat menduga dia korban santet, karena di dalam tubuh terdapat benda-benda tak lazim. Bukan itu yang ingin saya ceritakan. Akan tetapi, waktu tim *emergency response* @ieasurakarta sedang mendampingi ambulans melewati daerah pertigaan Panti



Waluyo, kita simpangan dengan rombongan RI-1 dan hebatnya polantas Surakarta mendahulukan ambulans yang *emergency*.”

Banjir pujian dan komentar, tak bisa dilepaskan dari anggapan selama ini bahwa kendaraan presiden tak boleh dan tak bisa dihentikan dan harus selalu mendapatkan prioritas. Padahal kenyataannya tidak demikian.

Sesuai Pasal 134 UU No. 22 Tahun 2002 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, disebutkan:

*Pengguna jalan yang memperoleh hak utama untuk didahulukan sesuai dengan urutan berikut:*

- 1. Kendaraan pemadam kebakaran yang sedang melaksanakan tugas;*
- 2. Ambulans yang mengangkut orang sakit;*
- 3. Kendaraan untuk memberikan pertolongan pada kecelakaan lalu lintas;*
- 4. Kendaraan pimpinan Lembaga Negara Republik Indonesia;*
- 5. Kendaraan pimpinan dan pejabat negara asing serta lembaga internasional yang menjadi tamu negara;*
- 6. Iring-iringan pengantar jenazah; dan*
- 7. Konvoi dan/atau kendaraan untuk kepentingan tertentu menurut pertimbangan petugas kepolisian.*

Dari urutan tersebut, kendaraan ambulans yang mengangkut orang sakit, lebih menjadi pengguna jalan yang memperoleh hak utama dibanding kendaraan pimpinan Lembaga Negara RI, termasuk presiden.

Namun, ada hal lain yang sepertinya membuat gambar kejadian pada 15 September 2018 menjadi viral. Warganet melihat bukti bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kedudukan sama di hadapan hukum. Bahkan presiden sekali pun harus taat dan tunduk pada undang-undang, ketika mendahulukan ambulans yang mengangkut orang sakit.



Tindakan keempat anggota Satlantas Polresta Surakarta tak hanya menuai pujian dari warganet. Penghargaan juga diberikan sang atasan, Kapolresta Surakarta Komisaris Besar Ribut Hari Wibowo. Penghargaan diberikan karena tindakan Ipda Suharto dan rekan-rekannya patut dicontoh. Mereka mengedepankan sisi kemanusiaan tanpa mengabaikan ketentuan hukum yang berlaku.

Penghargaan juga diberikan Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi). Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan, memberikan penghargaan “*Promoter Reward*”. Penghargaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja jajaran kepolisian di Polresta Surakarta, agar semakin profesional, modern, dan terpercaya dalam melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.







dr. Nani Yulia

## Ambulans Motor Terobos Kemacetan



Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan memberikan penghargaan “Promoter Reward” kepada personel Polres Brebes karena idenya membuat ambulans motor. **(Foto: Dok. Lemkapi)**

### Tinjauan Peristiwa

**M**asih ingat tragedi *Brexit* tahun 2016? Tragedi *Brexit* merujuk pada kemacetan parah menjelang dan selepas gerbang tol Brebes Timur Exit, yang terjadi tanggal



3-5 Juli 2016, menjelang Lebaran. Sebutan *Brexit* untuk gerbang tol Brebes Timur *Exit*, tidak terlepas dari hasil referendum di Inggris (British) pada pertengahan 2016. Ketika itu Inggris memutuskan keluar dari Uni Eropa, atau British *Exit*.

Dalam pengamanan arus mudik kala itu, gerbang tol *Brexit* disiapkan untuk meminimalkan kemacetan. Namun, pembangunan tol TransJawa yang belum sempurna, ditambah sebagian besar *mudikers* memilih tol sebagai jalur mudik mereka, membuat tragedi tak terelakkan. Kemacetan horor pun terjadi, berujung stres dan kelelahan berkepanjangan. Belasan *mudikers* meregang nyawa. Mereka umumnya lanjut usia dan anak-anak.

Menurut Ahmad Yurianto, yang waktu itu menjabat Kepala Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan, ada beberapa faktor penyebab pemudik meninggal dunia, yakni kelelahan dan kekurangan cairan. Apalagi pada kelompok rentan, yakni orang tua dan anak-anak. Faktor lain adalah kondisi kabin kendaraan yang relatif sempit serta tertutup, dengan pemakaian AC terus-menerus, akan menurunkan oksigen serta naiknya CO<sub>2</sub>.

Namun, perlu juga diingat, ada faktor lain tak kalah penting. Pertolongan yang terlambat datang, ikut membuat situasi bertambah parah. Mobil ambulans tak bisa merapat, lantaran jalanan dipenuhi kendaraan yang berderet rapat.

Agar tragedi tak terulang, dibutuhkan terobosan. Langkah tak biasa, agar dalam kondisi macet sekalipun, ambulans bisa cepat merapat ke lokasi yang membutuhkan pertolongan. Terlebih ketika menghadapi arus mudik, saat jutaan orang di negeri ini bergerak bersama. Pulang ke kampung halaman masing-masing.



Itulah yang kemudian dilakukan Polres Brebes. Menjelang lebaran 2017 Polres Brebes mengoperasikan ambulans motor. Sebenarnya konsep ambulans motor sudah lama dikenal di Indonesia. Namun, di lingkungan kepolisian, Polres Brebes menjadi yang pertama mengoperasikan ambulans motor. Ambulans motor dipilih karena bisa lebih cepat datang ke lokasi yang membutuhkan pertolongan, sekalipun kondisi jalanan padat dan rawan macet.

Polres Brebes juga memastikan ambulans motor diizinkan melaju di jalan tol. Sebenarnya, sebagai aparat penegak hukum, Polres Brebes bisa saja menggunakan hak diskresi untuk memaksa ambulans motor melaju di jalan tol. Namun, sebagai aparat penegak hukum, Polres Brebes juga memahami ada ketentuan hukum yang harus ditaati. Termasuk ketentuan tentang motor melintasi jalan tol.

Secara yuridis formal, hal tersebut sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2005 tentang Jalan Tol. Namun, pada pelaksanaannya, tetap diperlukan izin dari pengelola jalan tol.

Sesuai Pasal 38 ayat 1 (a) dinyatakan, pada jalan tol dapat dilengkapi dengan jalur jalan tol khusus bagi kendaraan bermotor roda dua, yang secara fisik terpisah dari jalur jalan tol yang diperuntukkan bagi kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Jalan tol TransJawa di wilayah Polres Brebes tidak dilengkapi jalur khusus untuk kendaraan bermotor roda dua. Dengan demikian, diperlukan izin dari pengelola jalan tol sehingga ambulans motor bisa melintas dan memberi pertolongan.

## **Tinjauan Kronologis**

Lebaran, sudah pasti jadi momen yang ditunggu setiap orang. Tak terkecuali di jajaran kepolisian. Hanya bedanya, bila orang



awam menanti lebaran untuk mudik, maka aparat kepolisian melewati lebaran dengan tugas pengamanan.

Menjelang lebaran 2017, kenangan buruk melintas di benak dr. Nani Yulia. Dokter yang juga aparat sipil negara (ASN) di Polres Brebes, Jawa Tengah itu, tak bisa melupakan tragedi *Brexit* yang terjadi saat melaksanakan tugas pengamanan angkutan lebaran tahun 2016. Tragedi yang terjadi pada ruas jalan tol TransJawa, yang kala itu baru selesai dibangun sampai wilayah Brebes dan berakhir di gerbang tol Brebes Timur *Exit* atau *Brexit*.

Sebutan gerbang tol *Brexit* menjadi populer karena saat itu *Brexit* menjadi istilah yang mendunia. Pada pertengahan tahun 2016 rakyat Inggris (British) baru saja memutuskan keluar dari Uni Eropa. Putusan yang populer dengan sebutan *British Exit* atau *Brexit*.

Menyebut *Brexit* dan lebaran, dr. Nani Yulia seakan dipaksa mengingat kejadian memilukan menjelang lebaran. Selama beberapa hari, ruas jalan tol menjelang dan sesudah gerbang tol *Brexit* dilanda kemacetan parah. Meminjam judul berita media massa saat itu, kondisinya ibarat “neraka” bagi para pemudik. Kemacetan arus mudik tahun itu memang sangat parah.

Antrean kendaraan mengular hingga 20 kilometer. Pemudik terjebak berjam-jam. Seorang warganet melukiskan situasi yang dihadapi kala itu, sebagai kemacetan arus mudik terburuk. Jarak tempuh Cirebon-Purwokerto ditempuh sampai 26 jam. Warganet tersebut menulis dalam akun Facebook miliknya, “15 tahun tradisi mudik, baru kali ini mudik terburuk.”

Seorang warganet yang lain, di akun Facebooknya, menulis, “Kemacetan yang luar biasa di tol *Brexit* (Brebes Timur). Kami berangkat dari Gunung Sindur 30 Juni pukul 22.00, sampai Brebes pukul 04.00. Pukul 06.00 masih di Brebes. Pukul 09.00



masih juga di Brebes. Akhirnya kami tidur, begitu bangun pun masih di Brebes. Luar Biasa.”

Tak hanya itu. Akibat terlalu lama terjebak kemacetan, banyak pemudik sakit. Bahkan belasan orang diketahui meninggal dunia. Penyebabnya lantaran kelelahan dan dehidrasi. Kemacetan parah membuat banyak pemudik kehabisan bekal air minum, makanan, bahkan juga bahan bakar. Kendaraan mogok tak terhitung. Tragisnya mereka tak bisa mencari bantuan. Mereka bagai terjebak di antah-berantah.

dr. Nani Yulia paham betul situasi kala itu. Sebenarnya saat itu jajarannya telah mendapatkan laporan perihal banyaknya pemudik yang kepayahan. Mereka membutuhkan pertolongan. Namun, hal tersebut tidak bisa serta-merta dilaksanakan jajaran Polres Brebes, termasuk melakukan evakuasi. Bagaimana mungkin mengirim ambulans dan bantuan ke lokasi pemudik yang membutuhkan pertolongan, sementara ruas jalan yang ada sudah rapat dengan kendaraan yang berderet memenuhi seluruh jalur dan lajur jalan.

Pengalaman pahit itu membuat dr. Nani Yulia, berpikir keras. Sebagai Pengatur Urusan Kesehatan (Paur Kes) Subbag Sumber Daya Polres Brebes, dirinya tak ingin tragedi tahun 2016 terulang. Benaknya berkeinginan, harus ada terobosan agar polisi tetap bisa memberikan pertolongan meski lalu lintas macet parah.

Sebuah ide muncul. Mengapa tidak memanfaatkan sepeda motor untuk memberikan pertolongan? Sepeda motor alat transportasi yang lebih simpel dibanding mobil, karena bisa menerobos kemacetan parah sekalipun. Bu dokter yang sudah bertugas di Polres Brebes sejak tahun 2006 ini pun berpikir untuk menyulap sepeda motor menjadi ambulans.



Ide itu disampaikan kepada Kapolres Brebes AKBP Luthfie Sulistiawan, yang langsung setuju dan mendukung penuh. Maka dibuatlah ambulans motor dari sepeda motor yang dimodifikasi. Pada bagian belakang jok ditempatkan sebuah bagasi berukuran cukup besar, bertuliskan: *Rescue Kesehatan*. Isi bagasi adalah berbagai peralatan medis untuk pertolongan darurat. Ambulans motor juga dilengkapi sirene dan lampu rotator sebagai penanda, serta pengeras suara.

Menjelang pelaksanaan pengamanan lebaran tahun 2017, ambulans motor turut serta dalam apel siaga. Simulasi juga sudah disiapkan ketika ambulans motor harus melewati ruas jalan tol untuk memberikan pertolongan dalam keadaan darurat, terutama pertolongan kesehatan.

Polres Brebes juga telah mendapatkan izin dari pengelola jalan tol untuk mengoperasikan ambulans motor di ruas jalan tol. Izin menjadi penting, karena meski diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2005 tentang Jalan Tol, namun tak semua jalan tol boleh dilintasi sepeda motor.

Pasal 38 ayat 1 (a) menyatakan, pada jalan tol dapat dilengkapi dengan jalur jalan tol khusus bagi kendaraan bermotor roda dua, yang secara fisik terpisah dari jalur jalan tol yang diperuntukkan bagi kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Jalan tol TransJawa di wilayah Polres Brebes tidak dilengkapi jalur khusus untuk kendaraan bermotor roda dua. Dengan demikian, diperlukan izin dari pengelola jalan tol sehingga motor ambulans bisa melintas dan memberi pertolongan.

Dalam pelaksanaan pengamanan lebaran tahun 2017, ambulans motor disiagakan di sejumlah titik jalur mudik. Baik di ruas jalan tol maupun di jalur arteri pantai utara (pantura) Jawa. Secara rutin ambulans motor melakukan patroli. Mereka menghampiri kendaraan yang berhenti di bahu jalan, lalu



memeriksa kesehatan pengemudi maupun penumpang. Bila ditemui pemudik yang sakit, petugas langsung memberikan pertolongan pertama. Untuk penanganan pasien darurat dalam kondisi jalan macet, petugas ambulans motor memberikan pertolongan lanjutan dengan menghubungi posko terpadu untuk mengevakuasi pasien dan kemudian dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Pengaturan angkutan lebaran yang lebih baik, menjadikan pengamanan arus mudik dan arus balik selama lebaran 2017 berjalan baik. Demikian pula dengan tahun-tahun berikutnya. Ambulans motor menjadi bagian penting dalam pengamanan arus mudik dan arus balik di wilayah Polres Brebes. Berkat ambulans motor dan kerja keras seluruh jajaran Polres Brebes, tidak ada lagi tragedi maupun kejadian menyedihkan selama arus balik dan arus mudik lebaran.

Di luar musim mudik. Ambulans motor tetap berkiprah melayani, mengayomi, dan melindungi masyarakat. Ambulans motor difungsikan untuk menjalankan berbagai tugas dan fungsi urusan kesehatan Polres Brebes. Ambulans motor digunakan untuk mengirim bantuan dan pertolongan saat terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, dan banjir.

Terobosan Polres Brebes ini mendatangkan pujian banyak pihak. Sukses dengan ambulans motor, Polres Brebes juga melakukan berbagai terobosan lain, termasuk pembentukan Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Kekerasan Seks pada Anak dan Perempuan di Poliklinik Polres Brebes.

Polres Brebes juga tercatat sebagai kesatuan wilayah pertama yang memperkenalkan sistem layanan berbasis android untuk memantau proses hukum dan layanan pengaduan masyarakat. Aplikasi bernama Mandalungan, kependekan dari “Aman, Terkendali, dan Layanan untuk Panjenengan”, terintegrasi dengan beberapa instansi, yakni





pemerintah kabupaten, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan di wilayah Brebes.

Dukungan pada peningkatan layanan Polres Brebes juga ditunjukkan pemerintah kabupaten dan DPRD, dengan bantuan hibah pembangunan gedung pelayanan terpadu Polres Brebes. Keberadaan gedung baru diharapkan membuat layanan terhadap masyarakat semakin meningkat.

Kenyataannya, dalam survei yang dilakukan Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi) tahun 2019, tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan Polres Brebes mencapai 82,4%. Pencapaian tersebut berada di atas Polda Jateng yang memperoleh tingkat kepuasan 82,3%.

Perolehan tingkat kepuasan masyarakat dan inovasi layanan Polres Brebes menjadi dasar bagi Lemkapi untuk memberikan penghargaan “*Promoter Reward*”. Penghargaan diberikan Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Saputra Hasibuan, kepada Kapolres Brebes AKBP Aris Supriyono, dalam peresmian Gedung Sanika Satya Wadha yang baru dibangun di lingkungan Polres Brebes, Februari 2020.

Secara khusus Lemkapi memberikan dua catatan terkait terobosan yang dilakukan Polres Brebes untuk melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. *Pertama*, operasional ambulans motor yang dinilai mampu membuat layanan kesehatan Polres Brebes menembus ke daerah yang tidak bisa dilalui kendaraan roda empat. *Kedua*, berdasarkan pantauan dari media sosial diketahui Polres Brebes juga sering membantu warga kurang mampu untuk mendapatkan layanan atau bantuan.

Polres Brebes juga mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB). Penghargaan diberikan kepada



dr. Nani Yulia sebagai ASN Inspiratif 2019 dan memperoleh penghargaan Adi Gana. Penghargaan diberikan terkait gagasan mengoperasikan ambulans motor dan pembedaan UPT Kekerasan Seks pada Anak dan Perempuan di Poliklinik Polres Brebes.





# BAGIAN 3

---

Imam Salat dari Balik Jeruji

## Kampanye Lawan Hoaks Lewat Lagu

“Diplomasi Budaya” untuk Warga Wuhan

Gendong Korban Serangan Jantung

# KEMANUSIAAN

Bersimpuh Demi Selamatkan Jiwa Orang Lain

Makamkan Jenazah Terlantar Pasien Covid-19

Bidan Dadakan di Pinggir Jalan

---



**Bripka Jerry Tumundo**

## **Makamkan Jenazah Telantar Pasien Covid-19**



Bripka Jerry Tumundo dalam balutan pakaian hazmat Alat Pelindung Diri (APD), ketika ikut menguburkan jenazah pasien Covid-19. (Foto: Istimewa/  
<https://wartanusa.id/>)

### **Tinjauan Peristiwa**

**S**iapa yang tak takut dengan virus Corona dan penyakit *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19)? Kalau boleh memilih, tak ada yang ingin terjangkit. Bahkan ketika penderita Covid-19 sudah meninggal sekalipun, banyak orang memilih menjauh.

Itu pula yang ditemui Brigadir Polisi Kepala (Bripka) Jerry Tumundo pada Jumat, 10 April 2020 di Taman Pemakaman Umum (TPU) Desa Wusa, Kecamatan Talawaan, Kabupaten



Minahasa Utara. Sebagai Kanit Reskrim Polsek Dimembe, ia mendapat tugas dari kapolsek untuk hadir melakukan pengamanan pemakaman jenazah pasien nomor 7 yang meninggal karena Covid-19.

Secara administratif pemerintahan Kecamatan Talawaan terpisah dari Kecamatan Dimembe, tetapi menjadi bagian dari wilayah hukum Polsek Dimembe. Sebenarnya, tahun 2014 Polres Minahasa Utara telah membentuk Polsek Talawaan, tetapi karena kurangnya personel, operasional polsek baru belum dapat dilakukan.

Meski awalnya hadir untuk pengamanan pemakaman, namun di lapangan Briпка Jerry Tumundo justru terlibat langsung dalam pemakaman. Pasalnya tidak ada warga setempat yang berani melakukan pemakaman, hingga jenazah sempat telantar selama beberapa jam. Akhirnya, dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), Briпка Jerry Tumundo menguburkan jenazah dibantu tiga orang lain.

Apa yang dilakukan Briпка Jerry Tumundo melebihi tugas dan tanggung jawabnya sebagai Kanit Reskrim. Merujuk pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI No. 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor, Pasal 111 disebutkan:

- 1) *Unit reskrim sebagaimana dimaksud Pasal 84 huruf c merupakan unsur pelaksana tugas pokok yang berada di bawah kapolsek.*
- 2) *Unit reskrim bertugas melaksanakan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi.*
- 3) *Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2), unit reskrim menyelenggarakan fungsi:*
  - a. *pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana;*
  - b. *pelayanan dan perlindungan khusus kepada remaja, anak, dan wanita, baik sebagai pelaku maupun korban sesuai*



*dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan pengidentifikasian untuk kepentingan penyidikan.*

Demikian pula dengan Satuan Tugas (Satgas) Aman Nusa II yang dibentuk Polri untuk penanganan Covid-19. Tidak ada subsatgas yang bertugas membantu pemakaman jenazah pasien Covid-19. Ada tiga subsatgas yang dibentuk, yakni Subsatgas Pidana Umum untuk menindak kejahatan konvensional; Subsatgas Ekonomi untuk mengawasi dan menindak penimbunan bahan makanan, alat kesehatan, pelaku ekspor antiseptik, bahan baku masker, Alat Pelindung Diri (APD), dan masker; serta Subsatgas Siber yang bertugas melakukan penindakan hoaks Covid-19, provokator terkait Covid-19 melalui media *online*, serta penindakan penjualan alat kesehatan melalui *online*.

Maka ketika video Briпка Jerry Tumundo membantu pemakaman jenazah pasien Covid-19, tak perlu lama untuk menjadi viral dan mendapat respons positif dari warganet. Jelas tindakan Briпка Jerry Tumundo menjadi contoh nyata polisi yang siap melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. Sosok polisi yang pastinya dirindukan, tidak hanya oleh warganet, tetapi oleh semua.

## **Tinjauan Kronologi**

Semua berawal ketika Polsek Dimembe mendapat kabar dari RSUP Prof. Kandoi Malalayang, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Hari itu, Jumat 10 April 2020, pasien Covid-19 nomor 7 meninggal dunia sekitar pukul empat pagi. Proses pemakaman sesuai protokol kesehatan pun disiapkan. Setelah proses pemulasaraan, jenazah dimasukkan ke dalam peti dan akan dimakamkan di TPU Desa Wusa di Kecamatan Talawaan, tempat kelahiran pasien.

Kapolsek Dimembe AKP Decky Demus memerintahkan Kanit Reskrim Briпка Jerry Tumundo ke lokasi pemakaman,





melakukan pemantauan dan pengamanan. Jika ditemukan masalah, ia diminta langsung melapor ke kapolsek.

Sebenarnya ada juga tugas lain. Bripka Jerry Tumundo juga tinggal di Desa Wusa dan menjadi *pinatua* (tokoh masyarakat). Ia bersama seorang guru agama mendapat tugas mendoakan jenazah. Rencananya prosesi doa akan dilakukan sekitar 100 meter dari lokasi jenazah dimakamkan. Untuk keperluan tersebut, mereka menyiapkan pelantang suara.

Setengah jam setelah Bripka Jerry Tumundo sampai, kapolsek menyusul tiba di TPU. Sekitar pukul sembilan pagi, mobil ambulans yang mengangkut jenazah tiba di TPU. Namun, jenazah tidak bisa langsung dimakamkan. APD untuk petugas pemakaman belum ada di TPU.

Hal lain, karena tidak ada warga desa setempat yang bersedia ikut menguburkan. Sejak mengetahui ada warganya yang terjangkit Covid-19, warga di Desa Wusa mengunci diri di rumah masing-masing. Begitu pasien tersebut meninggal hanya dua hari setelah dirawat, warga kian cemas. Tak ada yang datang ke TPU untuk membantu pemakaman.

Cukup lama jenazah yang tersimpan dalam peti, telantar di dalam ambulans. Bripka Jerry Tumundo merasa terenyuh. Seharusnya sesuai protokol kesehatan, begitu sampai di tempat pemakaman, jenazah harus langsung dikuburkan.

Sekitar satu jam kemudian, Sekretaris Satgas Covid-19 tiba di lokasi membawa sejumlah APD. Namun, jenazah tak bisa langsung dikuburkan. Tak ada yang memiliki keberanian untuk menguburkan jenazah. Dua jam lamanya jenazah tertahan kembali dan tetap berada di mobil ambulans.

Tak tega melihat jenazah telantar lebih lama, Bripka Jerry Tumundo memberanikan diri menjadi relawan pemakaman. Ia mengambil satu set APD dan kemudian mengenyakkannya.



Dalam wawancara dengan *Youtuber* Boss Cendols, Bripka Jerry Tumundo mengakui, saat itu dirinya merasa takut mengenakan pakaian APD, yang selama ini hanya dilihatnya di rumah sakit, lokasi pemakaman, dan televisi. Akan tetapi, memang tidak ada pilihan lain. Selain rasa kasihan, sesuai protokol kesehatan pemakaman pasien Covid-19 harus dilakukan maksimal empat jam setelah kematian.

Bripka Jerry Tumundo kemudian menggali liang lahat bersama dengan seorang anak tiri pasien dan sopir ambulans. Setelah liang lahat siap, mereka bertiga menuju ambulans untuk mengambil peti jenazah.

Ketakutan kembali melanda Bripka Jerry Tumundo, karena saat itulah masa terdekat dirinya kontak dengan jasad pasien Covid-19, meski berada di dalam peti. Awalnya ia merasa tidak sanggup melakukan itu, dan kemudian berdoa kepada Tuhan memohon kekuatan.

Pintu ambulans dibuka. Bripka Jerry Tumundo bersama anak tiri pasien dan pengemudi ambulans kemudian mengeluarkan peti jenazah. Apa daya, tenaga mereka bertiga tidak cukup kuat mengusung peti jenazah menuju liang lahat. Perlu satu orang lagi untuk membantu.

Terpaksa mereka menunggu seorang lagi yang bersedia menjadi relawan. Bripka Jerry Tumundo melihat kepala jaganya, Bastian datang ke TPU. Ia kemudian meminta Bastian membantu.

Akhirnya dengan tenaga empat orang, peti jenazah diangkat dari ambulans dan dibawa ke liang lahat. Sekitar pukul setengah satu, peti jenazah diturunkan ke liang lahat menggunakan tali. Begitu peti jenazah menyentuh liang lahat, Bripka Jerry Tumundo spontan menjauh dari makam. Ia kemudian melepaskan APD dan membakarnya sesuai protokol kesehatan.



Seorang staf satgas Covid-19 memberinya tisu basah dan alkohol sebagai disinfektan. Bripka Jerry Tumundo pun membasahi seluruh tubuhnya. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Setelah pemakaman selesai, Bripka Jerry Tumundo memberi tahu istrinya via telepon tentang apa yang dilakukan. Sang istri seketika marah dan memintanya tidak pulang. Kemarahan yang wajar, karena putusan menguburkan jenazah pasien Covid-19 dilakukan tanpa persetujuan keluarga.

Setelah kemarahan istrinya mereda, ia pun menjelaskan situasi yang terjadi dan akhirnya istri tercinta bisa memahami tindakannya. Namun, tetap saja Bripka Jerry Tumundo diminta menjaga jarak agar tidak menulari keluarganya.

Akhirnya saat pulang, sebelum memasuki rumah, jauh di belakang tempat tinggalnya, Bripka Jerry Tumundo melepaskan seluruh pakaiannya. Anaknya kemudian mengirimkan *hand sanitizer* dan sabun untuk mandi bersih. Setelah semuanya selesai, barulah ia masuk ke dalam rumah dan berkumpul dengan keluarganya.

Meski bisa berkumpul kembali dengan keluarga, Bripka Jerry Tumundo didera kegelisahan. Ia takut tertular, meski dokter dari satgas Covid-19 menjelaskan, selama mengenakan APD, virus tak bisa masuk ke tubuhnya. Untuk menenangkan diri, ia memutuskan melakukan isolasi mandiri, menjaga jarak dan selalu mengenakan masker.

Bahkan Bripka Jerry Tumundo kemudian menjalani *rapid test* sebanyak dua kali. Hasilnya, negatif. Semangat hidupnya kembali tumbuh. Ia pun memasang status di media sosialnya, Facebook mengenai hasil *rapid test*. Tujuannya agar semua orang tahu bahwa dirinya terbebas dari virus Corona.

Namun, bukan hal itu yang membuat khalayak terutama warganet terkejut. Akan tetapi, gambar dan video Bripka



Jerry Tumundo memakamkan jenazah Covid-19. Gambar dan video tersebut diunggah akun Facebook Divisi Humas Mabes Polri pada 13 April 2020, dan langsung mendapat *like* 4.600 warganet, dibagikan hingga 328 kali, dan mendapat 313 komentar. *Official INews* yang mengunggah berita ini di situs video YouTube ditonton hingga 409.000 kali. *TribunNews* juga mengunggah berita tersebut dan ditonton hingga 4.400 kali.

Apa yang dilakukan Bripka Jerry Tumundo mendapat pujian dari warganet. Bahkan pimpinannya, baik Kapolres Minahasa Utara maupun Kapolda Sulawesi Utara langsung menelepon untuk memberikan apresiasi.

Tidak itu saja, Ibu Kapolres menelepon agar Bripka Jerry Tumundo bersiap-siap. Kapolri Jenderal Polisi Drs. Idham Azis, berkenan memberikan apresiasi lewat *video call*. Sebuah respons yang tidak pernah disangka-sangka.

Mengenakan seragam, kapolri menyapa Bripka Jerry Tumundo pada 13 April 2020. Berikut rekaman percakapan *video call* antara kapolri dengan Bripka Jerry Tumundo.

“Selamat sore,” sapa kapolri.

“Selamat sore, Jenderal.”

“Apa kabar *ngana* di sana?”

“Siap, Jenderal. Anak buah sehat, Jenderal.”

“Sehat ya. Saya atas nama pribadi, dan institusi Polri mengucapkan terima kasih dan respek sama atas hasil kerja kemanusiaan Bapak Jerry Tumundo.”

“Siap Jenderal.”

“Terima kasih. Seluruh jajaran Polri bangga pada ketulusan dan keikhlasan kamu bekerja membantu memakamkan korban akibat Corona atau Covid-19. Saya sekali lagi mengapresiasi dan menaruh respek pada Pak Jerry. *Ngana* sudah berkeluargakah?”



“Siap, sudah berkeluarga Jenderal.”

“Berapa anak?”

“Siap, anak tiga, Jenderal.”

“Tinggal di mana di Minahasa Utara itu.”

“Siap. Tinggal di Desa Wusa, Kecamatan Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara.”

“*Ngana* sebagai apa di sana? Kanit Polsek ya?”

“Siap, Kanit Reskrim Polsek Dimembe Jenderal.”

“Pangkat *ngana* apa?”

“Siap, Bripka, Jenderal.”

“Sudah bisa sekolah belum?”

“Siap, sudah bisa Jenderal.”

“Sudah berapa kali daftar *ngana*?”

“Siap. Belum pernah daftar, Bripka tiga tahun.”

Obrolan tiba-tiba terputus akibat sinyal tidak stabil. Kapolri sampai harus mengulangi pertanyaan tiga kali, apakah Bripka Jerry Tumundo pernah mendaftar sekolah.

“Siap, belum pernah Jenderal.”

“Oh belum ya. Saya nanti buat surat *talent scouting* buat *ngana*. Nanti tahun depan masuk SIP (Sekolah Inspektur Perwira), ya ....”

“Siap Jenderal, terima kasih Jenderal,” jawab Bripka Jerry Tumundo dengan nada suara tercekat.

Kapolri lalu menyambung, “Sampaikan sama istri, sama kapolsek sama kapolres. Bilang tadi kapolri telepon. Besok suratnya saya kirim ke kapolda ya”.

“Siap Jenderal.”

“Sampaikan salam saya sama keluargamu. Saya menaruh respek sama kerja kamu yang tulus dan ikhlas. Selamat sore.”



Kapolri berpamitan dengan mengangkat tangan simbol penghormatan. Adapun Bripka Jerry Tumundo terharu mendengar apresiasi pimpinan yang baru saja diterimanya. *Video call* kapolri kepada bawahannya itu terekam dalam video berdurasi 2 menit, 39 detik.

Kapolda Sulawesi Utara Irjen Royke Lumowa, bersyukur kapolri telah memberikan apresiasi terhadap anggotanya yang melakukan tugas kemanusiaan secara tulus dan ikhlas. “Penghargaan ini menjadi pemicu semangat semua insan bhayangkara di dalam menjaga Ibu Pertiwi dengan setulus hati,” kata Jenderal Polisi berbintang dua tersebut.

Video dialog antara kapolri dan Bripka Jerry juga kembali viral. *TVOne* yang mengunggah berita rekaman percakapan keduanya di YouTube ditonton hingga 30.500 kali.





## **Imam Salat dari Balik Jeruji**



Bripda Asep Jafar Sidik saat bertugas jaga di rumah tahanan Polres Sukabumi Kota, khusyuk mengimami salat para tahanan. *(Foto: Istimewa/capture dari video <https://www.youtube.com/>)*

### **Tinjauan Peristiwa**

**M**asyarakat awam mungkin lebih mengenal polisi lalu lintas (polantas) dan reserse, intel atau justru personel brimob, yang memang lebih sering tampil dalam publikasi tugas-tugas kepolisian. Padahal masih banyak satuan lain yang tak kalah penting. Mereka juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Polri: melindungi, mengayomi, dan melayani.



Salah satunya Satuan Sabhara atau Samapta Bhayangkara. Satuan dengan tugas multifungsi. Di antaranya penjagaan, termasuk penjagaan rumah tahanan (rutan) yang ada di lingkungan polda, polres, sampai polsek. Tugas itu pula yang dijalankan Brigadir Polisi Dua (Bripda) Asep Jafar Sidik, anggota Satuan Sabhara Polres Sukabumi Kota.

Meski terlihat hanya duduk dan berjaga, namun tugas menjaga rutan yang dilaksanakan Bripda Asep Jafar Sidik dan personel lain tidak ringan. Sesuai Peraturan Kapolri No. 4 Tahun 2005 tentang Pengurusan Tahanan pada Rumah Tahanan Kepolisian Negara Republik Indonesia, tugas pokok petugas jaga tahanan meliputi: a) mencegah agar tidak terjadi penindasan, pemerasan, perkelahian, gangguan kesusilaan, dan lain-lain yang menimbulkan situasi menjadi resah dan ketakutan; b) menjaga agar tahanan tidak melarikan diri atau bunuh diri; c) memelihara, mengawasi, dan menjaga agar suasana kehidupan tahanan selalu tertib dan harmonis; d) memelihara, mengawasi, dan menjaga keutuhan barang inventaris rumah tahanan; dan e) melaksanakan administrasi keamanan dan ketertiban.

Penjabaran dari tugas pokok tersebut sangat kompleks dan bergantung pada kondisi rutan maupun tahanan yang ada di dalamnya. Setiap personel yang menjadi petugas jaga harus mampu menjalankan tugas dengan baik, termasuk ketika menjalankan kewajiban beribadah. Mereka tidak bisa semaunya meninggalkan tempat berjaga, apalagi sampai lalai. Tidak sedikit kasus tahanan lari terjadi karena petugas jaga lalai.

Kondisi ini disiasati Bripda Asep Jafar Sidik dengan kerap mendirikan salat di rutan, berjemaah dengan tahanan. Ibarat pepatah, sembari menyelam minum air. Sembari beribadah, tetap siaga dan berjaga. Para tahanan pun senang, karena ada



yang mengajak mereka salat. Tak hanya sekadar mengingatkan. Tak masalah pula bila salat berjemaah teralang jeruji besi sel.

Tak masalah bagi tahanan dan Bripda Asep Jafar Sidik, tetapi menjadi masyaallah bagi warganet. Maklum saja, rumah tahanan adalah salah satu tempat yang paling rahasia. Tidak semua orang bisa mendekat. Alhasil ketika video salat berjemaah di rutan Polres Sukabumi Kota yang diimami Bripda Asep Jafar Sidik tayang di media sosial, warganet heboh. Video tersebut pun viral.

Sebenarnya apa yang dilakukan Bripda Asep Jafar Sidik bukan hal luar biasa dan sudah sesuai Peraturan Kapolri No. 4 Tahun 2005. Disebutkan dalam Pasal (5) antara lain: *“(1) Setiap tahanan diberi kesempatan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing di dalam rutan; (2) setiap tahanan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani yang meliputi: (a) ceramah/penyuluhan agama; (b) kegiatan beribadah; (c) olahraga; dan (d) membaca buku agama”*.

Ajakan Bripda Asep Jafar Sidik kepada tahanan untuk salat berjemaah, adalah bagian dari pelaksanaan tugas tersebut. Sebagai petugas jaga rutan, ia memberi kesempatan kepada para tahanan untuk beribadah sekaligus secara tak langsung, memberikan pembinaan rohani. Hal yang sepatutnya menjadi contoh bagi personel Polri lain, yang mendapat tugas jaga di rutan.

## **Tinjauan Kronologi**

Lantunan Surah Al-Baqarah ayat 152-157 mengalun merdu dari sel tahanan di Polres Sukabumi Kota. Pemilik suara merdu itu adalah Bripda Asep Jafar Sidik, anggota Satuan Sabhara. Petang itu, ia menjadi imam salat magrib berjemaah. Barisan makmumnya adalah para tahanan yang sedang menjalani proses hukum di Polres Sukabumi Kota.



Uniknya antara imam dan makmum terpisahkan jeruji besi. Selama salat berjemaah, para tahanan tetap berada di dalam sel mereka. Bripda Asep Jafar Sidik yang menjadi imam, memimpin salat dari balik jeruji dengan tetap mengenakan seragam polisi.

Di antara para makmum, ada tahanan yang mengenakan pakaian salat lengkap dengan peci putih. Ada pula yang mengenakan kaos dan celana oranye seragam tahanan. Kondisi itu tak mengurangi khusyuknya jemaah menghadap Allah.

Ayat yang dipilih sang imam begitu mengena. Ayat yang menguatkan kaum muslimin untuk selalu bersabar ketika mengalami musibah atau menerima cobaan hidup.

Dalam ayat 152 Allah Swt. berfirman, *“Maka ingatkan kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”*.

Sedangkan ayat 153, Allah Swt. berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”*.

Bripda Asep Jafar Sidik mengimami para tahanan dengan khusyuk. Ia memang sudah terbiasa mengimami para tahanan. Tidak ada rasa grogi, meski di antara makmum ada yang berusia lebih tua darinya.

Dalam khusyuknya, Bripda Asep Jafar Sidik tak tahu kalau rekannya merekam kegiatan salat berjemaah tersebut. Bahkan sampai salat selesai, sang rekan tak bercerita apa-apa.

Sampai giliran istirahat, Bripda Asep Jafar Sidik berselancar di jagat maya. Ia kaget melihat namanya ada di tanda pagar dalam sebuah tayangan video berdurasi dua menit tiga detik. Video itu terkirim di grup Shabara, WA, Facebook, dan Instagram. Di akun Instagram @info\_restro\_depok, video ini langsung disukai 6.577 pemilik akun.

Akun Twitter @omfadjarr ikut memviralkan video itu pada 7 Maret 2020. Video itu diunggah dengan diberi tulisan,



“Oknum polisi yang bikin adem dan hati tenang.” Tidak butuh waktu lama. Cuitan di Twitter tersebut langsung di twit ulang 4.300 akun Twitter dan disukai 18.000 akun. Video itu juga telah tayang 393.230 kali.

Berbagai pujian diungkapkan warganet. Polisi fasih membaca dan menghafal Al-Qur’an dinilai warganet bisa menjadi sosok penyejuk di tengah masyarakat. Apalagi dalam kondisi masyarakat yang sedang cenderung terbelah di media sosial.

Suaranya yang merdu kala melantun kalam Ilahi, sampai membuat seorang warganet berkomentar dengan canda, “Jadi, *kepengen* masuk penjara ....”

Tidak sedikit pula yang menyandingkan Bripda Asep Jafar Sidik dengan Muzammil, seorang qari asal Nanggroe Aceh Darussalam, yang lebih dulu viral di media sosial.

Seorang warganet bernama Tandang Adiputra, yang mengaku sebagai mantan guru Bripda Asep Jafar Sidik, mengungkapkan perasaannya. Dalam kolom komentar di kanal video YouTube, Tandang Adiputra menulis, “Alhamdulillah .... Senang dan bangga melihatnya ... Asep ini memang suka azan ketika masih duduk di MTsN 4 Sukabumi .... Sebagai gurunya saya sangat bangga.”

Komentar gurunya ini langsung mendapat tanggapan dari warganet lainnya. “Semoga bapak gurunya juga mendapat berkah dari anak didiknya yang pandai mengaji,” tulis salah satu warganet.

Banyak yang bertanya-tanya atau kepo menurut istilah milenial, mengapa suara Bripda Asep Jafar Sidik saat melantunkan Al-Qur’an begitu fasih dan merdu? Belakangan warganet mafhum. Pak polisi adalah alumnus Pondok Pesantren Salafi Al-Hikmah, Jampang. Tak heran bila ia sudah terlatih membaca Al-Qur’an, baik tajwid, makhraj huruf,



maupun iramanya. Akan tetapi, ia mengaku belum bisa disebut hafiz Qur'an. Hafalannya masih terbatas.

Bukan pertama kali pula Bripda Asep Jafar Sidik menjadi imam salat. Ia sudah sering diminta mengimami salat di lingkungan Polres Sukabumi Kota. Sekali waktu juga diminta mengimami salat Jumat keliling yang digelar Polres.

Di rutan, Bripda Asep Jafar Sidik dan rekan-rekannya juga bergantian menjadi imam salat bersama para tahanan. Salat berjemaah bersama tahanan memang menjadi keharusan, sesuai arahan Kapolres Sukabumi Kota AKBP Wisnu Prabowo. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Kapolri No. 4 Tahun 2005 tentang Pengurusan Tahanan pada Rumah Tahanan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pasal (5) dalam aturan tersebut menyebutkan antara lain: *“(1) Setiap tahanan diberi kesempatan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing di dalam rutan; (2) setiap tahanan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani yang meliputi: (a) ceramah/penyuluhan agama; (b) kegiatan beribadah; (c) olahraga; dan (d) membaca buku agama”*.

Maka ketika videonya menjadi imam salat di rutan menjadi viral, jelas tak pernah disangka sama sekali. Bripda Asep Jafar Sidik juga tak menyangka bila kemudian Kapolri Jenderal Polisi Idham Azis mengundangnya ke Jakarta. Ihwal undangan dari kapolri diketahuinya dari pimpinannya, yakni Kasat Sabhara dan kapolres.

Ditemani Kapolres Sukabumi Kota AKBP Wisnu Prabowo, Bripda Asep Jafar Sidik berangkat ke Jakarta untuk bertemu kapolri. Tempat pertemuan di Polda Metro Jaya. Bisa bertemu langsung kapolri, menjadi pengalaman luar biasa bagi bintang Polri yang baru berusia 22 tahun itu. Tak heran bila dirinya berkali-kali mengucapkan hamdalah, mengingat posisinya yang bisa disebut sebagai “pendatang baru” di jajaran kepolisian.



Dalam pertemuan itu, Bripda Asep Jafar Sidik ditawari mutasi ke satuan mana pun sesuai keinginan. Kata kapolri, semua satuan kepolisian siap menampungnya. “Pak Kapolri bilang mau mutasi ke mana, mau ke Intel, Lantas, Serse? Saya pilih Binmas. Karena keinginan saya mengembangkan kemampuan dalam mengaji,” ujar Bripda Asep Jafar Sidik dengan mantap.

Pilihan yang sesuai dengan aktivitasnya selama ini. Meski bertugas di Satuan Sabhara, namun Bripda Asep Jafar Sidik terhitung anggota yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Polres Sukabumi Kota. Ia berharap bisa memperbanyak lagi hafalan sehingga bisa menjadi hafiz Qur’an .

“Alhamdulillah, saya bersyukur pada Allah Swt. Saya bangga bisa ketemu kapolri, tetapi tetap harus rendah hati. Jangan sampai saya sombong, saya malu juga karena belum hafiz,” katanya merendah.

Selain apresiasi kapolri, Bripda Asep Jafar Sidik juga diundang sebagai tamu dalam acara *talk show* televisi yang dipandu presenter kondang Deddy Corbuzier. Tayangan acara tersebut kemudian diunggah ke kanal video YouTube, dan mendapat respons cukup tinggi. Hanya dalam tempo sebulan, unggahan videonya telah tayang hingga 293.066 kali dan disukai 6.300 penonton, sehingga viral lagi.

Dalam tayangan itu, Asep mengawalinya dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Polisi muda yang mengaku pemalu ini, berujar, dirinya juga mendapat hadiah umrah dari kapolri. Selain umrah untuknya, orangtuanya juga ikut dibiayai beribadah ke Tanah Suci. Sayang, keberangkatannya harus tertunda sementara karena pandemi Covid-19.





# Gendong Korban Serangan Jantung



Bripka Sigit Prabowo dengan seragam lengkap, menggendong seorang penumpang TransJakarta yang terkena serangan jantung, menuju RS Jantung Harapan Kita. (Foto: Istimewa/<https://www.headline.co.id/>)

## Tinjauan Peristiwa

**M**elindungi, mengayomi, dan melayani. Itulah bagian dari tugas pokok personel kepolisian, seperti tersurat dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Sesuai tugas pokok tersebut, personel kepolisian harus selalu siap melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan penuh keikhlasan, tanpa paksaan siapa pun serta tanpa kepentingan apa pun kecuali karena tugas dan tanggung jawab semata.





Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, personel kepolisian juga dituntut mampu menganalisis dengan cepat situasi yang dihadapi, sehingga dapat mengambil tindakan tepat. Kecepatan dan ketepatan bertindak, tidak hanya membuat personel kepolisian mampu melindungi, mengayomi, dan melayani, tetapi juga menyelamatkan jiwa.

Itulah yang dilakukan Brigadir Kepala (Bripka) Sigit Prabowo, anggota Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polres Metro Jakarta Barat. Bermula ketika pada 10 Februari 2020, dirinya mendapat perintah atasan, untuk menolong seorang penumpang bus TransJakarta yang mengalami serangan jantung, di Halte RS Harapan Kita. Sebagai polantas, Bripka Sigit Prabowo telah mendapat pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk pertolongan pertama pada situasi kecelakaan lalu lintas. Berbekal pengetahuan tersebut, ia paham harus bertindak cepat dan tepat untuk menolong korban. Terlambat bertindak, korban bisa tidak selamat.

Atas pertimbangan tersebut, ia langsung menggendong korban ke Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, di seberang halte. Kecepatan Bripka Sigit Prabowo menjadi tindakan tepat, karena keberhasilan menolong korban serangan jantung sangat bergantung pada kecepatan sekaligus ketepatan pertolongan yang didapat. Mengutip informasi dari beberapa situs kesehatan jantung, disebutkan ada masa-masa kritis bagi penderita serangan jantung agar bisa selamat. Meski ada periode emas selama enam jam sejak terjadi serangan, namun dalam 20 menit pertama penderita serangan jantung harus sudah mendapat pertolongan untuk membatasi kerusakan jantung.

Maka ketika tindakan Bripka Sigit Prabowo menggendong korban menjadi viral di media sosial, tidak hanya karena warganet kagum atas kepeduliannya. Warganet menghargai



kemampuan Bripka Sigit Prabowo menganalisis situasi dengan cepat dan kemudian mengambil tindakan tepat. Kombinasi berpikir cepat dan bertindak tepat, membuat korban selamat.

## **Tinjauan Kronologi**

Ruas Jalan Letjen S. Parman, Jakarta Barat, tak pernah sepi. Siang itu, Jumat 10 Februari 2020, kendaraan berbagai jenis lalu lalang memadati jalan. Mobil pribadi, angkutan umum, dan sepeda motor, campur-baur melintas di kedua arah, baik dari arah Tomang menuju Slipi, maupun sebaliknya.

Siang itu, kendaraan yang melintas terpaksa berjalan pelan. Padat merayap, meminjam istilah kepolisian. Maklum saja, Jalan Letjen S. Parman termasuk ruas jalan utama untuk mobilitas orang dan barang di Ibukota.

Dua orang polisi lalu lintas (polantas) berjaga sekaligus mengatur dan mengawasi arus lalu lintas. Sudah dari pagi mereka berjaga, tetapi belum ada tanda-tanda akan istirahat. Tiba-tiba radio komunikasi (HT) salah satu polantas berbunyi. Bripka Sigit Prabowo, si empunya HT serius menyimak suara komandannya.

Ia diperintah merapat ke halte bus TransJakarta RS Harapan Kita. Ada seorang penumpang bus TransJakarta yang sakit. Diduga mengalami serangan jantung. Posisi Bripka Sigit Prabowo memang terdekat dengan lokasi kejadian.

“86 ... siap meluncur, komandan,” katanya. Sigap Bripka Sigit Prabowo meninggalkan lokasinya bertugas, langsung menuju halte, sembari tetap mengenakan helm putih bertuliskan “POLISI” dan masker hitam. Langkahnya gesit, menyelip di antara padatnya kendaraan. Tentu saja tetap memperhitungkan keselamatan dirinya.

Sampai di halte, dilihatnya seorang laki-laki paruh baya seperti menahan sakit. Tangannya memegang bagian dada dan



kesulitan bernapas. Sementara penumpang lain mengerumuni, bingung dan panik harus berbuat apa.

Ketika melihat Bripka Sigit Prabowo datang, seorang penumpang spontan memberitahu, “Ini Pak ... tolongin Pak .... Ini ada yang kena serangan jantung.”

Mengetahui hal itu, Bripka Sigit Prabowo paham harus bertindak cepat dan tepat. Sebagai polantas dirinya telah mendapat pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Dalam sekian detik, dirinya melakukan kalkulasi, tindakan cepat dan tepat apa yang harus dilakukan. Bila dirinya berlari ke rumah sakit, meski hanya di seberang halte, untuk mengambil kursi roda dan kemudian kembali ke halte, jelas membutuhkan waktu tidak sebentar. Sementara korban membutuhkan pertolongan cepat.

Ia kemudian memutuskan menggendong korban. Sejurus, dirinya meminta bantuan penumpang di halte. “Tolong angkat dia, gendongkan ke saya,” katanya meminta para penumpang mengangkat korban dari halte dan memindahkan ke punggungnya.

Dengan berseragam dinas lengkap dan helm di kepala, Bripka Sigit Prabowo setengah berlari menggendong korban, menyeberangi jalan yang dipadati kendaraan. Tujuannya Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Jantung Harapan Kita, yang berjarak sekitar 200 meter di seberang halte. Dua orang penumpang TransJakarta ikut berlari-lari kecil mendampingi. Mereka memegang korban agar tak terjatuh selama digendong berlari. Tak ada yang menyadari, kejadian itu direkam warga yang melihat.

Sesampainya di IGD, petugas rumah sakit dengan sigap menyiapkan kursi roda dan membawa korban untuk mendapatkan pertolongan. Hati Bripka Sigit Prabowo lega,



lantaran korban bisa ditangani dengan cepat. Dirinya kemudian berkoordinasi dengan pihak rumah sakit untuk menghubungi keluarga korban, yang diketahui bernama Muhammad Darwin, warga Perumahan Binong Permai, Karawaci, Tangerang, Banten.

Mendapat kabar Muhammad Darwin dirawat di RS Jantung Harapan Kita, anggota keluarga pun segera ke rumah sakit. Di antaranya sang istri dan Rusnani, kakak kandung. Rusnani yang berusia 55 tahun menangis tersedu-sedu saat berjumpa dan menyalami Bripka Sigit Prabowo serta Kasat Lantas Polres Metro Jakarta Komisaris Polisi Hari Admoko, yang sudah datang menyusul ke rumah sakit.

Rusnani bersyukur adiknya segera tertolong. Sembari menyalami Kopol Hari Admoko, Rusnani menyampaikan terima kasih dan permintaan maafnya. “Terima kasih ya, Pak. Saya minta maaf telah ganggu aparat polisi dan petugas rumah sakit,” katanya.

Dari cerita keluarga diketahui, pada hari kejadian Muhammad Darwin memang berencana berobat ke RS Jantung Harapan Kita. Sudah tiga bulan Muhammad Darwin menderita penyakit jantung dan selama itu telah enam kali mengalami serangan jantung. Saat akan ke RS Jantung Harapan Kita, Rusnani sudah mengingatkan adiknya agar jangan pergi sendiri.

Namun, Muhammad Darwin bersikeras berangkat sendiri, dengan menggunakan bus TransJakarta. Di perjalanan, dia mengalami serangan jantung dan diturunkan di halte RS Harapan Kita. Pegawai TransJakarta yang bertugas di halte berinisiatif menghubungi Polres Metro Jakarta Barat untuk meminta bantuan. Permintaan tersebut diteruskan kepada Bripka Sigit Prabowo yang posisinya paling dekat dengan halte.

Setelah memastikan kondisi Muhammad Darwin membaik dan mengumpulkan bahan keterangan untuk laporan, Bripka



Sigit Prabowo dan Kopol Hari Admoko meninggalkan rumah sakit. Bripka Sigit Prabowo kembali ke tempatnya bertugas dan berjaga di ruas Jalan S. Parman. Sementara Kopol Hari Admoko, meluncur ke kantornya di Satlantas Polres Metro Jakarta Barat.

Tak ada yang menyangka, bila kemudian tindakan Bripka Sigit Prabowo menggendong korban yang menderita serangan jantung, menjadi viral di sosial media. Video kejadian yang direkam diam-diam oleh warga, ternyata diunggah ke media sosial, termasuk diunggah ulang akun Twitter @TMCPoldaMetro, dan akun Instagram @warungjurnal. Hanya dalam waktu 2,5 jam setelah kejadian, video telah ditonton 44.000 pengguna Instagram.

Berbagai media massa daring dan elektronik juga menayangkan video tersebut dalam program berita mereka. Tayangan berita *TVOne* yang terunggah di situs video YouTube ditonton hingga 137.000 kali hanya dalam kurun waktu satu bulan. Unggahan *TribunNews* di kanal yang sama ditonton hingga 12.000 kali.

Dari komentar yang disampaikan warganet, mereka memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih atas tindakan cepat dan tepat Bripka Sigit Prabowo. Banyak juga warganet yang bertanya, apakah Pak Polisi tidak lelah ketika berlari menggendong korban menuju rumah sakit. Belakangan Bripka Sigit Prabowo mengaku tidak merasa lelah saat itu, sembari menjelaskan, “Karena badan orang yang saya gendong kan sedang, tidak gemuk.”

Ketulusan Bripka Sigit Prabowo tidak hanya memanen pujian warganet dan khalayak. Lembaga Ombudsman RI pun memberikan penghargaan khusus. Penghargaan diberikan dalam apel di Gedung Ombudsman RI, Jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan.



Menurut Ombudsman RI, Bripka Sigit Prabowo layak mendapatkan penghargaan karena menjadi sosok pelayan publik teladan, memiliki kepekaan yang baik dan ikhlas menolong seseorang yang sangat membutuhkan bantuan. Pelayanan seperti itulah, yang menurut Ombudsman RI, harus dibudayakan di jajaran Polri. Pemberian penghargaan diharapkan bisa menjadi motivasi bagi anggota kepolisian lain untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan salah satu tugas pokok yang diamanatkan Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yakni melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.

Sejatinya Bripka Sigit Prabowo tak pernah berharap pamrih atas tindakannya menolong Muhammad Darwin. Namun, anggota Satlantas Polres Metro Jakarta Barat ini tak bisa menyembunyikan kegembiraan atas penghargaan yang diberikan. Apalagi dua pimpinannya ikut serta mendampingi, yakni Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Sambodo Purnomo Yogo, dan Kapolres Metro Jakarta Barat Komisaris Besar Yulius Audie Sonny Latuheru.





## Bripka Hansmadi Simangunsong

# “Diplomasi Budaya” untuk Warga Wuhan



Bripka Hansmadi Simangunsong menyanyikan lagu “*Jiayou Wuhan*”, untuk memberi dukungan bagi warga Kota Wuhan di Tiongkok saat karantina.

(Foto: *Istimewa*/<https://www.liputan6.com/>)

### Tinjauan Peristiwa

Video lagu, baik orisinal maupun *cover version* jadi viral, apalagi dilagukan penyanyi, itu biasa. Akan tetapi, bila seorang polisi yang berdendang dan viral, pasti ada yang membuatnya luar biasa. Itu pula yang terjadi ketika Bripka Hansmadi Simangunsong dalam balutan seragam dinas lapangan, menyanyikan lagu “*Jiayou Wuhan*”.

Lagu bertema semangat bagi warga Kota Wuhan, di Provinsi Hubei, Tiongkok ini menjadi viral di berbagai format





media sosial. Bahkan Kementerian Luar Negeri Tiongkok memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih.

Menengok ke belakang, bukan sekali ini saja video anggota Polri menyanyi menjadi viral. Sudah ada beberapa. Bahkan sampai ada yang akhirnya lebih memilih menjadi artis ketimbang meneruskan karier sebagai anggota Polri.

Viral video lagu “*Jiayou Wuhan*” Bripka Hansmadi Simangunsong, memang hadir di saat yang tepat. Ketika dunia digegerkan wabah akibat virus Corona, yang membuat Wuhan diisolasi total. Warga kota dilarang keluar rumah.

Pimpinan Polri menyikapi positif viral video lagu “*Jiayou Wuhan*” yang dinyanyikan Bripka Hansmadi Simangunsong. Video tersebut menjadi “diplomasi budaya” Polri kepada Tiongkok, sekaligus dukungan kepada mereka dalam menghadapi wabah virus Corona.

Polri sendiri sejatinya lekat dengan berbagai kegiatan kepolisian internasional. Meski secara resmi baru tahun 2010 membentuk Divisi Hubungan Internasional (Divhubinter), namun tradisi dan kiprah Polri dalam kepolisian global sudah dimulai tahun 1952, dengan pembentukan Sekretariat *National Central Bureau* (NCB)-Interpol Indonesia.

Pembentukan Divhubinter yang berkedudukan di Mabes Polri, Jakarta, tak terlepas dari kian besarnya tugas Sekretariat NCB-Interpol Indonesia. Dalam kerja sama internasional, Polri tidak hanya menangani kerja sama dalam penanggulangan kejahatan internasional/transnasional, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan kapasitas sumber daya manusia dan sarana prasarana serta tugas misi kemanusiaan dan perdamaian. Atas pertimbangan itulah terbit Peraturan Kapolri No. 21 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi pada Tingkat Markas Besar Polri.



Sesuai peraturan kapolri tersebut, dibentuk Divisi Hubungan Internasional Polri. Divisi terbagi dalam dua biro, yakni Sekretariat NCB-Interpol Indonesia dan Biro Misi Internasional.

Kiprah Polri secara internasional juga telah mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Sejak tahun 1989 Polri aktif menyertakan personel kepolisian sebagai Kontingen Garuda Bhayangkara, dan menjadi bagian pasukan perdamaian PBB. Kinerja yang terus dipertahankan hingga kini.

Kembali ke video lagu “*Jiayou Wuhan*” yang dinyanyikan Bripka Hansmadi Simangunsong. Viralnya lagu ini sejatinya mencerminkan dukungan banyak warga Indonesia bagi warga di Kota Wuhan, untuk tetap semangat melewati masa-masa karantina total. Di sisi lain, sikap positif Kementerian Luar Negeri Tiongkok menegaskan, betapa dukungan dari warga Indonesia telah membesarkan hati warga Kota Wuhan.

Jadi, tidak salah bila pimpinan Polri menjadikan video lagu “*Jiayou Wuhan*” ini sebagai sebuah “diplomasi budaya”. Wajar pula bila kemudian pimpinan Polri memberikan penghargaan kepada Bripka Hansmadi Simangunsong, karena dianggap berprestasi. Hal ini menyampaikan pesan, prestasi bagi personel Polri tidak harus berkaitan dengan tugas-tugas lapangan. Akan tetapi, juga prestasi dalam bidang lain, sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota.

## **Tinjauan Kronologi**

Awal Februari 2020. Pemberitaan media massa diramaikan wabah di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Wabah yang disebabkan virus Corona varian baru. Perhatian warga dunia tak terkecuali masyarakat Indonesia, tertuju pada isolasi total Kota Wuhan dan penduduknya yang dilakukan Pemerintah Tiongkok sejak 23 Januari 2020.



Bripka Hansmadi Simangunsong mengikuti perkembangan situasi di Kota Wuhan, meski dipisahkan jarak ribuan kilometer. Wuhan di Tiongkok, sementara ia bertugas di Polres Sarolangun, Provinsi Jambi, Indonesia. Toh, di zaman kekinian dengan teknologi informasi yang ada, jarak ribuan kilometer tiada artinya. Apa yang terjadi di Kota Wuhan kini, saat itu pula bisa diketahui di Sarolangun.

Dengan teknologi informasi pula, Bripka Hansmadi Simangunsong tahu betapa masyarakat di Kota Wuhan saling menguatkan, saling memberikan semangat dengan memberikan teriakan bersautan: “*Jiayou Wuhan ...*,” seperti video unggahan akun Instagram @Ayularst.

“Masyaallah, terharu sekali malam ini. Tepat pukul 21:15 tidak sengaja buka jendela, banyak banget teriakan dari masyarakat Wuhan yang bilang *Wuhan Jiayou*, yang artinya Semangat Wuhan! Seketika merinding, campur haru. Aku bener-bener kali pertama ngerasain pengalaman kaya gini. Semangat Wuhan, semangat temen-temen Indonesia. *Jiayou*,” tulis Ayulas. Video tersebut telah ditonton lebih dari 128.000 kali.

Dunia pun kemudian menyampaikan ucapan yang sama kepada masyarakat di Kota Wuhan, dengan berbagai ungkapan. Salah satunya Bripka Hansmadi Simangunsong, anggota Satuan Sabhara Polres Sarolangun. Ungkapan yang disampaikan dengan nyanyian, sesuai kemampuannya menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa Tiongkok.

Di sela istirahat tugas, Bripka Hansmadi Simangunsong memanfaatkan aplikasi karaoke: Smule. Ia berduet dengan pemilik akun NavidLie\_88, menyanyikan lagu “*Jiayou Wuhan*”, dan kemudian diunggah ke kanal video YouTube pada 2 Februari 2020. Video tersebut menjadi viral.

Warganet kian heboh setelah video tersebut diunggah ulang *TribunJambi.com* di kanal video YouTube, dan ditonton



hingga 60.000 kali hanya dalam waktu dua bulan. Komentar positif pun disampaikan warganet, yang merasa kagum dengan kemampuan Pak Polisi fasih bernyanyi lagu mandarin, dan empati yang ditujukannya kepada warga Kota Wuhan.

Begitu pun ketika Bripka Hansmadi Simangunsong mengunggah kembali videonya melantunkan lagu “*Jiayou Wuhan*” secara solo. Warganet banyak yang kepincut. Video yang tayang di kanal video YouTube, ditonton lebih dari 1.000 kali. Tidak hanya warganet di Indonesia, tetapi juga di Tiongkok sana.

Tampil dengan seragam kepolisian saat menyanyikan lagu “*Jiayou Wuhan*”, menjadi pembeda Bripka Hansmadi Simangunsong. Tak sedikit pihak yang mengajak berkolaborasi, bernyanyi bareng melalui aplikasi yang sama.

Di video yang diunggah akun Julius Shen ke kanal video YouTube, Bripka Hansmadi Simangunsong bernyanyi lagu “*Jiayou Wuhan*” bersama 26 penyanyi. Video tersebut juga viral. Ditonton lebih dari 11.100 kali dan disukai ratusan akun.

Boleh jadi lantaran melihat sosok Bripka Hansmadi Simangunsong bernyanyi lagu berbahasa mandarin dalam balutan seragam kepolisian, seakan menjadikan warganet mendapatkan suguhan sesuatu *bingits*, meminjam istilah milenial. Warganet melihat sisi lain dari personel Polri ini, terlebih di sela lagu diselipkan doa dan asa agar wabah akibat virus Corona di Wuhan segera sirna.

Viralnya video lagu “*Jaiyou Wuhan*” yang ditembangkan personel kepolisian dari Indonesia, mengundang reaksi positif dari publik Tiongkok. Berbagai media di negeri tirai bambu menjadikannya materi pemberitaan mereka. Bahkan beberapa media melakukan wawancara dengan Bripka Hansmadi Simangunsong. Dalam salah satu wawancara, ia menuturkan, “Saya dari Jambi, Pak. Saya berasal dari Medan. Saya anggota



kepolisian RI. Bertugas di Sarolangun, Jambi. Sahabat-sahabatku di Wuhan, kami selalu mendoakan dan mendukung. Semoga segala wabah di sana segera dapat teratasi.”

Viralnya video Bripka Hansmadi Simangunsong ini sampai juga ke Pemerintah Tiongkok yang kemudian memberikan apresiasi. Hua Chunying, juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, mengungkapkan, mereka tak menyangka ada polisi Indonesia yang begitu menghayati menyanyikan lagu untuk menyemangati penduduk Wuhan. Hua Chunying berkomentar seperti dikutip media, “Virus itu dingin, tetapi ada kehangatan dalam jiwa kemanusiaan.”

Pihak Kementerian Luar Negeri Tiongkok yang memberikan keterangan pers di laman resmi pada 6 Februari 2020, mengungkapkan bahwa lagu “*Jiayou Wuhan*” telah bergema di seluruh dunia untuk menyemangati warga Tiongkok. Dukungan itu sangat berarti bagi Tiongkok. Di tengah kejamnya virus corona, tetap ada kemanusiaan yang merangkul.

Hua Chunying sangat menghargai upaya Bripka Hansmadi Simangunsong tersebut menyemangati rakyat Tiongkok. Katanya, “Di saat yang begitu sulit ini, Kota Wuhan dan Tiongkok disemangati lewat media sosial oleh begitu banyak orang dari berbagai belahan dunia, salah satunya seperti yang dilakukan oleh polisi Indonesia itu.”

Sebagai bentuk apresiasi, Pemerintah Tiongkok mengundang Bripka Hansmadi Simangunsong untuk berkunjung ke Tiongkok, terutama ke Wuhan.

Perhatian juga diberikan Kapolri Jenderal Polisi Idham Aziz, yang kemudian mengundang Bripka Hansmadi Simangunsong ke Jakarta. Dalam sebuah pertemuan, kapolri memberinya kesempatan masuk sekolah perwira. Sebuah apresiasi yang tak pernah disangka, hingga Bripka Hansmadi Simangunsong sangat bersyukur.



Kapolri memberikan apresiasi karena bukan semata kagum dengan kebiasaan Bripka Hansmadi Simangunsong menyanyi, apalagi lagu mandarin. Hadiah diberikan karena apa yang dilakukannya bukan sekadar melantunkan syair lagu dan berkaraoke mengisi waktu di sela tugas. Menurut kapolri, apa yang dilakukan Bripka Hansmadi Simangunsong adalah sebuah bentuk dukungan kemanusiaan, yang turut memengaruhi keharmonisan hubungan Indonesia-Tiongkok.

Penghargaan juga diharapkan bisa memotivasi personel Polri yang lain, untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugas, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apa yang dilakukan Bripka Hansmadi Simangunsong menjadi contoh nyata, kemampuan diri bisa menjadi salah satu cara memberikan pengabdian terbaik.

Bernyanyi sudah menjadi kebiasaan dan kebiasaan Bripka Hansmadi Simangunsong, termasuk melantunkan lagu-lagu dalam bahasa mandarin. Tidak hanya kali ini saja ia bernyanyi. Dari akun aplikasi Smule yang dimilikinya, ia telah menyanyikan banyak lagu, baik tembang berbahasa Indonesia maupun lagu-lagu berbahasa mandarin.

Tembang “*Jiayou Wuhan*” adalah salah satunya. Namun, tembang ini hadir dalam waktu yang tepat. Ketika pemerintah dan warga Tiongkok menginginkan dukungan dunia internasional, termasuk dari Indonesia. Itulah yang kemudian ditunjukkan Bripka Hansmadi Simangunsong, hingga kemudian lagunya menjadi viral.





## **Bidan Dadakan di Pinggir Jalan**



Ipda BJ Handoko memberikan pertolongan darurat persalinan kepada seorang warga yang mendadak akan melahirkan. *(Foto: Istimewa/<https://beritabojonegoro.com/>)*

### **Tinjauan Peristiwa**

**T**idak setiap orang bisa menghadapi kondisi darurat dengan cermat dan tepat. Alih-alih mampu bertindak cepat, yang terjadi otak malah jadi merespons lambat. *Lemot*, istilah anak zaman *now*.

Dalam kondisi darurat, kehadiran seorang polisi bisa jadi penyelamat situasi yang mulai gawat. Itulah yang terjadi ketika Inspektur Polisi Dua (Ipda) BJ Handoko,





mendatangi kerumunan orang di pinggir jalan di tepi hutan di Kecamatan Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur. Mereka dilanda kebingungan mendapati seorang perempuan hamil siap melahirkan bayi.

Sejatinya, Ipda BJ Handoko seperti kebanyakan personel Polri, terutama yang laki-laki, tidak pernah mendapatkan pelatihan menghadapi situasi darurat persalinan. Namun, sebagai polisi, kehadirannya menjadi sandaran masyarakat dan solusi dari situasi darurat yang dihadapi. Alhasil ia paham, semua menunggu apa yang akan dilakukan.

Sembari menunggu ambulans bantuan dan bidan datang, Ipda BJ Handoko bertindak cepat dengan membantu persalinan, hingga si ibu dan bayi selamat. Ambulans dan bidan yang datang kemudian segera membawa ibu dan bayi ke puskesmas dan rumah sakit untuk mendapat pertolongan.

Ketika memilih membantu persalinan, Ipda BJ Handoko telah melaksanakan apa yang disebut Profesor Satjipto Rahardjo sebagai rumus polisi ideal. Menurut Pak Profesor, seorang polisi harus bekerja dengan otot, otak, dan hati nurani (O2H). Kombinasi dari ketiga hal tersebut, akan membuat seorang polisi mampu menghadapi segala situasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya, bahkan darurat sekalipun.

Tindakan Ipda BJ Handoko menjadi contoh nyata lagi, bagaimana polisi di negeri ini terus bertransformasi menjadi sosok yang lebih baik dalam memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Tidak mengherankan jika tindakan Ipda BJ Handoko membantu persalinan, mendulang apresiasi dari masyarakat, terutama warganet. Videonya saat membantu persalinan menjadi viral di media sosial. Hal ini juga menjadi penanda, kerinduan masyarakat pada sosok polisi yang berani dalam berbuat, cerdas dalam bertindak, dan humanis.



## Tinjauan Kronologis

Pagi masih menyelimuti Bojonegoro, kota kecil di Jawa Timur. Tiupan angin dirasakan oleh mereka yang pagi itu melintas. Hamparan hutan membuat embusan angin kian terasa. Sejuk dan segar.

Sejuknya angin juga dirasakan Inspektur Polisi Dua (Ipda) Bambang Joned (BJ) Handoko, Kanit Bina Masyarakat (Binmas) Polsek Gondang. Pagi itu, 6 Desember 2019, ia dalam perjalanan ke Dusun Betek, Kecamatan Gondang, untuk menjalankan tugas “Sapa Pagi” di simpang Betek.

Deretan pohon di kawasan Resor Pemangku Hutan (RPH) Sugihan yang merupakan wilayah Bagian Kawasan Pemangku Hutan (BKPH) Tretes, melambai-lambaikan daun, seolah menyambut kedatangan Ipda BJ Handoko. Dari balik tajuk pohon, sinar matahari menyembul malu-malu, menerobos setiap dahan dan ranting, ikut menyapa pria gagah dalam balutan seragam coklat-cokelat.

Di simpang Betek, Ipda BJ Handoko menyapa warga yang melintas. Sesekali terjadi dialog singkat dengan warga, yang merasa makin dilindungi, diayomi, dan dilayani dengan kehadiran Pak Polisi tersebut. Bagi Ipda BJ Handoko, rutinitas “Sapa Pagi” membuatnya memiliki kedekatan emosional dengan warga.

Selesai dengan tugasnya, Ipda BJ Handoko bergegas beranjak menuju Polsek Gondang untuk mengikuti apel pagi. Jarum jam di tangan menunjukkan pukul setengah delapan saat dirinya kembali melintasi kawasan hutan RPH Sugihan. Matanya yang terlatih melihat kerumunan orang di kejauhan. Nalurnya mengatakan ada sesuatu yang tak beres.

Benar saja, setelah tiba di lokasi tak jauh dari Poros Utama Kecamatan (PUK) Gondang, memang ada kerumunan



orang. Terlihat kepanikan di antara mereka yang berkerumun. Perhatian Ipda BJ Handoko tertuju pada seorang perempuan yang tergeletak meringis kesakitan di pinggir jalan tepi hutan. Sebagian tubuhnya bersender di pangkuan pria yang belakangannya diketahui adalah suaminya.

Perempuan yang kesakitan itu bernama Astri Sulistyoningsih, warga Dusun Puguh Rejo, Desa Gondang. Pagi itu, Astri dan suaminya yang bernama Yuliono, baru saja memeriksakan kehamilannya ke bidan di Desa Dodol, Kecamatan Gondang. Sesuai saran bidan, mereka akan melakukan pemeriksaan lanjutan di Puskesmas Gondang.

Saat memasuki kawasan hutan RPH Sugihan, Astri mendadak merasakan perutnya mulas dan meminta suaminya menghentikan sepeda motor. Setelah menepi, ia turun dari sepeda motor. Kondisinya terlihat payah sembari terus memegang perutnya yang dirasa mulas melilit, seperti akan segera melahirkan. Benar saja, belum lama berbaring, Astri mengalami pecah ketuban.

Yuliono, sang suami terlihat panik sembari memegangi tubuh istrinya. Dirinya juga kebingungan, karena puskesmas masih jauh. Tak mungkin membawa istrinya ke puskesmas dengan motor, sementara pagi itu tak terlihat mobil yang melintas untuk dimintai tolong. Hanya beberapa warga setempat yang berjalan kaki menuju kebun. Melihat Yuliono dan istrinya yang terbaring di tepian jalan, mereka mendekat, mencoba menolong. Namun, setelah melihat kondisi Astri, akhirnya mereka hanya bisa berkerumun. Tak ada yang berani bertindak.

Kerumunan inilah yang dilihat Ipda BJ Handoko dari kejauhan. Kedatangannya disambut kelegaan Yuliono dan orang-orang yang berkerumun. Setelah paham dengan keadaan yang dihadapi, ia meminta bantuan ambulans dan bidan untuk



segera datang ke lokasi. Sembari menunggu bantuan datang, ia meminta warga menjauhi Astri untuk memberikan ruang.

Berikutnya, Ipda BJ Handoko memastikan keadaan Astri. Saat itulah ia melihat sang ibu benar-benar akan melahirkan. Sebagai pria yang sudah berkeluarga, Ipda BJ Handoko paham benar kondisi yang dihadapi Astri. Apalagi terlihat kepala bayi sudah bergerak keluar dari jalan lahir. Ia pun segera bertindak memegang kepala bayi, sementara sang ibu terus mengatur napas dan mengejan teratur. Seorang warga perempuan memberanikan diri membantu.

Sebenarnya, tempat Astri berbaring dan kemudian melahirkan tidak layak untuk persalinan. Tidak ada alas berbaring yang steril. Lingkungan sekitar pun jauh dari bersih. Demikian pula dengan kondisi Ipda BJ Handoko yang baru saja bertugas dan bermandikan keringat, dipastikan tidak steril.

Tentu saja melahirkan dengan kondisi tersebut sangat berisiko. Namun, putusan cepat harus dilakukan. Persalinan harus tetap dilakukan. Ipda BJ Handoko akhirnya memutuskan membantu persalinan dan menjadi bidan dadakan. Ia membantu persalinan, sampai akhirnya lahirlah sang bayi mungil berkelamin laki-laki.

Beberapa menit setelah kelahiran itu, ambulans dan bidan dari Puskesmas Kecamatan Gondang akhirnya datang. Sang ibu dan bayi segera dilarikan untuk mendapatkan pertolongan. Sang ibu dibawa ke Puskesmas Gondang. Adapun sang bayi dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bojonegoro Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo, karena lahir dalam kondisi prematur sehingga harus dirawat di inkubator.

Setelah memastikan ibu dan bayinya dievakuasi, Ipda BJ Handoko melanjutkan perjalanan ke Polsek Gondang. Setiba di polsek, rekan-rekannya sudah mendengar kabar dirinya menjadi bidan dadakan. Mereka memberikan ucapan selamat



karena tindakan yang dilakukan telah dapat menyelamatkan ibu dan bayinya. Meski terbilang situasi yang jarang dihadapi, bagi Ipda BJ Handoko apa yang dilakukannya adalah hal biasa. Sebagai insan bhayangkara, dirinya harus bersiap menghadapi segala situasi. Jadi, kejadian hari itu menurutnya bukan hal istimewa.

Namun, beda dengan warganet. Video tindakan Ipda BJ Handoko yang diunggah ke media sosial, langsung viral. Tak hanya media sosial, media massa utama juga mengunggah video tersebut dan mendapat respons tinggi dari warganet. Dalam web *Harian Surya*, unggahan video ditonton hingga 6.600 kali. Di web *SCTV* ditonton hingga 6.300 kali. Di blog *BojonegoroTV* ditayangkan hingga 1.200 kali.

Viral, karena warganet memberikan apresiasi pada tindakan Ipda BJ Handoko. Dari komentar yang disampaikan, warganet menilai, tindakan membantu persalinan mencerminkan sosok polisi yang mengedepankan hati nurani dan naluri untuk membantu sesama yang membutuhkan, disertai keberanian bertindak untuk menyelamatkan sang ibu dan bayinya.

Apresiasi dari warganet, menjadi obat pelipur lara bagi Ipda BJ Handoko, karena bayi yang telah dibantu persalinannya, tak mampu bertahan hidup lebih lama. Hanya sehari setelah lahir ke dunia dan menjalani perawatan di inkubator, buah hati Astri Sulistyoningsih dan Yuliono itu, akhirnya meninggal dunia.

Sebenarnya kabar kondisi bayi dalam keadaan kritis telah diterima Polsek Gondang pada Sabtu, 7 Desember 2019. Ipda BJ Handoko sempat mendatangi RSUD untuk memastikan keadaan bayi yang ditolongnya saat persalinan. Pukul tiga sore keesokan hari, Minggu, 8 Desember 2019, tim dokter memberikan kabar pasti bahwa bayi mungil itu menghembuskan napas terakhir.



Kegembiraan yang tadi mewarnai Astri Sulistyoningsih, Yuliono, dan anggota kepolisian Polsek Gondang, berganti duka. Namun, semua paham, hal tersebut adalah ketentuan Allah Swt. dan mengikhhlaskan kepergiannya. Sebagaimana kelahirannya yang berbuah viral di tengah masyarakat, kematian sang bayi juga mendapat perhatian banyak media dan warganet.

Meski bayi yang ditolong persalinannya meninggal, namun Polda Jawa Timur tetap memberikan apresiasi pada tindakan Ipda BJ Handoko. Beberapa hari setelah viral di media sosial, Kepala Bidang Kedokteran dan Kesehatan (Kabid Dokkes) Polda Jatim, Komisaris Besar Triawan Marsudi memberikan penghargaan kepada Ipda BJ Handoko. Penghargaan diberikan di Aula Rumah Sakit Bhayangkara Wahyu Tutuko.

“Tentu kami bangga dengan kepedulian dan rasa kemanusiaan Ipda Handoko. Tugas kepolisian memang tidak terbatas pada hal yang bersifat teknis sebagai pelindung, pengayom, serta pelayan masyarakat. Akan tetapi, bisa memberikan bantuan saat ada warga yang membutuhkan pertolongan,” jelas Kombes Triawan Marsudi, sembari berharap anggota polisi lainnya mengikuti jejak Ipda Handoko.





## Kompol Akbar Andi Malloroang

# Bersimpuh Demi Selamatkan Jiwa Orang Lain



Kapolsek Cempa Iptu Akbar Andi Malloroang, bersimpuh untuk meredakan kemarahan massa dalam bentrok warga dengan penambang pasir. **(Foto: Istimewa/<https://seratusnews.id/>)**

### Tinjauan Peristiwa

**M**enjadi unsur dari kepemimpinan Polri di tingkat kewilayahan, jelas impian dalam karier seorang anggota Polri. Tak terkecuali menjadi Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek). Keberhasilan memimpin Kepolisian Sektor (Polsek) menjadi fondasi bagi keberlanjutan karier, mengingat polsek adalah ujung tombak dari organisasi Polri dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pemberian perlindungan,





pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta tugas-tugas Polri lain di dalam daerah hukumnya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Setidaknya begitulah yang dinyatakan dalam Pertelaan Tugas Organisasi Kepolisian Sektor Penjabaran Peraturan Kapolri No. 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor.

Seorang kapolsek tak hanya dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan di internal polsek, tetapi juga kecakapan dalam mencermati setiap potensi yang bisa mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Uraian penjabaran tugas kapolsek, menyebut, kapolsek wajib mengetahui dan menindaklanjuti setiap keluhan masyarakat yang masuk. Terlebih bila keluhan yang disampaikan berpotensi menimbulkan konflik sosial, maka kapolsek harus dapat meredam dan mencegah meluasnya konflik sosial.

Itulah yang dilakukan Inspektur Polisi Satu (Iptu) Akbar Andi Malloroang, Kapolsek Cempa di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada 4 November 2019. Eskalasi konflik sosial berlatar belakang penolakan masyarakat terhadap kegiatan eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) berupa penambangan pasir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Saddang, sebenarnya telah meningkat menjadi kekerasan fisik antara pihak-pihak yang berseteru. Bahkan dalam satu kesempatan, pihak masyarakat yang menolak penambangan pasir nyaris menghakimi penambang yang terjatuh saat akan melarikan diri.

Sesuai Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2013 tentang Teknis Penanganan Konflik Sosial, dalam Lampiran disebutkan, sebenarnya penghentian konflik dapat dilakukan dengan menggunakan senjata api untuk menghadapi tindakan massa yang bersifat



agresif segera/anarki, dalam hal ini tindakan pelaku atau massa dapat menimbulkan bahaya ancaman luka parah atau kematian terhadap masyarakat atau anggota Polri atau dapat membahayakan keselamatan umum (misalnya menyerang masyarakat atau petugas dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam, membakar stasiun pompa bensin, meledakkan gardu listrik, meledakkan gudang senjata atau amunisi, atau menghancurkan objek vital).

Situasi saat itu massa penolak penambangan pasir yang membawa senjata telah mengepung seorang penambang pasir. Kemarahan yang mendera membuat mereka bisa bertindak kalap dan membahayakan keselamatan jiwa penambang pasir yang terjebak. Dalam kondisi kritis tersebut, Iptu Akbar Andi Malloroang justru memilih tidak menggunakan senjata api.

Tindakan yang menggambarkan kecermatan situasi, karena senjata api bisa saja membuat situasi kian tidak kondusif. Ia justru memilih bersimpuh di hadapan massa dan memohon agar massa tidak melakukan tindakan kekerasan. Sebuah tindakan yang mampu meredam emosi massa, hingga akhirnya kekerasan fisik mereda dan mediasi dapat dilakukan.

Video Pak Kapolsek bersimpuh menjadi viral. Ada dua hal bisa menerangkan mengapa viral. *Pertama*, selama ini masyarakat jarang menemui seorang perwira Polri bertindak demikian. *Kedua*, masyarakat mendambakan pendekatan yang lebih humanis dan egaliter oleh personel Polri dalam setiap upaya maupun tindakan kepolisian.

## **Tinjauan Kronologi**

Warga Desa Salipolo di Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, tak lagi merasa nyaman. Mereka terancam oleh rencana kegiatan penambangan galian C yang dilakukan PT Alam Sumber Rezeki (ASR). Perusahaan tersebut



berencana menambang pasir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Saddang, yang melintasi Desa Salipolo.

Warga desa khawatir, kegiatan penambangan pasir akan berdampak terhadap lingkungan, terutama rumah, tambak, dan kebun mereka. Kekhawatiran warga desa beralasan. Melalui Lembaga Bantuan Hukum Makassar, warga desa mengingatkan kegiatan penggalian DAS Saddang pada tahun 1995 yang dilakukan pemerintah daerah setempat untuk kepentingan pembangunan pintu air. Penggalian yang dilakukan justru menyebabkan bencana banjir saat musim penghujan. Kejadian banjir pada tahun 1998 dan 2000, telah merusak tambak, kebun, dan rumah warga.

Banjir bandang serupa terjadi pada 2010. Bahkan kali ini lebih parah. Banjir tidak hanya merendam tambak dan kebun, tetapi juga menenggelamkan Dusun Cilallang. Sebanyak 215 Kepala Keluarga (KK) harus direlokasi ke Desa Salipolo. Kejadian demi kejadian menyebabkan warga Desa Salipolo trauma.

PT ASR sendiri melakukan penambangan sejak 2017. Awalnya di Desa Bababinanga, Kecamatan Duampanua. Kala itu, warga desa tersebut juga menolak keras kegiatan penambangan. Penolakan yang berujung pemanggilan pemeriksaan kepada delapan warga desa oleh pihak kepolisian. Toh, warga bergeming. Mereka tetap menolak penambangan.

Ditolak warga Desa Bababinanga, PT ASR memindahkan kegiatan penambangan ke Desa Paria, masih di Kecamatan Duampanua. Namun, mereka kembali mendapat perlawanan warga yang menolak. PT ASR akhirnya memindahkan kegiatan penambangan ke Desa Kaliang. Warga desa yang bertetangga dengan Desa Paria ini juga menolak kehadiran PT ASR.

Tahun 2019, PT ASR memindahkan kegiatan operasi ke Desa Salipolo di Kecamatan Cempa. Kehadiran perusahaan



tersebut segera mengundang reaksi warga. Mereka menolak keras kegiatan penambangan pasir. Warga bahkan sempat mendatangi lokasi demi mengusir alat berat ekskavator. Aksi tersebut berlangsung damai karena aparat Polsek Cempa sudah memetakan potensi konflik yang terjadi dan melakukan pengamanan bersama aparat TNI. Mediasi pun sempat dilakukan, meski belum menemukan titik temu.

Sebenarnya, potensi konflik yang sudah dipetakan Polsek Cempa juga telah dilaporkan kapolsek kepada Polres Pinrang dan pemerintah daerah setempat. Hal ini sesuai Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 8 Tahun 2013 tentang Teknis Penanganan Konflik Sosial dan Lampirannya. Upaya penyelesaian juga terus diupayakan.

Di sisi lain warga juga tak henti menyuarakan penolakan, karena PT ASR tak juga menghentikan kegiatan penambangan. Aksi menyampaikan pendapat di muka umum terus dilakukan warga di lokasi bahkan kantor gubernur. Perwakilan warga juga melakukan audiensi dengan pihak kecamatan, Kantor Lingkungan Hidup Pemkab Pinrang, bahkan Bupati Pinrang.

Namun, tak pernah ada putusan untuk menghentikan kegiatan penambangan PT ASR. Akibatnya, situasi di Desa Salipolo ibarat api dalam sekam. Terlihat tenang, tetapi menyimpan bara. Pendampingan yang dilakukan Polsek Cempa tak mampu meredam emosi warga.

Pada 13 Oktober 2019, situasi kembali memanas. Puluhan warga menamakan diri Aliansi Masyarakat Pesisir Sungai Saddang menggelar aksi di sekitar lokasi penambangan untuk mengusir PT ASR. Kali ini puluhan warga telah menyiapkan bambu runcing. Massa juga membawa spanduk besar bertuliskan “Tolak Keras Tambang Pasir di Desa Salipolo”.

Selama beberapa hari mereka terus menyuarakan penolakan di lokasi. Lagi-lagi suara mereka seakan tenggelam



oleh deru ekskavator. Akhirnya, pada 4 November 2019 warga yang kehilangan kesabaran bereaksi. Berbekal senjata tajam, mereka mengusir paksa para penambang pasir. Awalnya kedatangan warga dihadapi penambang pasir, hingga kekerasan fisik pun terjadi.

Sebenarnya, saat itu aparat Polsek Cempa sudah melakukan pengamanan di lokasi. Mereka dipimpin Kapolsek Inspektur Polisi Satu (Iptu) Akbar Andi Malloroang, terus berupaya meredam amarah warga dan mencegah terjadinya kekerasan fisik. Namun, hal tersebut tak sepenuhnya berhasil. Suasana yang tak kunjung kondusif berujung kekerasan fisik.

Kalah jumlah, penambang pasir yang melawan akhirnya berlari menyelamatkan diri dari kalap warga. Bak air bah, warga terus menumpahkan amarah. Mereka mengejar penambang pasir yang melarikan diri. Seorang penambang pasir terjatuh di antara pohon pisang, hingga terkejar warga. Serentak mereka mengerumuni penambang pasir tersebut, sembari membawa bambu dan balok. Bahkan sudah ada warga yang menghunus golok. Satu teriakan komando ke warga, mungkin nasib penambang yang terkepung itu bisa berakhir tragis.

Dalam situasi itulah, kapolsek bertindak cepat. Sesuai Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 8 Tahun 2013 tentang Teknis Penanganan Konflik Sosial, dalam Lampiran disebutkan, sebagai kapolsek yang memimpin penanganan konflik sosial di lapangan, Iptu Akbar Andi Malloroang bisa saja mengeluarkan perintah penindakan menggunakan senjata api untuk penghentian konflik. Saat itu, aparat polsek yang berada di lokasi sudah dihadapkan pada tindakan massa yang bersifat agresif segera/anarki, dalam hal ini tindakan pelaku atau massa dapat menimbulkan bahaya ancaman luka parah atau kematian terhadap masyarakat atau anggota Polri atau dapat membahayakan keselamatan umum.



Namun, Iptu Akbar Andi Malloroang justru memilih tindakan yang tidak biasa. Ia langsung merangsek ke tengah kerumunan dan kemudian bersimpuh di hadapan massa. Sambil mengatupkan kedua tangan di depan wajah, ia meminta agar warga tidak menganiaya penambang pasir. Berulang Pak Kapolsek yang berambut putih ini bilang, “*Aja Pak, aja kasi. (Jangan Pak, jangan kasihan).*”

Sontak warga tersentak. Mereka tak menyangka tindakan nekat Pak Kapolsek. Akal waras warga membuat langkah mereka terhenti. Tak mungkin mereka nekat melukai penambang pasir, karena itu artinya harus melukai Pak Kapolsek, aparat negara. Kendati marah, warga Desa Salipolo masih taat hukum dan menghormati aparat penegak hukum. Perlahan emosi warga mereda. Mereka akhirnya membiarkan petugas polsek menyelamatkan penambang pasir. Iptu Akbar Andi Malloroang pun bangkit dari tempatnya bersimpuh dan berterima kasih kepada warga.

Hari itu juga kegiatan penambangan pasir dihentikan. Warga pun akhirnya kembali ke tempat tinggal masing-masing. Korban yang terluka akibat kekerasan fisik, baik dari warga maupun penambang pasir, dibawa ke puskesmas dan rumah sakit untuk mendapatkan perawatan.

Pascakejadian tersebut, warganet dihebohkan rekaman video keikhlasan Iptu Akbar Andi Malloroang yang bersimpuh di hadapan warga. Tak menunggu lama, video tersebut pun tersebar luas di media sosial Instagram maupun Facebook dan menjadi viral. Video heroik yang pertama diunggah akun Instagram @infotabedaeng sangat menyentuh. Video itu langsung ditayangkan hingga 7.000 kali meski baru sehari diunggah.

Dalam unggahan ulang di Instagram @divisihumaspolri, video disukai lebih dari 5.400 akun. Akun Facebook Divisi



Humas Polri mengunggah ulang video ini, dan disukai hingga 922.000 warganet, dibagikan hingga 164 kali, dan menuai 287 komentar.

Iptu Akbar Andi Malloroang tak menyangka tindakannya bersimpuh di hadapan warga menuai viral di media sosial. Selain pertimbangan rasional atas situasi yang dihadapi, Pak Kapolsek juga spontan teringat kenangan masa kecil yang menyakitkan. Dulu kakak kandungnya meninggal dunia dalam peristiwa yang nyaris serupa. Sang kakak dikeroyok dan dianiaya.

Akbar Andi Malloroang tak tahu alasan kakaknya dikeroyok. Orangtuanya hanya menceritakan, tiba-tiba saja sang kakak diadang lalu dikeroyok. Kenangan pada sang kakak, turut mendorong dirinya menyelamatkan nyawa penambang yang berada di ujung tanduk.

“Walaupun kakak saya sudah almarhum, sebagai adiknya saya harus kasih bangga pada dia. Adiknya masih bisa menyelamatkan orang yang bernasib seperti dia,” katanya, sembari menyambung, “andaikan dulu ada orang yang menyelamatkan kakak saya seperti yang saya lakukan, mungkin kakak masih hidup.”

Tindakan Iptu Akbar Andi Malloroang sebagai Kapolsek Cempa, mendapat apresiasi Polri. Pada Januari 2020, ia mendapat kenaikan pangkat satu tingkat menjadi Ajun Komisaris Polisi (AKP). Tidak lama kemudian, pangkatnya naik lagi menjadi Komisaris Polisi.

Kenaikan Pangkat Luar Biasa ini diberikan Kapolri Jenderal Polisi Idham Azis. Upacara kenaikan pangkat dilakukan Kapolda Sulsel Irjen Mas Guntur Laupu di Polda Sulsel, Jalan Perintis Kemerdekaan, Makassar, Februari 2020. Kopol Akbar Andi Malloroang kemudian mendapat tugas baru sebagai Pamen Biro SDM Polda Sulawesi Selatan.



Dalam kariernya sebagai anggota Polri, Akbar Andi Malloroang merupakan lulusan Sekolah Bintara Prajurit Karier (Seba PK) tahun 1996. Ia kemudian berkesempatan alih golongan menjadi perwira dengan menempuh pendidikan Sekolah Calon Perwira (Secapa) dan lulus tahun 2011. Selama menjadi polisi, ia tidak pernah bertugas di luar wilayah Sulawesi Selatan. Sebelum dipercaya sebagai Kapolsek Cempa pada 26 Agustus 2019, ia menjabat Kasat Reskrim Polres Luwu.







## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2019. “Survei APJII yang Ditunggu-Tunggu, Penetrasi Internet Indonesia 2018”. <https://apjii.or.id/download/file/BULETINAPJIIEDISI40Mei2019.pdf>, di akses pada April 2020.
- Bagus Pradan. 2019. “Hanya 1/10 Detik Saja Manusia Bisa Kenali Lagu Favorit Mereka”. <https://mediaindonesia.com/read/detail/268761-hanya-110-detik-saja-manusia-bisa-kenali-lagu-favorit-mereka>, di akses pada April 2020.
- Ghetiga. 2017. “Film sebagai Media Komunikasi, Karakteristik Komunikasi Massa dan Fungsi Komunikasi Massa”. <http://ghetiga.blogspot.com/2017/07/film-sebagai-media-komunikasi.html>, di akses pada April 2020.
- Kompas.com. 2018. “5 Menit Pertama Selamatkan Nyawa”. <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/08/05/14123278/5.menit.pertama.selamatkan.nyawa>, di akses pada April 2020.
- Rahardjo, Satjipto. 2007. *Membangun Polisi Sipil Prespektif Hukum, Sosial dan Kemasyarakatan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Republika.co.id. 2017. “Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia”. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/12/p0uuby257-ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>, di akses pada April 2020.



- Peraturan Kapolri No. 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat.
- Peraturan Kapolri No. 4 Tahun 2005 tentang Pengurusan Tahanan pada Rumah Tahanan Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Kapolri No. 21 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi pada Tingkat Markas Besar Polri.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 8 Tahun 2013 tentang Teknis Penanganan Konflik Sosial.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI No. 16 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelayanan Informasi Publik di Lingkungan Kepolisian Negara RI.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI No. 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor.
- Peraturan Kepala Polri No. 16 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa.
- Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 tentang Norma, Standar, Prosedur, Kebutuhan Pengadaan, dan Pendistribusian Perlengkapan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota.
- Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2005 tentang Jalan Tol.
- Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pemeriksaan Kendaraan Bermotor di Jalan dan Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.



## BIODATA PENULIS

**Edi Saputra Hasibuan**, lahir di Tapanuli Selatan, 13 April 1968. Sejak 1993, mulai bekerja sebagai wartawan peliput di kepolisian pada *Harian Pos Kota*. Pekerjaan jurnalis ini dijalani Edi Hasibuan, nama panggilan Edi Saputra Hasibuan hingga tahun 2012. Setelah tak aktif sebagai jurnalis, pada tahun 2012, Edi Hasibuan terpilih menjadi Komisioner Kopolnas periode 2012-2016 dan dilantik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Setelah menyelesaikan tugas menjadi anggota Kopolnas, Edi Hasibuan yang lulusan Magister Hukum (MH) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, mendirikan Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi) tahun 2016. Lembaga ini fokus pada kegiatan menjadi pemerhati dan memberikan pendapat hukum dan kepolisian kepada publik dan melakukan penelitian kinerja kepolisian serta memberikan penghargaan kepada seluruh jajaran Polri yang berkinerja baik.

Tahun 2017-2019, Edi Hasibuan yang alumnus Doktor Ilmu Hukum dari Universitas Borobudur Jakarta, diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Banyak karya Edi Hasibuan yang dimuat dalam berbagai jurnal nasional dan internasional, soal kepolisian Indonesia dan kepolisian di dunia. Edi Hasibuan juga aktif menjadi narasumber berbagai media *online* dan televisi dalam menyoroti kinerja kepolisian.



